



**PENGUASAAN LEKSIKON NOMINA DAN KEMAMPUAN
BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
DI SLB NEGERI UNGARAN**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Nofita Dewi Agistia

2111415028

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran* ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2019

Pembimbing



M. Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.

NIP 198710162014041001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran*" karya,

Nama : Nofita Dewi Agistia

NIM : 2111415028


Program Studi : Sastra Indonesia S1

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada hari Selasa, 6 Agustus 2019.


Semarang, 9 Agustus 2019


Ketua
Dr. Sri Bejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001


Sekretaris,


Dr. Rahayu Dristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

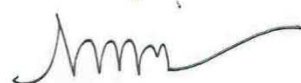
Penguji I,


Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Penguji II,


Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji III,


Muhammad Badus Siroj, S.Pd., M.Pd
NIP 198710162014041001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Nofita Dewi Agistia

NIM : 2111415028

Program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, Juli 2019



Nofita Dewi Agistia

NIM. 2111415028

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah ayat 5-6)

Persembahan:

1. Ibu, Bapak, Mas, dan Mbak yang tidak pernah lelah berusaha dan mendoakan kebaikan.
2. Dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Teman-teman yang senantiasa membantu, memberi semangat, dan mendoakan.
4. Universitas Negeri Semarang yang menjadi salah satu tempat belajar dan bertumbuh.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran” dengan lancar tanpa halangan yang berarti.

Proses penulisan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak yang turut andil dalam memberikan bantuan dan bimbingan. Oleh karena itu saya ucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. U’um Qomariah, S.Pd., M.Hum., Kepala Prodi Sastra Indonesia Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
5. Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing skripsi yang senantiasa sabar memberikan bimbingan dan nasihat kepada penulis saat penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Wagiran, M.Hum. sebagai penguji I dalam sidang ujian skripsi ini.
7. Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. sebagai penguji II dalam sidang ujian skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
9. Kepala dan Staf Pendidik SLB Negeri Ungaran yang telah membantu memberikan bimbingan dan arahan selama penelitian.
10. Kedua orangtua serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doa yang tulus.

11. Teman-teman yang telah memberi pelajaran tentang hidup dan kehidupan, serta senantiasa memberi semangat dan doa-doa baik.
12. Teman-teman sastra Indonesia angkatan 2015 yang sama-sama sedang berjuang di jalan masing-masing.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya-karya selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang psikolinguistik.

Semarang, Juli 2019

Penulis

SARI

Agistia, Nofita Dewi. 2019. Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: M. Badrus Siroj S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: penguasaan leksikon, perubahan bunyi, kemampuan berbicara, anak tunagrahita sedang

Penelitian tentang pemerolehan bahasa telah sejak lama dilakukan oleh para ahli sehingga menghasilkan berbagai teori tentang pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap, salah satu tahapannya yaitu pemerolehan leksikon. Pada anak normal, proses pemerolehan bahasa berlangsung secara normal tanpa hambatan, namun pada anak yang mengalami keterbelakangan mental seperti tunagrahita proses pemerolehan berlangsung lebih lambat, termasuk pada tahapan leksikon. Berdasarkan hasil observasi terhadap pemerolehan bahasa anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran, ditemukan beberapa hal, yaitu, keterlambatan pemerolehan leksikon pada anak sehingga berpengaruh ketika anak diajak berkomunikasi, jika hal tersebut tidak diperhatikan maka sangat mungkin anak akan sulit menerima rangsangan dari luar dirinya karena tidak adanya kesamaan konsep antara anak dengan guru atau orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana penguasaan leksikon anak tunagrahita agar guru dan orang tua dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan anak ketika proses pembelajaran di sekolah maupun ketika komunikasi dengan anak, agar materi yang disampaikan ketika di sekolah sesuai dengan kemampuan anak dan dapat diterima anak dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya karakteristik dalam penguasaan leksikon pada anak penyandang tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran, yaitu; (1) penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang lebih rendah dibanding dengan anak normal, (2) Pada umumnya anak mengalami kesulitan dalam mengingat, seperti ketika peneliti mengajarkan kosakata baru pada anak, kemudian ketika ditanya di lain waktu anak sudah lupa dengan kosakata yang diajarkan, (3) banyak mengalami perubahan bunyi ketika menuturkan leksikon, (4) Anak banyak menggunakan bahasa ibunya (bahasa Jawa) ketika mengucapkan leksikon. Ditemukan juga beberapa perubahan bunyi yang terjadi ketika anak menuturkan leksikon, yaitu, (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) modifikasi vokal, (4) metatesis, (5) zeroisasi, (6) monoftongisasi, (7) anaptiksis, dan (8) metatesis. Selanjutnya, kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, (1) kemampuan berbicara pada kelompok anak yang menguasai kurang dari 50 leksikon, (2) Kemampuan berbicara pada kelompok anak yang menguasai antara 50 sampai 100 leksikon, (3) kemampuan berbicara pada kelompok anak yang menguasai lebih dari 100 leksikon

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Cakupan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Hasil Penelitian	8
II. KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Psikolinguistik	15
2.2.2 Pemerolehan Bahasa Anak	17

2.2.3 Leksikon	19
2.2.4 Kemampuan Berbicara	25
2.2.4 Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus	27
2.2.6 Tunagrahita	29
2.2.7 Kosakata Dasar Swadesh	32
2.3 Kerangka Berpikir	33
III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	37
3.3 Subjek Penelitian	37
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	40
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	41
3.7 Instrumen Penelitian	41
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Penguasaan Leksikon Anak Penyandang Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran	44
4.2 Perubahan Bunyi pada Leksikon yang Dituturkan Anak Penyandang Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran	95
4.2.3 Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran	105
V PENUTUP	
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- [...] : tanda fonetis
- /.../ : tanda fonemis
- <...> : tanda grafemis
- : merupakan, menjadi
- [ə] : alofon [ə] seperti pada kata [səkolah]
- [ɛ] : alofon [ɛ] seperti pada kata [pərmɛn]
- [ŋ] : alofon [ŋ] seperti pada kata [jaŋUŋ]
- [ʔ] : alofon [ʔ] seperti pada kata [salaʔ]
- [U] : alofon [U] seperti pada kata [jəʔrUʔ]
- [I] : alofon [I] seperti pada kata [bibIɾ]
- [A] : alofon [A] seperti pada kata [pəʔsawAt]

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	120
2 Surat Izin Penelitian	121
3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	124
4 Instrumen 200 Kosakata Dasar Swadesh	125
5 Gambar Instrumen Penelitian	127
6 Kartu Data	130
7 Tabel Data Penguasaan Leksikon	147
8 Dokumentasi Penelitian	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia telah lama menarik perhatian para ahli untuk menelitinya. Penelitian tentang pemerolehan bahasa tersebut melahirkan beberapa kesimpulan terkait pemerolehan bahasa, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Chaer (2009:167) mengartikan pemerolehan bahasa sebagai proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Sejalan dengan itu, Dardjowidjojo (2003:225) menyatakan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pendapat lain mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang tiba-tiba, mendadak. (Tarigan, 1988).

Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap. Dimulai dari tahap pralinguistik I terjadi di bulan-bulan awal kehidupan anak, tahap pralinguistik II terjadi saat pertengahan tahun pertama, tahap holoferasik (linguistik I) terjadi saat usia anak menginjak satu tahun, tahap linguistik II yakni anak mulai bisa mengucapkan dua kata-dua kata, terjadi saat usia anak memasuki dua tahun, tahap linguistik III terjadi ketika anak berusia dua tahun, tahap linguistik IV atau tata bahasa menjelang dewasa, dan yang terakhir adalah kompetensi lengkap.

Tahap-tahap tersebut terjadi pada anak normal yang tidak memiliki gangguan berbahasa, tetapi pada anak yang mengalami gangguan bahasa/komunikasi seperti penyandang tunagrahita, pemerolehan bahasa akan berlangsung lebih lambat atau bahkan akan berhenti dan tidak berkembang pada tahapan tertentu, bergantung kepada tingkat kegrahitaan yang dialami anak.

Tunagrahita atau yang lebih dikenal dengan keterbelakangan mental adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Menurut Apriyanto (2012:21) anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Terdapat tiga jenis anak tunagrahita, yakni tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Mumpuniarti (2007:13) menuliskan klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan *American Association On Mental Deliciency (AAMD)* sebagai berikut. Tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, tunagrahita sedang memiliki IQ antara 30-50, dan tunagrahita berat serta sangat berat memiliki IQ <30.

Anak penyandang tunagrahita memiliki ciri-ciri khusus yang dapat diamati dalam kesehariannya, seperti yang disebutkan oleh Grossman (dalam Kirk dan Gallagher, 1986:116) tentang beberapa ciri anak tunagrahita, di antaranya yaitu: 1) anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya; 2) adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan; 3) terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial; 4) mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi; 5) memiliki masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*auditory perception*).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak dengan penyandang tunagrahita memiliki IQ yang rendah jika dibandingkan dengan anak normal. Keterbatasan IQ tersebut membuat anak-anak penyandang tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Rendahnya tingkat kecerdasan pada anak penyandang tunagrahita berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak, misalnya dalam hal berbicara dan pemerolehan bahasa. Kesulitan anak dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penguasaan leksikon anak yang cenderung rendah dan cenderung tidak berkembang. Beberapa permasalahan dalam penguasaan leksikon yang dialami

anak penyandang tunagrahita yaitu, anak hanya menguasai sedikit leksikon, anak cenderung memiliki daya ingat yang rendah, dan banyak bunyi bahasa yang tidak dikuasai anak.

Anak penyandang tunagrahita ringan dan sedang umumnya mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*), hal ini tentu mempengaruhi jumlah kosakata yang dikuasai anak. Umumnya kosakata yang dikuasai anak tunagrahita lebih sedikit dibanding dengan anak normal. Penguasaan kosakata anak secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan berbicara/komunikasi anak. Anak dengan pengetahuan kosakata yang sedikit akan lebih sulit diajak berkomunikasi dibandingkan dengan anak yang memiliki penguasaan kosakata yang tinggi. Hal tersebut dapat menjadi penghambat ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengetahui penguasaan leksikon anak agar guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, mengetahui kemampuan leksikon anak dapat digunakan juga sebagai bahan acuan jika anak akan melakukan terapi ke terapis.

Upaya untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak tunagrahita dapat dimulai dari sekolah, salah satunya adalah dengan mengetahui penguasaan leksikon anak. Dengan mengetahui penguasaan leksikon pada anak penyandang tunagrahita akan memudahkan guru ketika hendak memberikan materi kepada anak tunagrahita. Selain itu, dengan mengetahui kemampuan leksikon pada anak penyandang tunagrahita akan membuat pembelajaran menjadi lebih terarah, sehingga nantinya akan didapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui penguasaan leksikon nomina pada anak penyandang tunagrahita sedang, perubahan bunyi yang terjadi ketika anak menuturkan leksikon, serta kemampuan berbicara anak.

Penelitian yang serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Ina (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan*

Khusus Kelas VI di SLB Sumba Timur NTT Ina membahas tentang pemerolehan leksikal (kata benda dan kata kerja) dan pemerolehan semantik (antonim dan sinonim) pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak penyandang tunarungu-wicara dan tunagrahita. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pemerolehan leksikal pada anak tunagrahita masih sangat rendah, sedangkan pemerolehan semantik juga menunjukkan hal yang sama terutama dalam menentukan makna sinonim dan antonim, siswa masih mengalami kesalahan dalam posisi maknanya.

Dalam penelitian ini, anak penyandang tunagrahita yang menjadi subjek penelitian adalah anak tunagrahita sedang, khususnya pada tingkatan sekolah dasar di SLB Negeri Ungaran, yang terletak di Jalan Kyai Sono 2, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan tempat di SLB Negeri Ungaran didasarkan pada beberapa alasan yakni, SLB tersebut merupakan SLB Negeri yang memiliki siswa yang beragam, mulai dari tunagrahita, tunarungu-wicara, tunadaksa, dan lain-lain, sehingga subjek untuk penelitian ini dapat ditemukan dengan mudah, selain itu, SLB Negeri Ungaran tergolong ke dalam SLB yang sudah berstatus Negeri, namun demikian, penelitian tentang penguasaan leksikon pada anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah daftar referensi untuk SLB Negeri Ungaran pada khususnya dan untuk ilmu linguistik pada umumnya.

SLB Negeri Ungaran juga memiliki siswa dengan penyandang tunagrahita dalam jumlah yang relatif banyak, mulai dari tunagrahita ringan, sedang sampai tunagrahita berat, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran memiliki kemampuan berbahasa lisan yang beragam, bergantung kepada tingkat kegrahitaan yang dialami anak.

Anak dengan tunagrahita sedang memiliki kemampuan berbicara yang lebih rendah. Penguasaan leksikon anak juga lebih rendah dibanding dengan anak tunagrahita ringan, kosakata yang dikuasai anak terbatas pada kosakata yang sering

didengar atau dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dalam berkomunikasi, anak dengan tunagrahita sedang memiliki kemampuan berkomunikasi yang tidak cukup baik. Beberapa anak penyandang tunagrahita sedang bahkan tidak mampu menanggapi ketika diajak berkomunikasi.

Atas dasar itulah, maka objek pada penelitian ini berfokus pada anak penyandang tunagrahita sedang yang duduk di tingkatan kelas satu sampai dengan kelas enam sekolah dasar di SLB Negeri Ungaran dengan IQ berkisar antara 30-50. Pemilihan objek penelitian tersebut karena anak tunagrahita sedang memiliki beberapa permasalahan kebahasaan yaitu sebagai berikut. Pertama, anak dengan tunagrahita sedang memiliki penguasaan leksikon yang relatif rendah sehingga diasumsikan bahwa kemampuan berbicara anak juga relatif rendah, hal ini sesuai dengan variabel penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kedua, beberapa anak penyandang tunagrahita sedang memiliki kemampuan mengingat dan memahami gambar yang relatif rendah. Ketiga, beberapa anak penyandang tunagrahita sedang juga memiliki kelemahan dalam fonologis sehingga memungkinkan peneliti untuk meneliti lebih banyak tentang kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan observasi peneliti dengan anak penyandang tunagrahita sedang ditemukan beberapa permasalahan kebahasaan yang dialami anak. Berikut contoh data yang diperoleh peneliti dari pengamatan sementara. Contoh pertama, anak A memiliki kemampuan mengingat rendah dan kemampuan merespon sangat lambat, ketika peneliti bertanya "*ini gambar apa?*" (sebelumnya telah dijelaskan bahwa itu adalah gambar lingkaran) anak A tidak bisa menjawab, hanya merespon pertanyaan dengan menggelengkan kepala. Contoh kedua, anak B belum mampu mengucapkan beberapa fonem bahasa Indonesia dengan baik, ketika peneliti bertanya "*ini namanya apa?*" (dengan menunjukkan gambar matahari) anak B menjawab [*tahali*]. Di sini terlihat bahwa anak B belum mampu mengucapkan fonem [r] dengan baik, selain itu anak tunagrahita sedang tersebut juga belum mampu mengucapkan kata yang terdiri atas lebih dari tiga suku kata. Usia kedua anak tersebut sama-sama tujuh tahun. Observasi pada kedua anak tersebut menunjukkan

bahwa kedua anak tersebut memiliki kemampuan mengingat, merespon, dan melafalkan yang relatif rendah.

Penelitian ini menggunakan instrumen *200 kosakata dasar Swadesh* yang telah dibuat ke dalam kartu data yang berupa gambar berwarna, hal ini dilakukan agar anak tunagrahita akan lebih mudah mengingat dan memahami sebuah nama sebuah benda ketika anak melihat gambar atau melihat bendanya secara langsung, dengan demikian penggunaan gambar akan memudahkan anak untuk memahami dan mengingat nama dari benda tersebut.

Jumlah kosakata yang berhasil diucapkan anak kemudian dihitung untuk mengetahui berapa jumlah leksikon yang dikuasai anak, data tersebut kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Data yang ditemukan kemudian digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak dilakukan proses observasi dan wawancara terhadap guru kelas dan orang tua siswa untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial anak ketika di lingkungan rumah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Penguasaan leksikon pada anak tunagrahita cenderung lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
2. Beberapa anak penyandang tunagrahita mengalami gangguan pada organ wicara, hal ini berdampak kepada kemampuan fonologis anak, yakni anak tidak mampu mengucapkan beberapa fonem dengan baik dan benar.
3. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa, hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak yang relatif rendah.
4. Keterlambatan pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita secara tidak langsung berpengaruh kepada tingkat penguasaan kosakata anak, umumnya, anak dengan

tunagrahita sedang hanya mampu menguasai sedikit kosakata dari kosakata bahasa Indonesia maupun bahasa ibu.

5. Penguasaan kosakata yang rendah pada anak tunagrahita secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Anak dengan tunagrahita yang menguasai sedikit kosakata biasanya akan lebih sulit diajak berkomunikasi karena banyak kosakata yang tidak dimengerti atau masih asing bagi anak.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pembahasan permasalahan bisa lebih mendalam dan tidak terlalu luas cakupannya. Peneliti memfokuskan kajian pada telaah pemerolehan bahasa dengan tiga lingkup berikut.

1. Penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.
2. Perubahan bunyi pada leksikon yang ducapkan anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.
3. Kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran” adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran?
2. Bagaimana perubahan bunyi pada leksikon yang diucapkan anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran?
3. Bagaimana kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian yang berjudul “Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan

Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran” adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.
2. Mendiskripsikan perubahan bunyi pada leksikon yang diucapkan anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.
3. Mendiskripsikan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran” diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang serta bagaimana kemampuan berbahasa anak yang selama ini belum dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat;

- 1) bagi orang tua dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemampuan berbahasa lisan anak tunagrahita sedang, 2) bagi terapis dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk proses terapi anak tunagrahita sedang, 3) bagi tenaga pendidik penelitian ini diharapkan mampu memberi arahan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak agar sesuai dengan kemampuan anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang baik perlu adanya kajian pustaka untuk memberikan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Elly (2013), Emzar dan Ramly (2014), Tager (2014), Miasari (2015), Nuraeny (2015), Devianty (2016), Gippy (2016), Blom dan Johanne (2016), Colombo, *et all* (2016), Enberg, *et all* (2016), Prasetiawan (2017), Niswariyana dan Baiq (2018), Ina (2018), serta Pandudinata (2018).

Elly (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Fonetis bagi Anak Tunagrahita Sedang” melakukan penelitian terhadap kemampuan membaca anak tunagrahita sedang, untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak tunagrahita sedang peneliti menggunakan metode fonetis. Subjek dalam penelitian tersebut adalah anak tunagrahita sedang usia kelas IV sekolah dasar.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Elly dengan penelitian ini, yaitu subjek dalam penelitian sama-sama menggunakan anak tunagrahita sedang. Adapun perbedaannya adalah usia anak yang menjadi subjek penelitian, Elly menggunakan anak penyandang tunagrahita sedang usia kelas IV sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan anak tunagrahita sedang usia kelas satu sekolah dasar. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel penelitian, Elly memilih kemampuan membaca sebagai variabel dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini variabelnya yakni pemerolehan leksikon khususnya penguasaan leksikon, perubahan bunyi yang terjadi, serta kemampuan berbicara anak.

Penelitian Ezmar dan Ramli (2014) yang berjudul “Bahasa Anak Autis pada SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe” menjelaskan tentang bagaimana anak autis berbicara (berkomunikasi) dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dari sini dapat diketahui bahwa bahasa anak autis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa lisan.

Persamaan antara penelitian Emzar dan Ramli (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak. Adapun perbedaannya yakni, pada penelitian yang dilakukan oleh Emzar dan Ramli subjek penelitiannya menggunakan anak autis, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya yakni anak tunagrahita sedang. Variabel yang diteliti dalam penelitian Emzar dan Ramli lebih ditekankan pada kemampuan anak dalam menguasai dan mengucapkan kata-kata, sedangkan dalam penelitian ini aspek yang diteliti lebih ditekankan pada penguasaan leksikon dan pengaruhnya terhadap kemampuan berkomunikasi anak.

Tager, *et all*, (2014) melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak autis dan *down syndrome*. Penelitian yang berjudul “A Longitudinal Study of Language Acquisition in Autistic and Down Syndrome Children” tersebut dihasilkan secara rinci tentang kemampuan berbahasa anak autis dan down syndrome pada tataran leksikon.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yakni leksikon. Adapun perbedaannya terletak pada jumlah subjek, penelitian tersebut menggunakan masing-masing 6 anak autis dan *down syndrome* sebagai subjek penelitian. Adapun dalam penelitian ini hanya menggunakan anak penyandang tunagrahita sedang usia kelas satu sampai dengan kelas enam sekolah dasar.

Miasari, dkk (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5 tahun) Analisis Fonem dan Silabel.” Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak nbalita di bidang fonem dan silabel.

Persamaan penelitian Miasari, dkk dan penelitian ini terletak pada tataran bahasa yang diteliti yakni fonologi dan leksikon. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, jika Miasari dkk meneliti pemerolehan bahasa pada anak normatif, maka peneliti melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita sedang.

Nuraeny (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Morfologi (Verba) pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro-Psikolinguistik).” Persamaan antara penelitian yang dilakukan Nuraeny dan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak-anak.

Perbedaannya antara lain, penelitian tersebut meneliti pemerolehan Morfologi khususnya pada kelas kata verba (kata kerja), sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan leksikon, selain itu, penelitian ini juga meneliti pengaruh pemerolehan leksikon terhadap kemampuan berbicara anak.

Perbedaan selanjutnya terletak pada anak yang digunakan sebagai subjek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Nuraeny, anak yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia 3,4, dan 5 tahun yang tidak berkebutuhan khusus (tidak memiliki kelainan), sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah anak dengan kebutuhan khusus, yakni anak penyandang tunagrahita sedang usia kelas satu sampai dengan kelas enam sekolah dasar.

Devianty (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa pada Anak Usia Batita” membahas tentang pemerolehan bahasa pada anak usia di bawah tiga tahun. Relevansi antara penelitian yang dilakukan Devianty dan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu tentang pemerolehan bahasa pada anak serta gangguan-gangguan berbahasa pada anak.

Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Devianty lebih fokus pada pemerolehan fonologi dan gangguan berbahasa yang dialami oleh anak usia di bawah tiga tahun (diglosia dan autisme), subjek penelitian tersebut menggunakan anak di bawah tiga tahun. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah pada pemerolehan leksikon (penguasaan leksikon anak) serta dampak yang

ditimbulkan terhadap kemampuan berbicara anak. Adapun subjek dari penelitian ini adalah anak penyandang tunagrahita sedang usia kelas satu sampai dengan kelas enam sekolah dasar.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gippy (2016) yang berjudul “Pemerolehan Fonologis Anak Autis Usia 5 Tahun (Studi Kasus).” Penulis dalam penelitian tersebut meneliti tentang pemerolehan fonologi pada anak autis usia 5 tahun. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian tersebut tidak dilakukan penelitian terhadap leksikon anak, sedangkan pada penelitian ini peneliti juga meneliti kemampuan leksikon pada anak dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada subjek yang diteliti, penelitian tersebut menggunakan anak autis sebagai subjek sedangkan penelitian ini menggunakan anak tunagrahita sedang.

Blom dan Johanne (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Introduction: Special Issue on Age Effects in Child Language Acquisition*” menjelaskan tentang pengaruh usia terhadap pemerolehan bahasa anak. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Bloom dan penelitian ini yakni terletak pada objek yang diteliti, yaitu tentang pemerolehan bahasa pada anak. Pada penelitian tersebut dijelaskan bagaimana pengaruh usia terhadap pemerolehan bahasa anak. Adapun dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh pemerolehan leksikon terhadap kemampuan berbicara anak. Selanjutnya, subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah anak-anak normal sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak dengan kebutuhan khusus, lebih khususnya anak penyandang tunagrahita sedang.

Colombo, *et all* (2016), melakukan penelitian terhadap pemerolehan kata benda dan kata kerja pada anak-anak usia dini di Itali. Penelitian tersebut diberi judul “*Acquisition of Nouns and Verbs in Italian Pre-School Children.*” Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana anak-anak memperoleh kata benda dan kata kerja dalam pemerolehan bahasa.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang pemerolehan leksikon pada anak. Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucia, dkk, leksikon yang diteliti hanya kata benda dan kata kerja sedangkan dalam penelitian ini leksikon yang diteliti adalah leksikon secara keseluruhan, selanjutnya subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah anak usia tiga dan lima tahun yang tidak mengalami gangguan berbahasa sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki gangguan berbahasa, yakni anak-anak penyandang tunagrahita sedang. Selain itu, dalam penelitian ini juga diteliti tentang pengaruh pemerolehan leksikon pada anak penyandang tunagrahita sedang pada kemampuan berbicara anak.

Enberg, *et all* (2016) melakukan penelitian tentang keadaan mental dan aktivitas anak di Denmark yang mengalami autisme dan gangguan berbahasa. Penelitian tersebut berjudul "*Mental States and Activities in Danish Narratives: Children with Autism and Children with Language Impairment.*"

Relevansi antara penelitian yang dilakukan Engberg dan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan subjek anak kebutuhan khusus. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada bagaimana kondisi mental anak yang mengalami autisme dan gangguan berbahasa sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimana anak dengan gangguan berbahasa (tunagrahita sedang) memperoleh bahasanya khususnya leksikon serta pengaruh yang ditimbulkan dari pemerolehan leksikon anak terhadap kemampuan berbicara anak.

Prasetiawan (2017), melakukan penelitian terhadap pemerolehan bahasa pada anak Suku Sasak. Penelitian tersebut berjudul "Pemerolehan Bahasa pada Anak Suku Sasak dalam Perspektif Psikolinguistik." Penelitian tersebut fokus pada pemerolehan bahasa anak. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang dilakukan Prasetiawan dan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji tentang pemerolehan bahasa pada anak dan pemahaman kosakata anak.

Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah anak dengan penyandang tunagrahita, selain itu dalam penelitian ini dikaji juga tentang pengaruh penguasaan leksikon terhadap kemampuan berbicara anak.

Niswariyana dan Baiq (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Psikolinguistik Produksi Ujaran Anak *Down Syndrome*” meneliti tentang bentuk kata dan kalimat yang mampu diucapkan oleh anak penderita *Down Syndrome* serta pengaruh lingkungan terhadap perkembangan produksi ujaran, subjek dalam penelitian tersebut adalah anak tunagrahita ringan lebih spesifiknya penderita *Down Syndrome*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Niswariyana dan Baiq dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berbahasa anak penyandang tunagrahita. Adapun perbedaannya yakni penelitian ini lebih berfokus pada pemerolehan bahasa anak di tataran leksikon, serta pengaruh pemerolehan bahasa tersebut terhadap kemampuan berkomunikasi anak. Selain itu, penelitian ini menggunakan subjek anak penyandang tunagrahita usia kelas satu sekolah dasar.

Ina (2018) melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita. Penelitian tersebut berjudul “Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VI di SLB Sumba Timur NTT.” Dalam penelitian tersebut peneliti meneliti tentang pemerolehan leksikal (kata benda dan kata kerja) serta pemerolehan semantik (antonim dan sinonim), subjek dalam penelitian tersebut yakni anak tunarungu-wicara dan anak tunagrahita. Persamaan dengan penelitian ini yakni, sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa di tataran leksikon. Perbedaannya yakni pada penelitian ini dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak, subjek dalam penelitian ini juga berbeda, yakni anak tunagrahita usia kelas satu sampai dengan kelas enam sekolah dasar.

Pandudinata, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD” melakukan penelitian terhadap

pemerolehan bahasa siswa tunagrahita kelas VI SD. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada pemerolehan leksikon (kosakata), subjek dari penelitian tersebut adalah anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan berbahasa, khususnya tataran leksikon pada anak yang mengalami tunagrahita ringan dan anak yang mengalami tunagrahita berat.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Pandudinata, dkk dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa pada tataran leksikon. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa hal, yakni, subjek yang diteliti, jika pada penelitian yang dilakukan Pandudinata, dkk subjek penelitiannya adalah anak kelas VI sekolah dasar yang mengalami tunagrahita maka pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah anak kelas satu sampai dengan kelas enam sekolah dasar yang memiliki keterbatasan mental (tunagrahita sedang). Selain itu, perbedaan terletak pada aspek bahasa yang diteliti. Pandudinata, dkk hanya meneliti tentang kemampuan leksikon siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemerolehan leksikon siswa dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap kemampuan berbicara anak.

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian, antara lain, psikolinguistik, leksikon, pemerolehan bahasa pada anak yang terdiri atas subbab pemerolehan pada bidang fonologi dan pemerolehan pada bidang leksikon, kemampuan berbicara, kemampuan berbicara pada anak berkebutuhan khusus, serta tunagrahita.

2.2.1 Psikolinguistik

Dalam bidang ilmu linguistik, pemerolehan bahasa dan segala seluk-beluknya dikaji dalam subbidang ilmu psikolinguistik yang termasuk ke dalam linguistik terapan, yakni gabungan antara ilmu psikologi dan ilmu linguistik.

Pada awalnya kerja sama antara kedua disiplin itu disebut *linguistic psychology* dan ada juga yang menyebutnya *psychology of language*. Kemudian

sebagai hasil kerja sama yang lebih baik, lebih terarah, dan lebih sistematis di antara kedua ilmu itu, lahirlah satu disiplin ilmu baru yang disebut *psikolinguistik*, sebagai ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik. Istilah *psikolinguistik* itu sendiri baru lahir tahun 1954, yakni tahun terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia, (Slobin, dalam Chaer 2015:5). Maka secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam praktiknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa.

Menurut Dardjowidjojo (2016), psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia ketika mereka berbahasa. Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa maksud dari perkataannya, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

2.2.2 Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, Chaer (2009:167). Sejalan dengan itu, Djardjowidjojo (2003:225) menyatakan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris (*acquisition*), yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan. (Krashen dalam Sunyono 2003:225).

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa teori tentang pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain yaitu teori nativisme, teori kognitivisme, teori behaviorisme, teori interaksionalisme, serta teori mentalisme. Dalam penelitian ini, teori pemerolehan bahasa yang digunakan sebagai acuan adalah teori kognitivisme.

Pandangan kognitivisme merupakan aliran yang lebih menekankan kemampuan kognitif. Dalam hal ini dikatakan bahwa bahasa diperoleh karena kemampuan kognitif (Suroso, 2016:55). Seorang anak yang lahir tidak membawa seperangkat kategori linguistik yang semesta sebagaimana telah dikemukakan oleh Chomsky melainkan hanya membawa prosedur-prosedur dan kaidah bahasa. Prosedur dan kaidah bahasa itulah yang memungkinkan seorang anak mengolah data-data linguistik. Seperti yang dikatakan Slobin (dalam Suroso, 2016), perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup beberapa struktur fungsi bahasa. Selain itu, secara aktif anak harus berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya. Anak akan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dimilikinya.

Teori kognitivisme beranggapan bahwa bahasa adalah perilaku yang *rule governed* yang bersifat internal pengetahuan pembicara atau penutur mengenai

bahasa didasarkan pada seperangkat kaidah terbatas yang dapat menurunkan berbagai kalimat yang tidak terbatas yang dapat menurunkan berbagai kalimat yang tidak terbatas yang dapat dipahami. Akan tetapi, kaidah-kaidah tersebut tidak perlu secara sadar dan mudah diungkapkan dengan kata-kata oleh para pemakai bahasa. Anak-anak belajar bahasa ibu atau bahasa asli mereka dengan cara mengembangkan sistem-sistem bahasa yang bersifat perkiraan yang secara berkesinambungan diperhalus sebagai pengetahuan mereka mengenai kaidah-kaidah itu mengalami perkembangan.

Tokoh dari teori kognitivisme, Jean Piaget menyatakan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, sehingga perkembangan bahasa berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognitif. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain). Struktur tersebut timbul secara tidak terelakkan dari serangkaian interaksi. Teori kognitivisme berpandangan bahwa lingkungan tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat bergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Bagaimana hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat kita lihat dari keterangan Piaget mengenai tahap paling awal dari perkembangan intelektual anak. Tahap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap “sensori motor”. Pada tahap ini dianggap belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia melalui alat indranya (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (*motor*).

Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi. Menjelang akhir usia satu tahun, barulah anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun sedang tidak dilihatnya. Sedang dilihat atau tidak benda itu tetap ada sebagai benda, yang memiliki sifat permanen.

Sesudah mengerti kepermanenan objek anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan objek yang tidak lagi hadir di hadapannya. Simbol ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan si anak. Jadi, menurut pandangan kognitivisme, perkembangan kognitif harus tercapai lebih dahulu; baru kemudian setelah itu pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa.

Sesuai dengan teori tersebut, maka penelitian ini mencoba menelaah bagaimana pemerolehan leksikon anak tunagrahita sedang yang ditinjau dari perkembangan kognitifnya, lingkungan yang mempengaruhinya, serta keterlibatan anak secara aktif dalam lingkungannya.

Dalam pemerolehan bahasa terdapat komponen utama yang menjadi fokus pembahasan, yakni pemerolehan fonologi, pemerolehan leksikon, pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, dan pemerolehan pragmatik (Dardjowidjojo, 2016:244). Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus utamanya adalah pemerolehan leksikon, khususnya penguasaan leksikon.

2.2.3 Leksikon

Istilah leksikon telah lama digunakan dalam ilmu linguistik, istilah leksikon diambil dari bahasa Yunani Kuno *lexikon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’ yang masih satu rumpun dengan kata leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. (Chaer, 2007:6). Dalam bahasa Indonesia, salah satu pengelompokan leksikon didasarkan pada gramatikalnya, sehingga menghasilkan kelas kata atau kategori kata sebagai berikut.

- 1) Kelompok Verba, atau yang lebih dikenal dengan kelompok leksikon kata kerja yang terdiri atas leksikon yang menyatakan tindakan seperti pukul, tendang, baca, makan, dan tulis; leksikon yang menyatakan kejadian seperti meledak,

tenggelam, dan runtuh; leksikon yang menyatakan pengalaman seperti bingung, takut, diam, meninggal, dan menang.

- 2) Kelompok nomina, atau yang lebih dikenal dengan kelompok leksikon kata benda, seperti kata batu, kucing, buaya, rumah, bulan, bintang, langit, dan sebagainya.
- 3) Kelompok adjektiva atau kata-kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, seperti baik, lucu, marah, dan sebagainya.
- 4) Kelompok adverbial, yaitu kata-kata yang menerangkan verba atau adjektiva, contohnya yaitu sudah, sedang, pasti, mungkin, sering, banyak, kurang, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, kelompok leksikon yang diteliti adalah kelompok leksikon nomina atau kata benda. Nomina atau yang sering disebut kata benda adalah nama semua benda dan semua hal yang dibendakan. Nomina yang digunakan dalam penelitian ini adalah nomina yang dilihat dari segi semantis yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian.

2.2.3.1 Pemerolehan Leksikon

Sebelum anak dapat mengucapkan kata, anak memakai cara lain untuk berkomunikasi seperti memakai tangis dan gestur (gerakan kaki, tangan, mata, mulut, dan sebagainya). Pada awal hidupnya anak memakai pula gestur seperti senyum dan juluran tangan untuk meminta sesuatu. Dengan cara-cara seperti ini anak sebenarnya memakai “kalimat” yang *protodeklaratif* dan *protoimperatif* (Gleason dan Rather dalam Dardjowidjojo 2016:258).

Anak Barat umumnya mulai memakai kata pada umur 1 tahun. Pada usia sekitar 1 tahun 7 bulan anak telah memperoleh 50 kata dan mulai sekitar usia 1 tahun 8 bulan anak semakin cepat dalam pemerolehan katanya. Pada usia 2 tahun anak normal diperkirakan telah menguasai 200-300 kata (Barrett dalam Dardjowidjojo 2016:258).

Berdasarkan pandangan Dromi (dalam Dardjowidjojo 2016:258) suatu bentuk dapat dianggap telah dikuasai anak jika bentuk kata itu memiliki kemiripan

fonetik dengan bentuk kata orang dewasa, dan korelasi yang *ajeg* antara bentuk dengan referen atau maknanya. Jadi, bunyi /tan/, misalnya dapat dianggap telah dikuasai oleh anak untuk merujuk pada ikan karena bentuknya mirip dan anak tersebut selalu memakai bentuk tersebut bila merujuk pada benda tersebut (ikan).

Di Indonesia, awal anak bisa mengujarkan suatu kata rata-rata lebih lambat dibanding dengan anak-anak bangsa Barat. Hal ini dikarenakan anak Indonesia harus menganalisis secara mental terlebih dahulu dari dua, tiga, atau empat suku kata itu mana yang akan dia ambil (ternyata yang diambil kebanyakan adalah suku kata terakhir). Hal tersebut sesuai dengan prinsip umum yang lebih menitikberatkan pada peran yang ada pada akhir ujaran. Dalam pemerolehan leksikon terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yakni sebagai berikut.

1) Macam Kata yang Dikuasai

Macam kata yang dikuasai anak mengikuti prinsip *sini dan kini*. Dengan demikian kata-kata apa yang akan diperoleh anak pada awal ujarannya ditentukan oleh lingkungannya. Pada anak orang terdidik yang tinggal di kota dan cukup mampu untuk membelikan bermacam-macam mainan, buku gambar, dan di rumahnya juga terdapat alat-alat elektronik, orang tuanya juga mempunyai waktu untuk bergaul banyak dengan anaknya, maka anak akan memperoleh kata-kata nomina seperti *bola, anjing, kucing, beruang, radio, ikan, payung, sepatu, dan sebagainya*.

Kemudian untuk verba, di samping yang umum seperti *bubuk, maem, pipis, dan eek*, juga akan diperoleh verba seperti *nyopir, ngetik, jalan-jalan, belanja*, dan sebagainya. Pada anak petani di desa, apalagi yang agak terpencil, kata-kata seperti ini kecil kemungkinannya untuk dikuasai di awal. Prinsip *sini* pada anak desa ini akan membuat dia menguasai kosakata seperti *daun, rumput, cangkul, bebek, sapi, dan sebagainya*.

Dari macam kata yang ada, yakni kata utama dan kata fungsi, anak menguasai kata utama lebih dahulu. Kata utama terdiri dari paling tidak tiga, yakni nomina, verba, dan adjektiva. Dari ketiga kelas kata tersebut, Bloom (1975 dan 1993) dan

Tardif (1982) menyatakan bahwa anak menguasai nomina lebih dahulu dan jumlahnya pun paling banyak. (Dardjowidjojo, 2016:259).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dardjowidjojo tampak bahwa subjek secara konsisten menguasai nomina lebih banyak daripada verba. Selama lima tahun nomina menduduki urutan kedua (rata-rata 29%). Sementara itu, adjektiva pada urutan ketiga (13%), dan kata fungsi menduduki urutan ke empat (dengan prosentase 10%).

Kata juga mempunyai jalur hierarki semantik. Perkutut Bangkok adalah satu dari jenis perkutut, dan perkutut adalah satu dari sekian banyak macam burung. Sementara itu, burung adalah salah satu dari binatang dan binatang adalah salah satu wujud dari makhluk. Dalam hal pemerolehan kata, anak tidak akan memperoleh kata yang hierarkinya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Anak akan mengambil apa yang dinamakan *basic level category*, yakni suatu kategori dasar yang tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak terlalu rendah. Dalam contoh binatang di atas, anak tidak akan mengambil binatang atau makhluk; dia tidak akan mengambil Perkutut Bangkok atau perkutut. Dia akan mengambil kata yang dasar, yakni, *burung*. Tentu saja *inpunya* adalah dari bahasa sang ibu tetapi bahasa sang ibu juga mengikuti prinsip ini.

2) Cara Anak Menguasai Makna Kata

Anak tidak menguasai makna kata secara sembarangan. Ada strategi-strategi tertentu yang diikuti (Golinkoff dalam Dardjowidjojo, 2005:262). Anak memakai, misalnya, strategi referensi dengan menganggap bahwa kata pastilah merujuk pada benda, perbuatan, proses, atau atribut. Dengan strategi ini anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas. Bila kata itu *cabe*, dia akan melekatkan makna kata itu pada benda yang dirujuk dengan nama itu. Bila kata baru itu adalah *ngumpet*, dia akan memaknakan kata itu dengan perbuatan penyembunyian diri, dan seterusnya.

Strategi lain adalah strategi cakupan objek (*object scope*). Pada strategi ini kata yang merujuk pada suatu objek merujuk pada objek itu secara keseluruhan,

tidak hanya sebagian dari objek itu saja. Jadi, kalau anak diperkenalkan kepada objek seperti sepeda, maka keseluruhan dari sepeda itu yang akhirnya dikuasainya, bukan hanya ban atau sadelnya saja. Pada awal pemerolehan bisa terjadi bahwa anak hanya mengambil salah satu fiturnya saja, tetapi akhirnya terbentuk pengertian bahwa yang dinamakan sepeda adalah keseluruhan dari objek itu.

Strategi ketiga adalah strategi peluasan (*extendability*). Strategi ini mengasumsikan bahwa kata tidak hanya merujuk pada objek aslinya saja tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama itu. Misal anak diperkenalkan dengan objek yang bernama kucing, yang kebetulan bulunya hitam, dia akan tahu bahwa kucing lain yang bulunya putih juga dinamakan kucing.

Strategi keempat adalah cakupan kategorial (*categorical scope*). Strategi ini menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk dalam kategori dasar yang sama. Setelah diperkenalkan dengan perkutut sebagai burung, dan kemudian anak melihat beo maka anak akan tahu bahwa beo juga termasuk dalam kategori dasar yang sama dengan perkutut, yakni burung. Dia akan merujuk beo sebagai burung pula.

Strategi kelima adalah strategi nama baru – kategori tak bernama (*novel name-nameless category*). Anak yang mendengar kata, dan setelah dicari dalam leksikon mental dia ternyata kata ini tidak ada rujukannya, maka kata ini akan dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan, atau atribut yang dirujuk oleh kata itu. Jadi, waktu anak mendengar, misalnya, kata *kancing* dia akan mencari dalam leksikon mentalnya apakah rujukan dari kata tersebut. Setelah ternyata rujukan itu belum ada, maka anak akan menganggap kata itu kata baru dan menempelkan maknanya pada benda kancing itu. Strategi inilah yang membuat anak cepat sekali dalam menambah kosa katanya sejak usia 1 tahun 8 bulan.

Strategi ke enam adalah strategi konvensionalitas (*conventionality*). Anak berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus. Kemungkinannya adalah sangat kecil untuk orang dewasa

memperkenalkan kata *binatang* atau *mahluk* untuk merujuk seekor percutut, juga kecil kemungkinannya untuk memakai kata *percutut bangkok*. Keumuman yang terjadi adalah bahwa dia akan memakai kata *burung* pada anak untuk merujuk pada percutut itu.

Dalam penguasaan makna kata anak menghadapi banyak kendala karena kata memiliki derajat kesukaran yang berbeda-beda. Pada umumnya, kata-kata yang konkret lebih mudah daripada yang abstrak dan karenanya lebih mudah serta lebih cepat diperoleh, akan mudah lagi bagi anak untuk menguasai makna kata *kursi* daripada *agama*.

Kata yang mengandung pengertian relatif juga mengandung masalah, seperti kata *besar*, kata tersebut sangat relatif karena sangat tergantung pada referensinya. Seekor gajah yang kecil pastilah jauh lebih besar daripada seekor semut yang besar. Kata *paman* memang sering dipakai oleh anak keluarga terdidik, tetapi belum tentu anak mengetahui bahwa *paman* adalah adik dari ayah atau ibu, demikian juga dengan kata *nenek, kakek, saudara sepupu, dan sebagainya*.

Pemerolehan bahasa pada anak sangat dibantu oleh konteks dimana kata itu dipakai. Melalui konteks anak dapat mengetahui apakah suatu kata itu nomina, verba, adjektiva, atau yang lainnya. Namun dalam usaha menentukan kategori sintaktik suatu kata, anak sering menciptakan kata sendiri berdasarkan pertimbangan yang menurut anak logis, karena dengan adanya *book-books, leg-legs*, serta *house-houses* maka anak menciptakan kata seperti *foots* dan *mouses*. Begitu juga karena adanya *input* seperti *soap my body, oil the engine* maka anak menciptakan kalimat seperti *will you chocolate my milk* atau *I'm gona fork this* di mana kata nomina *chocolate* dan *fork* dipakai sebagai verba.

Dari segi proses pemerolehan bahasa, kesalahan-kesalahan seperti ditunjukkan di atas sebenarnya malah menunjukkan bahwa anak mengetahui aturan gramatikal pada bahasa itu. Kesalahan pemakaian bentuk jamak *-s*, misalnya, menunjukkan bahwa anak tahu aturan umum bagaimana suatu kata atau bahasa

digunakan. Aturan tersebut ada kalanya benar, tetapi menjadi keliru karena ada beberapa bahasa yang memiliki pengecualian.

2.2.4 Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara pada anak tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan berbahasa atau pemerolehan bahasa anak. Pada umumnya tidak ada perbedaan yang signifikan terkait dengan kemampuan berbicara antara satu anak dengan anak lainnya. Kemampuan berbicara pada anak terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu.

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari pandangan hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar Amerika, yaitu pandangan nativisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat suapan (*nurture*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut kognitivisme. Chaer (2003:221). Menurut Suharso (2002:93) bahasa merupakan cara yang paling baik untuk mengekspresikan diri, ide-ide, perasaan, sikap hidup, analisa, penalaran dan juga kritik.

Tarigan (1984:262) menjelaskan secara singkat perkembangan linguisitik kanak-kanak, yaitu:

a) Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi menangis, mendekut, menjerit, dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat.

Banyak peneliti yang menandai ini sebagai tahap bayi menghasilkan segala bunyi ujaran yang dapat ditemui dalam segala bahasa dunia. Suara-suara atau bunyi yang dihasilkan oleh anak, bukan merupakan bunyi ujaran, melainkan tanda-tanda akustik yang diturunkan oleh bayi ketika mereka menggerakkan alat-alat bicaranya.

b) Tahap Meraban (Pralinguistik) kedua

Tahap ini disebut juga tahap omong kosong, tahap kata tanpa makna. Tahap ini terjadi pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Kanak-kanak tidak menghasilkan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka sesuai dengan pola suku kata.

Ciri-ciri yang menarik dari meraban pada periode ini ialah bahwa rabanan tersebut seringkali dihasilkan dengan intonasi kalimat, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan.

c) Tahap I, Tahap Holoferastik (Tahap Linguistik Pertama)

Tahapan yang ketiga ini merupakan tahapan satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. Pada saat inilah, tahap-tahap perkembangan linguistik berhenti dihubungkan dengan usia secara terpercaya.

Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase-holofrase karena kanak-kanak menyatakan keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Seperti contoh, anak mengucapkan kata 'susu', kata ini dapat diartikan bahwa dia ingin minum susu, atau susunya tumpah. Maka, seringkali perlu diamati benar apa yang dilakukan kanak-kanak itu, baru kita dapat menentukan apa yang dimaksudkan anak.

d) Tahap II, Ucapan-Ucapan Dua-Kata

Tahap linguistik kedua ini, biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat.

Misalnya, kanak-kanak menggunakan holofrase-holofrase 'kucing' dan 'papa' mungkin menunjuk kepada seekor kucing dan diikuti jeda sebentar, lalu kepada papa. Maknanya akan terlihat dari urutan 'kucing papa', tetapi jelas kanak-kanak itu telah mempergunakan dua buah holofrase untuk menyatakan makna tersebut.

e) Tahap III, Pengembangan Tata Bahasa

Banyak anak-anak yang memasuki tahap III ini pada usia dua tahun, namun ada pula yang mempergunakan ucapan-ucapan dua kata secara eksklusif sampai melewati tahun ketiga.

Pada tahap ketiga ini, kanak-kanak mengembangkan sejumlah sarana kebahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, mereka menghasilkan ucapan-ucapan seperti ‘mama masak dapur’, ‘mama makan’, dan kalimat-kalimat yang lain.

f) Tahap IV, Tata Bahasa Menjelang Dewasa

Pada tahap IV kanak-kanak mulailah struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit, banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi, dan konjungsi.

g) Kompetensi Lengkap

Pada akhir masa kanak-kanak, setiap orang yang tidak mendapat rintangan apa-apa, sebenarnya telah mempelajari semua sarana sintaksis bahasa ibunya dan keterampilan-keterampilan performatif yang menandai untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang biasa.

Perbendaharaan kata-kata seseorang terus-menerus bertambah selama masa kanak-kanak dan bahasa seseorang berubah dalam gaya dan (diharapkan) bertambah lancar serta fasih setelah melewati masa kanak-kanak.

2.2.5 Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus

Pada anak yang mengalami keterbelakangan mental (retardasi mental, tunagrahita) disfungsi otak bersifat difus, tidak minimal, sehingga kemampuannya berkurang dalam hampir semua fungsi yang mendasari belajar. Anak-anak dengan keterbelakangan mental biasanya belajar dengan tempo yang lebih lambat sehingga informasi yang ditangkap juga berkurang. Jadi, bukan hanya perkembangan bicara-bahasanya yang terlambat, tapi juga perkembangan lainnya seperti motorik, kognitif, dan sosial juga mengalami keterlambatan.

Anak-anak dengan keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan dalam pemahaman bahasa (*comprehension of language*) atau isi bahasanya (*content of language*). Anak-anak dengan keterbelakangan mental biasanya mengalami keterlambatan dalam belajar bentuk-bentuk linguistik, dan padanya juga terdapat defisit dalam bentuk linguistik. Terdapat pula gangguan dalam konseptualisasi (Hedberg dalam Sidiarto, 1991:139).

Ciri-ciri gangguan berbahasa pada anak dengan keterbelakangan mental adalah (a) penggunaan kalimat yang lebih pendek dan sederhana (kurang kompleks), dengan bentuk yang lebih primitif, dan dapat disertai dengan gangguan artikulasi, (b) penggunaan yang lebih konkret, dan (c) penggunaan yang lebih sedikit dari beberapa fungsi semantik seperti keterangan tempat dan waktu. Perbedaan linguistik antara anak terbelakang mental dan anak normal adalah kuantitatif bukan kualitatif. Pola perkembangan pragmatik sama dengan anak normal, hanya peran konversinya kurang dominan (Bernstein dan Tiegerman dalam Sidiarto, 1991:139).

Selain ciri-ciri yang telah dikemukakan, terdapat kesalahan fonologi yang berupa perubahan bunyi ketika anak menuturkan leksikon. Menurut Mushlich (2011:118-127) perubahan-perubahan bunyi tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Asimilasi, merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi.
- b. Disimilasi, yakni perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda.
- c. Modifikasi Vokal, adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Contoh: toko, koko, oto berubah menjadi tOkOh, kOkOh, OtOt.
- d. Netralisasi, merupakan perubahan bunyi bunyiis sebagai akibat pengaruh lingkungan.

- e. Zeroisasi, adalah penghilangan bunyi bunyiis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Contoh, tidak → tak, ndak. Bagaimana → gimana, tetapi → tapi.
- f. Metatesis, adalah perubahan urutan bunyi bunyiis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Contoh: kerikil menjadi kelikir, jalur menjadi lajur, brantas menjadi bantras.
- g. Diftongisasi, merupakan perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi cokal atau vokal rangkap secara berurutan.
- h. Monoftongisasi atau yang sering dikatakan kebalikan dari diftongisasi, merupakan perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong).
- i. Anaptiksis merupakan perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Conntoh putra menjadi putera.

2.2.6 Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing untuk menyebut tunagrahita digunakan istilah *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena kecerdasannya yang di bawah rata-rata mengakibatkan dirinya sulit untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak. (Soemantri, 2006:103).

Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Adapun menurut Mumpuniarti (2007:5), istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar. Istilah tunagrahita digunakan sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 tahun 1991.

Mental atau kecerdasan bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang sempurna, karena kecerdasan merupakan pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *fl ebeminded*, mental subnormal, dan tunagrahita. Efendi (2006:88). Semua makna dari istilah tersebut sama, yaitu menunjukkan kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal, dan dalam istilah Pendidikan Luar Biasa (PLB) menggunakan istilah tunagrahita.

Pada umumnya, anak penyandang tunagrahita memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam segala hal yang telah disebutkan. Kapasitas belajar anak tunagrahita bersifat abstrak, jadi, ketika anak tunagrahita belajar membaca, menulis, dan berhitung mereka cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2. Keterbatasan sosial

Anak tuagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, anak penyandang

tunagrahita mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya, sehingga mereka harus dibimbing dan diawasi.

3. Keterbatasan Fungsi Mental

Anak penyandang tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya ketika mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita juga tidak mampu menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

4. Keterbatasan Penguasaan Bahasa

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukan mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi otak yang menjadi pusat semua pengolahan organ tidak berfungsi secara wajar, oleh karena itu anak penyandang tunagrahita membutuhkan alasan-alasan konkret yang sering didengarnya.

Klasifikasi tunagrahita dapat dikelompokkan menurut dukungan yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat. Purwanto (2016) menyebutkan tentang klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan *American Development Disabilities (AAIDD)*. Berdasarkan AAIDD tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. *Intermittent*: memerlukan bantuan insidental (sebentar-sebentar) terutama pada masa transisi antara sekolah dan pekerjaan.
2. *Limited*: memerlukan sedikit bantuan seperti latihan kerja pada masa sekolah dan masa transisi antara sekolah dan tempat kerja.
3. *Extensive*: memerlukan bantuan dalam pelayanan pendidikan serta kehidupan sehari-hari di rumah dan tempat bekerja.
4. *Pervasive*: memerlukan bantuan pada hampir seluruh kehidupannya.

Adapun klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkat kecerdasannya dapat dibagi menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Pada penelitian ini, subjek yang diteliti difokuskan pada anak penyandang tunagrahita sedang.

2.2.6.1 Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 36 sampai dengan 51. Anak dengan tunagrahita sedang dapat berbicara, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Fadhli (2013:14). Anak dengan tunagrahita sedang umumnya mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal. Secara umum, anak dengan tunagrahita sedang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Dapat terlibat dalam komunikasi yang sederhana, tetapi mengalami kesulitan memahami dan berbicara dalam permasalahan yang agak rumit.
- b) Hanya dapat memahami komunikasi yang sederhana karena keterbatasan kemampuan verbal.
- c) Kemungkinan memerlukan teknik komunikasi nonverbal (misalnya bahasa isyarat dan gestures).
- d) Umumnya mempunyai gangguan kesehatan dan motorik yang signifikan.
- e) Keterbatasan interaksi sosial.
- f) Memerlukan bantuan dalam kegiatan hidup sehari-hari.
- g) Dapat mengerjakan pekerjaan yang sangat sederhana pada rangkaian pekerjaan seperti *sheltered workshop* atau lingkungan pekerjaan yang terlindung.
- h) Dapat diberi pelatihan fungsional misalnya keterampilan menolong diri sendiri.

2.2.7 Kosakata Dasar Swadesh

Kosakata dasar swadesh merupakan kosakata yang digunakan sebagai acuan dalam berbagai bahasa. Kosakata tersebut berjumlah 200 kosa kata dasar yang terdiri atas medan makna (1) bagian-bagian tubuh manusia, (2) kata ganti, sapaan, dan medan makna, (3) sistem kekerabatan, (4) rumah dan bagian-bagiannya, (5) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, arah dan warna, (6) pakaian dan perhiasan, (7) jabatan, pemerintahan desa, dan pekerjaan, (8) hewan, (9) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, (10) aktivitas, (11) penyakit, serta (12) bilangan dan ukuran. Dalam praktiknya, kosakata tersebut bisa dikembangkan menjadi 400 kosakata sesuai dengan keadaan bahasa yang akan diteliti. Kosakata dasar swadesh merupakan kosakata yang berbentuk nomina dasar, jadi semua bagian dari kosakata ini masuk ke dalam kelas kata nomina.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Kustawan (2016) tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak. Soemantri (2006:103)

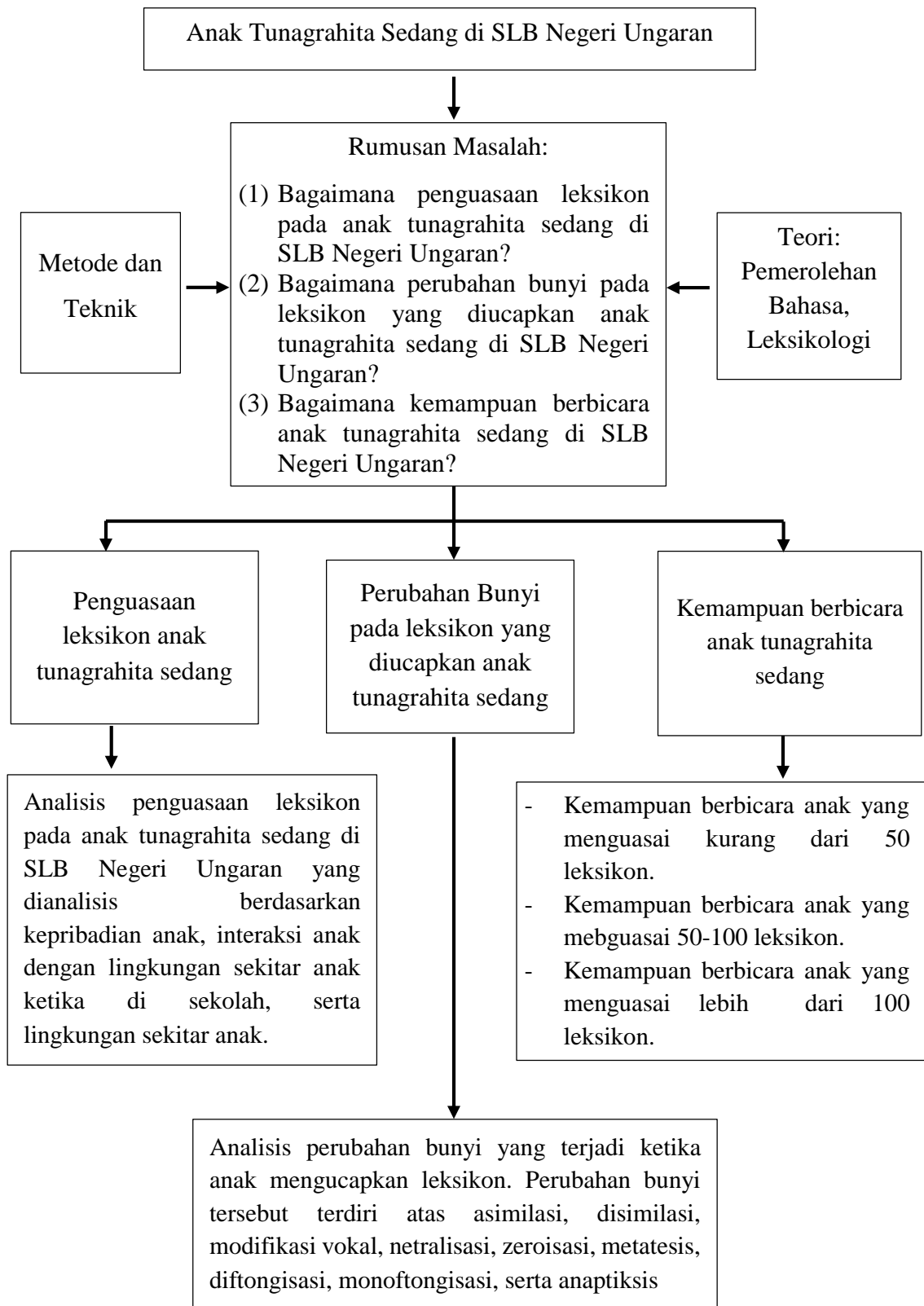
Keterbatasan anak tunagrahita termasuk juga di dalamnya adalah lamban dalam pemerolehan bahasa, termasuk salah satu bagiannya adalah pada pemerolehan leksikon. Hal tersebut sedikit banyak berpengaruh pada kemampuan berbicara anak atau kemampuan berkomunikasi anak. Hal ini membuat orang tua dan guru bingung ketika mengajar atau mengajak anak untuk berkomunikasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguasaan leksikon anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran, perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon yang diucapkan anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran, serta kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penelitian yang akan dijelaskan secara rinci pada bab selanjutnya. Analisis hasil penelitian ini menggunakan teori pemerolehan bahasa kognitivisme, serta teori leksikon.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci terkait dengan bagaimana penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran, perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon yang diucapkan anak, serta kemampuan berbicara anak untuk memudahkan guru dan orang tua ketika memberikan materi pembelajaran kepada anak tunagrahita serta memudahkan guru dan orang tua untuk memilih kosakata ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Selain itu, guru dan khususnya orang tua dapat melatih anak kosakata-kosakata yang belum dikuasai anak. Dengan demikian, jumlah

kosakata yang dipahami anak akan berangsur-angsur bertambah dari hari ke hari. Dengan mengetahui pemerolehan kosakata pada anak tunagrahita sedang guru juga dapat menyesuaikan materi yang akan diberikan kepada anak, sehingga anak tidak merasa keberatan terhadap materi pembelajaran yang diberikan di sekolah.

Berdasarkan teori tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, subjek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data, serta instrumen penelitian. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik, khususnya pemerolehan bahasa. Psikolinguistik adalah ilmu yang mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Slobin dalam Chaer (2015:5). Adapun pemerolehan bahasa menurut Djardjowidjojo (2003:225) yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan. (Krashen dalam Sunyono 2003:225).

Pendekatan penelitian yang berikutnya adalah pendekatan metodologis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2012) pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian, Sarwono (2013:5).

Penelitian ini mendiskripsikan tentang penguasaan leksikon anak, perubahan bunyi yang terjadi ketika anak menuturkan leksikon, serta kemampuan berbicara

anak tunagrahita sedang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana penguasaan leksikon anak, bagaimana perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon yang dituturkan anak, dan bagaimana kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini adalah penggalan tuturan yang dituturkan anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran, tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan yang berupa leksikon. Tuturan tersebut kemudian dianalisis secara fonologis untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak dalam menuturkan suatu leksikon serta untuk mengetahui kesalahan-kesalahan anak dalam bidang fonologis ketika menuturkan leksikon. Untuk memudahkan proses analisis, data-data yang telah ditemukan kemudian didata ke dalam kartu data dan ditranskrip secara fonetis sesuai dengan kelompok leksikon yang telah ditentukan.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah seluruh tuturan anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran yang menjadi subjek penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas 1 sampai dengan kelas 6 sekolah dasar yang mengalami keterbelakangan mental, khususnya tunagrahita sedang. Jumlah subjek secara keseluruhan adalah 17 subjek. Pada tingkatan kelas 1, subjek yang diambil sebanyak 2 anak yang masing-masing berusia 9 tahun, pada tingkatan kelas 2 subjek yang diambil sebanyak 5 anak yang masing-masing berusia 9 tahun, 10 tahun, 11 tahun, dan 12 tahun. Pada tingkatan kelas 3 subjek yang diambil sebanyak 5 subjek yang masing-masing berusia 10 tahun, 11 tahun, dan 12 tahun. Pada tingkatan kelas 4 subjek yang diambil sebanyak 2 subjek, namun karena keterbatasan fisik berupa bibir sumbing subjek pada tingkatan kelas ini tidak dimasukkan ke dalam penelitian karena peneliti tidak bisa mentranskrip apa yang diucapkan oleh kedua subjek tersebut. Pada tingkatan kelas 5 subjek yang diambil sebanyak 3 anak yang masing-masing berusia 12 tahun dan 13 tahun. Adapun pada tingkatan kelas 6 subjek yang diambil sebanyak 2 anak yang keduanya berusia 13 tahun. Selain perbedaan usia dan tingkatan kelas, subjek juga mengalami perbedaan

pada ciri fisik, kelainan (di luar tunagrahita) yang diderita, karakter anak, serta latar belakang kehidupan sosial anak.

Peneliti memperoleh data secara langsung melalui observasi serta wawancara langsung dengan anak penyandang tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran. Untuk memancing subjek agar mengucapkan leksikon yang dimaksud oleh peneliti, peneliti menggunakan kartu gambar yang berisi gambar-gambar profesi dan fasilitas umum, makanan dan minuman, benda alam dan alat transportasi, peralatan rumah dan benda-benda sekitar, anggota keluarga, bagian-bagian tubuh, serta buah dan sayur.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sudaryanto (2015:202) dibagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya juga dibedakan menjadi dua berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak atau penyimak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode yang kedua adalah metode cakap atau percakapan. Metode cakap berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneneliti dengan penutur selaku subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode cakap dan metode simak. Metode observasi digunakan untuk meneliti bagaimana perilaku subjek ketika berada di kelas maupun ketika berinteraksi dengan teman-temannya di luar kelas, metode cakap dipilih karena objek yang diteliti berupa tuturan dari anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran. Adapun metode simak dipilih karena objek yang diteliti adalah bahasa yang digunakan oleh anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

1) Teknik Simak Libat Cakap

Kegiatan menyadap pembicaraan subjek penelitian dilakukan pertamata-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak. Peneliti berpartisipasi secara

langsung dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan subjek penelitian. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dialog di sini adalah dialog antara peneliti dengan anak penyandang tunagrahita yang menjadi subjek penelitian. Dialog yang dimaksud di sini bukan merupakan dialog yang diciptakan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, melainkan dialog yang terjadi secara alami antara subjek dengan peneliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara.

Di samping memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicaranya yang bersosok konkret, peneliti juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicaranya itu. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti dapat bersifat aktif dan reseptif. Dikatakan aktif apabila peneliti ikut berbicara dalam proses dialog atau konversi atau imba; wicara. Dikatakan reseptif apabila peneliti, baik karena faktor subjektif maupun objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra wicaranya.

2) Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan agar tuturan-tuturan yang diucapkan oleh subjek penelitian dapat tersimpan secara keseluruhan sehingga data yang didapatkan lebih akurat. Selain itu, perekaman perlu dilakukan sebab yang diteliti adalah bagaimana anak menuturkan suatu kata, sehingga perekaman akan lebih memudahkan peneliti dalam mentranskrip tuturan-tuturan yang diucapkan anak, dengan demikian hal tersebut akan memudahkan proses analisis data. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam yakni *tape* atau *voice recorder* atau alat sejenis yang memiliki fungsi yang sama.

3) Teknik Catat

Selain teknik rekam, digunakan pula teknik catat untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam penelitian sekaligus sebagai bahan untuk menganalisis data-data yang telah didapatkan. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan-diterapkan atau sesudah perekaman dilakukan.

Dalam penelitian ini, data yang dicatat adalah tuturan yang berupa leksikon, data-data yang telah diperoleh kemudian dicatat dan ditranskripsi ke dalam lambang fonetis, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan fonologis anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran. Teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan pada semacam kartu data yang digunakan peneliti dengan tujuan untuk mempermudah proses pengolahan data.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui penguasaan leksikon dan kemampuan anak dalam menuturkan suatu bunyi bahasa pada anak penyandang tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang alat penentunya berupa organ wicara (untuk mengetahui data-data pemerolehan fonologis) dan *langue* lain (karena subjek lebih banyak menggunakan bahasa Jawa). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubungan banding menyamakan (HBS).

Selain itu, digunakan juga teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya yang berupa kalimat-kalimat sederhana menjadi bagian-bagian leksikon, kemudian dari leksikon tersebut dibagi lagi ke dalam kelompok-kelompok leksikon yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mentranskrip data yang telah ditemukan selama penelitian.
- 2) Membagi data yang telah ditranskrip ke dalam kelompok-kelompok leksikon yang telah ditentukan.
- 3) Mengamati dan mencatat data pada kartu data.

- 4) Mengklasifikasi dan menganalisis data ke dalam komponen yang telah ditentukan berdasarkan pada *200 kosakata dasar swadesh* yang menjadi instrumen dalam penelitian. Analisis yang dilakukan juga termasuk ke dalam analisis dari segi fonologis.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah metode penyajian dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang. Metode ini digunakan untuk menyajikan hasil analisis yang berkaitan dengan analisis fonologis sehingga tanda/lambang-lambang yang digunakan adalah tanda/lambang-lambang fonetis.

Adapun metode informal adalah metode penyajian dengan perumusan menggunakan kata-kata biasa. Di samping disajikan dengan metode formal dengan lambang-lambang dalam ilmu fonologi, data-data tersebut kemudian dijelaskan menggunakan kata-kata biasa untuk memudahkan pembaca dalam memahami penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk memudahkan proses penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Alat rekam

Alat rekam digunakan untuk merekam tuturan anak tunagrahita sedang, baik tuturan ketika berinteraksi dengan teman-temannya maupun tuturan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan 200 kosakata dasar swadesh.

- 2) Alat Catat (buku dan Bolpoin)

Alat catat digunakan untuk mencatat data-data tambahan yang perlu dicatat, baik data yang muncul ketika observasi maupun ketika melakukan wawancara dengan anak, guru, dan orang tua siswa.

3) 200 Kosakata Dasar Swadesh

Selain mengobservasi subjek secara langsung, untuk memudahkan proses pengumpulan data, peneliti memancing informan untuk berbicara dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa kartu gambar. Kartu gambar tersebut berisi *200 kosa kata dasar Swadesh* yang terdiri atas medan makna (1) bagian-bagian tubuh manusia, (2) kata ganti, sapaan, dan medan makna, (3) sistem kekerabatan, (4) rumah dan bagian-bagiannya, (5) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, arah dan warna, (6) pakaian dan perhiasan, (7) jabatan, pemerintahan desa, dan pekerjaan, (8) hewan, (9) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, (10) aktivitas, (11) penyakit, serta (12) bilangan dan ukuran.

Dalam penelitian ini, tidak semua medan makna tersebut digunakan, peneliti memilih medan makna yang berhubungan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek atau medan makna yang tidak asing bagi subjek, hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sedang, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa kelompok medan makna yang kemudian dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok leksikon yang terdiri atas; (1) leksikon profesi dan fasilitas umum, (2) leksikon makanan dan minuman, (3) leksikon benda alam dan alat transportasi, (4) leksikon peralatan rumah tangga dan benda-benda sekitar, (5) leksikon anggota keluarga, (6) leksikon bagian-bagian tubuh, serta (7) leksikon buah dan sayur. Leksikon yang dipilih dalam penelitian ini merupakan leksikon yang sering dijumpai maupun jarang dijumpai anak dalam kehidupan kesehariannya. Leksikon-leksikon tersebut merupakan leksikon yang termasuk ke dalam kategori nomina atau kata benda, pemilihan kategori ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan subjek dalam mengucapkan leksikon, selain itu berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dardjojowidjojo (2016) bahwa dalam proses pemerolehan leksikon, anak terlebih dahulu akan menguasai kelas kata nomina dibanding kelas kata yang lainnya.

Leksikon-leksikon tersebut kemudian dibuat ke dalam bentuk gambar yang menarik, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan subjek menuturkan leksikon yang dimaksud, karena latar belakang kemampuan anak tunagrahita sedang yang di bawah rata-rata sehingga untuk menunjukkan nama suatu benda, diperlukan gambar sebagai alat bantu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mencakupi tiga hal sesuai dengan rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya, yakni (1) Penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran (2) perubahan bunyi pada leksikon yang diucapkan anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran, dan (3) Kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran.

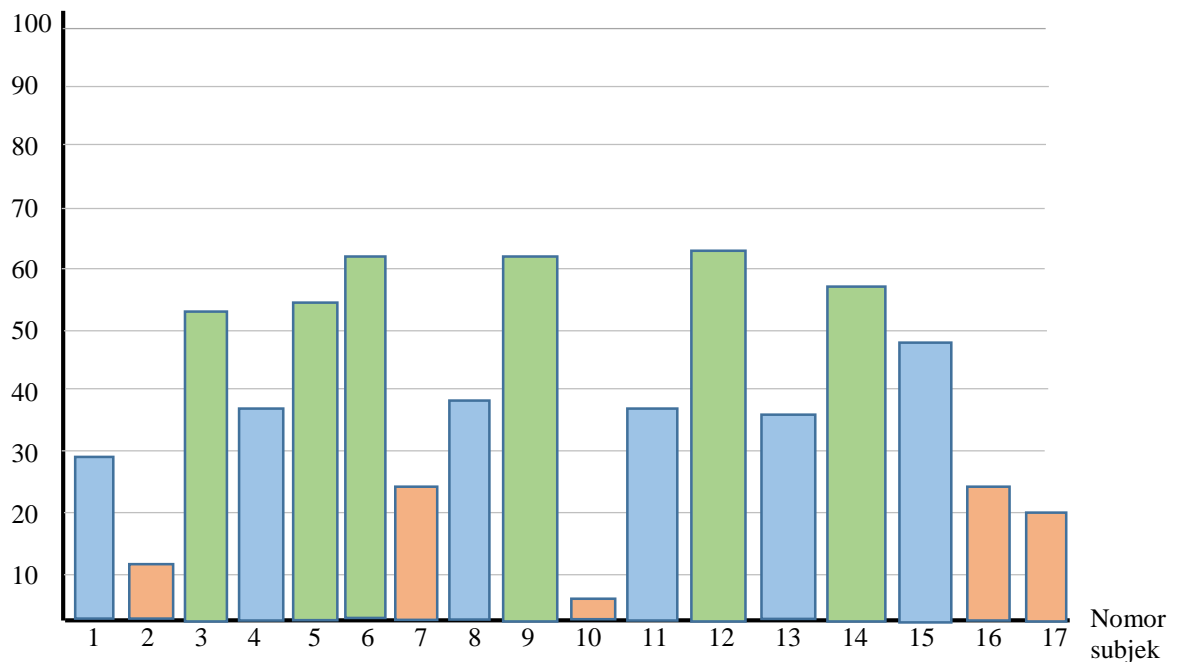
4.1 Penguasaan Leksikon Anak Penyandang Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran

Penguasaan leksikon pada anak penyandang tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran di sini akan dijelaskan dengan menggunakan acuan teori kognitivisme yang menekankan bahwa kecerdasan kognitif serta keterlibatan anak secara aktif di dalam lingkungan akan mempengaruhi penguasaan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelaah bagaimana penguasaan leksikon anak tunagrahita sedang yang ditinjau dari perkembangan kognitifnya, lingkungan anak (meliputi tingkatan kelas, karakter anak, dan usia anak), serta bagaimana interaksi anak (keterlibatan anak secara aktif) dengan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Penguasaan leksikon anak cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal seusianya. Dari *200 kosa kata dasar Swadesh* yang ditanyakan, masing-masing subjek menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Persentase penguasaan leksikon pada masing-masing subjek dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik Penguasaan Leksikon Subjek

Persentase penguasaan dalam persen (%)



Keterangan:

- : kelompok subjek yang menguasai leksikon dengan persentase 11%-24%
- : kelompok subjek yang menguasai leksikon dengan persentase 29,5%-49,5%
- : kelompok subjek yang menguasai leksikon dengan persentase 54%-66%

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa penguasaan leksikon antara subjek satu dengan subjek yang lainnya terdapat perbedaan. Penguasaan leksikon masing-masing subjek akan dijelaskan pada bagian berikut.

1. Subjek 1

Subjek 1 dalam penelitian ini merupakan siswa tunagrahita sedang kelas 1 sekolah dasar yang berusia 9 tahun. Selain penyandang tunagrahita sedang, anak juga merupakan penyandang *down syndrome* yang memiliki ciri fisik yang berbeda dari anak normal, termasuk salah satunya adalah bentuk mulut yang kurang sempurna, hal ini tentu berpengaruh terhadap cara anak memproduksi ujaran. Namun demikian, anak cukup aktif ketika berinteraksi dengan lingkungannya, seperti dalam proses pembelajaran di kelas, ketika guru meminta untuk menulis di

depan anak selalu mengambil kesempatan tersebut. Anak juga mudah berinteraksi dengan orang baru, ketika beberapa hari kebersamaan proses belajar anak, anak mulai aktif bertanya dan bercerita. Hanya saja dalam mengidentifikasi diri, anak hanya mampu menyebutkan namanya serta nama adiknya, ketika ditanya siapa nama orang tua, rumah, dan bagaimana lingkungan rumahnya anak tidak mampu menjawab.

Namun demikian meskipun penguasaan leksikon anak dapat dikatakan lebih baik dibandingkan anak seusianya yang sama-sama duduk di kelas 1 sekolah dasar, anak mampu mengucapkan 59 leksikon dari 200 leksikon yang ditanyakan peneliti atau sebanyak 29,5%.

Dalam mengucapkan leksikon, subjek banyak menghilangkan bunyi-bunyi yang dianggapnya sulit untuk diucapkan, selain itu tak jarang subjek juga mengganti bunyi-bunyi yang menurutnya sulit dengan bunyi yang sesuai kemampuannya. Seperti bunyi [r], pada leksikon <telur> subjek menggantinya menjadi bunyi [l] dan kata telur diucapkan subjek menjadi [ilul]. Subjek juga banyak melakukan pengurangan suku kata pada leksikon-leksikon yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, misalnya pada kata <pesawat> yang diucapkan subjek menjadi [sawat] saja.

Leksikon yang paling dikuasai anak yaitu leksikon makanan dan minuman yang mampu diucapkan sebanyak 17 leksikon, serta leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar yang mampu diucapkan sebanyak 17 leksikon. Adapun penguasaan leksikon yang paling sedikit yaitu leksikon profesi dan fasilitas umum, subjek hanya mampu mengucapkan 2 leksikon yaitu <sekolah> yang diucapkan [səkolah] dan leksikon <guru> yang diucapkan [guwu]. Dalam mengucapkan leksikon tersebut, peneliti harus memberikan petunjuk-petunjuk tertentu terlebih dahulu seperti fungsinya untuk apa atau ciri fisiknya baru kemudian anak bisa mengucapkan leksikon yang dimaksud peneliti. Penguasaan leksikon subjek 1 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon yang Ditanyakan	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Dokter	[oang]	Oang
Sekolah	[sƏkOlah]	Sekolah
Guru	[guwu]	Guwu

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon yang ditanyakan	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sosis	[OsIs]	Osis
Bakso	[asO]	Aso
Es teh	[Es]	Es
Permen	[imEn]	Imen
Susu	[usu]	Usu
Roti	[Oti]	Oti
Coklat	[sokat]	Sokat
Ikan	[ikan]	Ikan
Tempe	[epe]	Epe
Sate	[sate]	Sate
Telur	[ilul]	Ilul
Kecap	[isap]	Isap
Lolipop	[mimEn]	Mimen
Kerupuk	[upU?]	Upuk
Nasi	[makana]	Makana
Donat	[onat]	Onat
Kopi	[kupi]	Kupi

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon yang Ditanyakan	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Truk	[tƏ?]	Tek
Sepeda	[pi?]	Pik
Mobil	[ubin] mobil	Ubin
Becak	[ica?]	Icak
Motor	[od ^h a]	Odha
Bintang	[itAng]	Itang
Bulan	[bulan]	Bulan
Bus	[bis]	Bis
Pesawat	[sawAt]	Sawat

d) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon yang Ditanyakan	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Jagung	[jagU]	Jagu
Bawang	[bawa]	Bawa
Kentang	[gƏdɛl]	Gedel
Bayam	[sayul]	Sayul
Jambu air	[jabu]	Jabu
Apel	[apƏl]	Apel

2. Subjek 2

Latar belakang subjek 2 dalam penelitian ini merupakan siswa tunagrahita sedang kelas 1 sekolah dasar yang berusia 9 tahun. Subjek merupakan penyandang tunagrahita sedang yang termasuk ke dalam kelompok tunagrahita sedang-mampu latih. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak cenderung hiperaktif sehingga sulit untuk fokus ketika diajak berkomunikasi, selain itu anak juga pemalu jika berinteraksi dengan orang baru. Pada usia 7 tahun 9 bulan, anak belum mampu menyebutkan huruf a-z dengan lancar. Anak juga belum mampu mengidentifikasi dirinya, ketika ditanya nama, anak masih kebingungan dan harus dibantu oleh guru kelas untuk menyebutkan namanya. Beberapa hal tersebut berpengaruh terhadap penguasaan leksikon anak, hasil penelitian menunjukkan anak hanya mampu mengucapkan 22 leksikon dari total 200 leksikon yang ditanyakan peneliti atau sebesar 11%.

Subjek mengalami kelainan pada alat wicaranya, sehingga subjek tidak mampu mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dengan baik. Bunyi-bunyi tersebut yaitu bunyi [m], [r], [n], [s], dan [d]. Subjek juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan leksikon-leksikon yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih. Dalam mengucapkan leksikon yang terbentuk dari tiga suku kata atau lebih, subjek akan menghilangkan satu suku kata, misalnya pada leksikon <sepatu> yang diucapkan anak menjadi [patu]. Suku kata <se-> pada awal kata tidak diucapkan anak. Beberapa leksikon diucapkan anak dalam bahasa Jawa, seperti leksikon <sepeda>, <sisir>, <sabun>, yang diucapkan anak dalam bahasa Jawa menjadi [pit], [jukat] atau jungkat, dan [cabunan].

Penguasaan leksikon paling banyak pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar yakni sebanyak 14 leksikon. Kelompok leksikon yang jarang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari seperti leksikon profesi dan fasilitas umum tidak terlalu dikuasai anak, pada bagian ini anak hanya mampu mengucapkan 1 leksikon yaitu leksikon <tentara> yang diucapkan [tɒntaka]. Selain menggunakan bantuan gambar, peneliti juga menunjukkan bendanya secara nyata kepada subjek (jika benda yang dimaksud ada di sekitar subjek) dengan tujuan agar subjek lebih mudah mengucapkan leksikon yang dimaksud peneliti. Penguasaan leksikon pada subjek 2 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon yang Ditanyakan	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Tentara	[tɒntaka]	Tentaka

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon yang Ditanyakan	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Duku	[uku]	Uku

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon yang Ditanyakan	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Truk	[tɒʔ]	Tek
Sepeda	[pit]	Pit
Mobil	[Obil]	Obil

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Kompor	[OpOl]	Opol
Sepatu	[patu]	Patu
Sapu	[capu]	Capu
Sandal	[andAl]	Andal
Handuk	[haduʔ]	Haduk
Sisir	[jukat]	Jukat
Sabun	[cabunan]	Cabunan
Pel	[mpɛl]	Mpel
Rumah	[umah]	Umah
Pintu	[pintu]	Pintu

Kaos kaki

[kaki?]

Kakik

3. Subjek 3

Subjek 3 merupakan siswa tunagrahita sedang kelas dua sekolah dasar, usia subjek yakni 11 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, subjek ketiga ini pernah bersekolah di sekolah umum saat di tingkatan taman kanak-kanak. Anak cukup aktif berinteraksi dengan teman-teman maupun guru yang mengajar ketika di sekolah, anak juga memiliki inisiatif untuk bertanya “mau apa?” ketika ada orang asing yang masuk di kelasnya. Ketika proses penelitian, anak cukup banyak mengajukan pertanyaan kepada peneliti seperti di mana rumahnya, sekolah di mana, dan lain-lain. Di dalam kelas anak termasuk anak yang pintar dibanding dengan teman-temannya. Anak dapat menulis huruf dengan mengikuti contoh di papan tulis, namun dalam hal membaca dan berhitung anak belum mampu.

Berdasarkan hasil penelitian, anak mampu mengucapkan 108 leksikon dari 200 leksikon yang ditanyakan atau setara dengan 54% jika ditulis dalam persen. Anak paling banyak mengucapkan leksikon makanan dan minuman yakni sebanyak 35 leksikon, dan kurang mampu mengucapkan leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum yang hanya bisa diucapkan sebanyak 8 leksikon. Dalam mengucapkan leksikon, anak mampu mengucapkan dengan lancar tanpa banyak bantuan dari peneliti, peneliti cukup dengan menunjukkan gambar kemudian anak sudah mampu mengucapkan leksikon yang tertera di dalam gambar.

Beberapa leksikon diucapkan anak menggunakan bahasa Jawa, seperti leksikon <tempat sampah> dan <kakek> yang diucapkan [ŋguwA? sampAh] ‘ngguwak sampah’ dan [mbAh kakUŋ] ‘mbah kakung.’ Dalam mengucapkan bunyi bahasa, anak kurang mampu mengucapkan bunyi [r] yang berdistribusi dengan kata, namun ketika bunyi tersebut berdiri sendiri anak dapat mengucapkannya dengan jelas. Penguasaan leksikon pada subjek 3 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Penjahit	[njAyt]	Njait

Guru	[pA? Gulu]	Pak gulu
Polisi	[pa? pOlisi]	Pak polisi
Pilot	[pilOt]	Pilot
Dokter	[dOktƏ;]	Dokter
Sekolah	[sƏkOləh]	Sekolah
Rumah sakit	[;umah sakIt]	Rumah sakit

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Tahu	[tahu]	Tahu
Sate	[sate]	Sate
Telur	[tƏlU;]	Telur
Cokelat	[coklat]	Coklat
Kecap	[kecap]	Kecap
Saus	[caOs]	Caos
Ikan	[ikan]	Ikan
Permen	[pƏ;mƏn]	Permen
Roti	[;OtI]	Roti
Kerupuk	[kupU?]	Kupuk
Tahu	[tahu]	Tahu
Tempe	[tempe]	Tempe
Donat	[donat]	Donat
Nasi	[nasi?]	Nasik
Bakso	[ba?so]	Bakso
Es krim	[Əskim]	Eskim
Kopi	[kOpI]	Kopi
Siomay	[somey]	Somey
Sosis	[sOsIs]	Sosis
Jeruk	[jƏ;U?]	Jeruk
Susu	[susu]	Susu
Cokelat	[cOklat]	Coklat
Es teh	[Əs tƏh]	Es teh
Ikan	[ikan]	Ikan
Kentang	[kƏntəŋ]	Kentang
Jagung	[jəgUŋ]	Jagung
Kacang	[kacAŋ]	Kacang
Wortel	[wOtƏl]	Wotel

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Tentara	[tɒntara]	Tentara
Mobil	[mObɪ]	Mobil
Becak	[becaʔ]	Becak
Kapal	[kapAl]	Kapal
Batu	[batu]	Batu
Bulan	[b ^h ulAn]	Bhulan
Bus	[bis]	Bis
Pesawat	[pɒsawAt]	Pesawat
Api	[api]	Api
Motor	[hOnda]	Honda

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Jendela	[jɒnd ^h ela]	Jendhela
Genting (atap)	[gɒndɛŋ]	Gendeng
Handuk	[anduʔ]	Anduk
Kompor	[kOmpOl]	Kompol
Sikat	[sikat]	Sikat
Pintu	[pintu]	Pintu
Kursi	[ku;si]	Kursi
Meja	[meja]	Meja
Karpet	[ka;pɛt]	Karpet
Gerbang	[ge;baŋ]	Gerbang
sampo	[sampo]	Sampo
Sisir	[sisI;]	Sisir
Tas	[tas]	Tas
Sandal	[sandal]	Sandal
Sapu	[sapu]	Sapu
Lantai	[antay]	Antay
Sepatu	[sɒpatu]	Sepatu

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Adik	[bayi]	Bayi
Kakak	[kakAʔ]	Kakak
Adik	[adeʔ]	Adek

Kakek	[mbAh kakUŋ]	Mbah kakung
Nenek	[nɛnɛʔ]	Nenek

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Mata	[mata]	Mata
Alis	[alis]	Alis
Rambut	[;ambUt]	Rambut
Tangan	[taŋAn]	Tangan
Telinga	[tɔliŋa]	Telinga
Janggut	[jaŋgUt]	Janggut
Hidung	[hidUŋ]	Hidung
Gigi	[gigiʔ]	Gigik
Kuku	[kuku]	Kuku
Kaki	[kakiʔ]	Kakik
lidah	[lidAh]	Lidah

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Salak	[salAʔ]	Salak
Sirsat	[si;sat]	Sirsat
Rambutan	[;ambUtAn]	Rambutan
Semangka	[sɔmaŋka]	Semangka
Pisang	[pisAn]	Pisang
Nanas	[nanAs]	Nanas
Durian	[duli,an]	Duliyān
Mentimun	[timUn]	Timun
Mangga	[maŋga]	Mangga
Melon	[melOn]	Melon
Apel	[apɔl]	Apel
Pir	[pil]	Pil
Stroberi	[sɔtObe;i]	Setoberi

4. Subjek 4

Subjek ke empat berusia 10 tahun dan duduk di kelas 2 sekolah dasar, anak merupakan penyandang tunagrahita sedang dan *down syndrome*. Oleh karena itu meskipun usia anak 10 tahun, kemampuan kognitifnya setara dengan anak usia 2 tahun 8 bulan (sesuai dengan hasil pemeriksaan psikologi). Anak memiliki

hambatan dalam menangkap dan memahami materi atau pesan yang disampaikan orang lain, hal tersebut berdampak terhadap kemampuan interaksi anak, anak kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya atau dapat juga dikatakan anak kurang mampu memahami tuntutan lingkungan sekitarnya. Anak cukup aktif dalam hal motorik seperti berlari, memukul-mukul meja, dan lain-lain, namun kemampuan verbal dan kemampuan mengingatnya cenderung lemah.

Berdasarkan penelitian, anak mampu mengucapkan 75 leksikon dari 200 leksikon yang ditanyakan atau jika ditulis dalam persen maka sebanyak 37,5%. Kemampuan anak dalam mengucapkan leksikon cenderung lemah, anak memahami makna atau konsep dari sebuah leksikon, namun anak tidak mampu mengucapkannya dengan baik. Kebanyakan leksikon yang ditanyakan peneliti dijawab dengan menunjukkan fungsinya, misalnya ketika peneliti menunjukkan gambar sabun anak menjawabnya dengan mengucapkan [ƏndUs] (adus, atau mandi dalam bahasa Indonesia). Artinya, dapat dikatakan bahwa anak menguasai konsep pada tiap-tiap leksikon namun kesulitan dalam mengucapkannya. Leksikon-leksikon yang ditanyakan peneliti banyak diucapkan anak dengan menggunakan bahasa Jawa

Dalam prosesnya, untuk bisa mengucapkan leksikon yang ditunjukkan peneliti anak harus diberikan petunjuk terlebih dahulu seperti tentang fungsi benda yang dimaksud atau menunjukkan bendanya secara nyata, baru kemudian anak dapat menyebutkan nama leksikon yang dimaksud. Leksikon terbanyak yang bisa diucapkan anak adalah kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar yakni sebanyak 18 leksikon, sedangkan leksikon yang kurang dikuasai anak adalah kelompok leksikon buah dan sayur, pada kelompok leksikon ini anak mampu mengucapkan 8 leksikon. Penguasaan leksikon pada subjek 4 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Guru	[guwu]	Guwu
Tentara	[tata;a]	Tatara

Polisi	[isi]	Isi
Sepeda	[Əmpi]	Empi

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Bakso	[aso]	Aso
Teh	[ƏntƏh]	Enteh
Ayam	[uwa?]	Uwak
Permen	[ƏmƏn]	Emen
Susu	[usu]	Usu
Cokelat	[kakAt]	Kakat
Ikan	[uwa?]	Uwak
Tahu	[wahu]	Wahu
Sate	[yate]	Yate
Telur	[wulu;]	Wulur
Kecap	[ecap]	Ecap
Roti	[a?ti]	Akti
Nasi	[dodO?]	Dodok

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sepeda	[Əpit]	Epit
Kapal	[kapa]	Kapa
Matahari	[ha;i]	Hari
Api	[Əñi]	Enyi
Bus	[Əbis]	Ebis
Pesawat	[uwAt]	Uwat
Motor	[Ənd ^h a]	Endha
Mobil	[Əmpi]	Empi

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Kompur	[isa?]	Isak (masak: alat untuk memasak)
Sepatu	[patu]	Patu
Rumah	[Əmah]	Emah
Sapu	[ap ^h u]	Aphu
Motor	[Əndha]	Endha

Tas	[ʔntas]	Entas
Meja	[ojOʔ]	Ojok
Sampo	[amp ^h o]	Ampho
Sisir	[ʔŋkAt]	Engkat
Sabun	[sabUh]	Sabuh
Pel	[ʔpɛl]	Epel
Sepatu	[ʔntu]	Entu
Genting	[ʔntɛŋ]	Enteng
Handuk	[ʔndOʔ]	Endok

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[papAʔ]	Papak
Ibu	[ib ^h uʔ]	Ibhuk
Adik	[ʔdeʔ]	Edek
Kakak	[kakAʔ]	Kakak
Nenek	[ʔneʔ]	Enek
Kakek	[otɛʔ]	Otek

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Hidung	[hidu]	Hidu
Gigi	[didi]	Didi
Pipi	[pipi]	Pipi
Mata	[ata]	Ata
Tangan	[anAn]	Angan
Kaki	[ati]	Ati
Telinga	[iŋa]	Inga
Rambut	[ab ^h ut]	Abhut
Kuku	[tutu]	Tutu

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Jeruk	[ʔ;Uʔ]	Eruk
Anggur	[acho]	Acho
Salak	[a;aʔ]	Arak
Pisang	[usaŋ]	Usang
Rambutan	[ʔte]	Ete (ace)

Kacang	[acAŋ]	Acang
Jagung	[ajUŋ]	Ajung
Bawang	[uwAŋ]	Uwang

5. Subjek 5

Subjek kelima merupakan anak penyandang tunagrahita sedang kelas 2 sekolah dasar. Anak tidak mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan, kemampuan motorik maupun verbal anak juga cukup baik. Di sekolah anak banyak bermain dengan teman-temannya, selain itu anak juga memiliki perhatian yang tinggi terhadap teman-teman satu kelasnya, seperti ketika salah seorang temannya yang tidak bisa berjalan membutuhkan bantuan, anak langsung dengan cepat membantunya.

Penguasaan leksikon anak cukup baik, anak menguasai 55% dari total leksikon yang ditanyakan, atau sebanyak 110 leksikon. Beberapa leksikon diucapkan anak menggunakan bahasa Jawa, seperti leksikon <genting> dan <sisir> yang diucapkan [gƏndɛʔ] ‘gendeng’ dan [juka] ‘jungkat.’ Dalam mengucapkan bunyi bahasa, anak kurang mampu mengucapkan bunyi [r] yang berdistribusi dengan kata, namun ketika bunyi tersebut berdiri sendiri anak dapat mengucapkannya dengan jelas, selain itu, terkadang anak mengucapkan bunyi [s] menjadi [kh] ketika bunyi tersebut berdistribusi ke dalam kata, seperti pada kata <sepatu> yang diucapkan menjadi [xepatu].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak paling banyak menguasai leksikon buah dan sayur yakni sebanyak 28 leksikon dan kurang menguasai pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, pada kelompok leksikon ini anak mampu mengucapkan 9 leksikon. Penguasaan leksikon pada subjek 5 secara rinci dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Penjahit	[njahet]	Njahet
Sekolah	[sƏkolah]	Sekolah
Guru	[guru]	Guru

Tentara	[tətara]	Tetara
Dokter	[pa? dOtəl]	Pak dotel
Petani	[pətawi]	Petawi
Guru	[pa? gulu]	Pak guhu

b) **Leksikon Makanan dan Minuman**

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Permen	[pəmɛn]	Pemen
Susu	[susu]	Susu
Cokelat	[cOkat]	Cokat
Ikan	[ika]	Ika
Tempe	[tepe]	Tepe
Jus	[jus]	Jus
Sate	[xate]	Khate
Telur	[təl]	Telu
Kecap	[kicAp]	Kicap
Kerupuk	[upU?]	Upuk
Tahu	[tahu]	Tahu
Nasi	[nasi]	Nasi
Donat	[dona]	Dona
Bakso	[ba?so]	Bakso
Sosis	[sUsIs]	Susis

c) **Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi**

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Truk	[tət]	Tet
Mobil	[mobel]	Mobel
Kapal	[kapa]	Kapa
Batu	[batu]	Batu
Matahari	[mataha;i]	Matahari
Bulan	[bula]	Bula
Bus	[bis]	Bis
Pesawat	[pesawa]	Pesawa
Kereta api	[api]	Api
Motor	[ond ^h a]	Ondha
pesawat	[awa]	Awa

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sepatu	[xepatu]	Khepatu
Sapu	[sapu]	Sapu
Sandal	[sandAl]	Sandal
Tas	[tas]	Tas
Sampo	[sapo]	Sapo
Sisir	[juka]	Juka
Sabun	[sabu]	Sabu
Pel	[pɛl]	Pel
Lantai	[anta _v]	Antay
Pintu	[pitu]	Pitu
Meja	[meja]	Meja
Sikat	[sikaʔ]	Sikak
Genting	[gɔndɛʔ]	Gendek
Handuk	[anduʔ]	Anduk
Kompor	[kɔpɔl]	Kopol

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[ayAh]	Ayah
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk
Kakak	[kakAʔ]	Kakak
Adik	[adeʔ]	Adek
Nenek	[nɛnɛʔ]	Nenek

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Rambut	[ambUt]	Ambut
Mata	[mataʔ]	Matak
Lidah	[ilAt]	Ilat
Mulut	[mulUt]	Mulut
Gigi	[gigIʔ]	Gigik
Hidung	[idUŋ]	Idung
Pipi	[pipi]	Pipi
Telinga	[tɔliŋa]	Telinga
Tangan	[taŋa]	Tanga
Jari	[ja;i]	Jari
Kuku	[kuku]	Kuku

Kaki	[kakIʔ]	Kakik
------	---------	-------

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Jeruk	[jɛrUʔ]	Jeruk
Kedondong	[kɛtɔndɔ]	Ketondo
Pepaya	[pɛpaya]	Pepaya
Stroberi	[tɔbɛli]	Tobeli
Anggur	[aŋgU]	Anggul
Salak	[alAʔ]	Alak
Sirsat	[si;sAt]	Sirsat
Rambutan	[ambuta]	Ambuta
Durian	[du;ia]	Duria
Semangka	[sɛmaka]	Semaka
Pisang	[pisa]	Pisa
Nanas	[nanAs]	Nanas
Manggis	[maŋges]	Mangges
Mangga	[maŋga]	Mangga
Mentimun	[timo]	Timo
Kelengkeng	[kɛkɛ]	Keke
Kelapa	[kɛnapa]	Kenapa
Duku	[guku]	Guku
Apel	[apɛl]	Apel
Anggur	[aŋgU;]	Anggur
Wortel	[wɔtɛl]	Wotel
Tempe	[tɛpe]	Tepe
Kacang	[kaca]	Kaca
Sawi	[sawi]	Sawi
Jagung	[jago]	Jago
Bawang	[bawa]	Bawang
Bayam	[bayɛm]	Bayem

6. Subjek 6

Subjek 6 merupakan siswa kelas 2 sekolah dasar yang berusia 12 tahun, dibanding dengan teman-teman seusianya yang sama-sama penyandang tunagrahita sedang anak ini memiliki kemampuan yang lebih baik, anak telah mampu mengidentifikasi dirinya dengan cukup detail, seperti menceritakan dirinya di waktu kecil, keluarganya, makanan atau minuman kesukaannya, tempat tinggal,

lingkungan rumah, dan lain sebagainya. Anak juga memiliki kemampuan mengingat yang baik sebab anak mampu menceritakan kembali kejadian-kejadian yang pernah ia alami pada waktu lampau.

Berdasarkan hasil wawancara anak pernah bersekolah di sekolah umum ketika TK sampai dengan SD kelas 1. Anak memiliki respon yang baik terhadap orang baru, anak cukup aktif ketika proses pembelajaran di kelas. Kemampuan kognitifnya juga bisa dibilang tinggi jika dibandingkan dengan teman satu kelasnya, anak telah mampu menulis identitas dirinya meskipun baru mampu menuliskan namanya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek 6 mampu mengucapkan 132 leksikon yang berarti anak menguasai 66% leksikon dari total leksikon yang ditanyakan. Dalam mengucapkan leksikon, anak bisa mengucapkannya tanpa bimbingan atau petunjuk dari peneliti, di sela-sela wawancara beberapa kali anak menceritakan tentang keluarganya atau kesehariannya ketika di rumah. Bunyi-bunyi bahasa baik vokal maupun konsonan mampu diucapkan dengan baik oleh subjek, baik ketika bunyi tersebut masih berdiri sendiri ataupun telah berdistribusi dengan bunyi lain di dalam kata.

Leksikon yang paling banyak diucapkan anak adalah leksikon dari kelompok leksikon makanan yang minuman, yang mampu diucapkan anak sebanyak 29 leksikon, sedangkan leksikon yang kurang dikuasai yaitu kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi yang diucapkan sebanyak 13 leksikon. Penguasaan leksikon pada subjek 6 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Dokter	[dOktɔr]	Dokter
Koki	[kOkɪ]	Koki
Petani	[ptani]	Ptani
Penjahit	[mɔnjajt]	Menjayt
Sekolah	[sɔkolahAn]	Sekolahan

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Bakso	[baʔso]	Bakso
Air putih	[ai; putIh]	Air putih
Es teh	[Es tɛh]	Es teh
Susu	[susu]	Susu
Jus	[jus]	Jus
Cokelat	[cOkIAt]	Coklat
Ikan	[ikan]	Ikan
Tempe	[tempe]	Tempe
Sate	[sate]	Sate
Telur	[tɔIUr]	Telur
Saos	[saOs]	Saos
Kecap	[kecap]	Kecap
Permen	[pɔrmɛn]	Permen
Roti	[rOti]	Roti
Kerupuk	[k;upUʔ]	Krupuk
Tahu	[tahu]	Tahu
Nasi	[nasi]	Nasi
Donat	[dOnat]	Donat
Es krim	[Es krIm]	Es krim
Kopi	[kOpi]	Kopi
Sosis	[sOsis]	Sosis

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sawah	[sawAh]	Sawah
Kereta	[kɔreta]	Kereta
Truk	[trɔk]	Trek
Mobil	[mObil]	Mobil
Becak	[becAʔ]	Becak
Kapal	[kapAl]	Kapal
Matahari	[ntahari]	Ntahari
Bulan	[b ^h ulan]	Bhulan
Bus	[bis]	Bis
Pesawat	[sawat]	Sawat
Mobil	[mOntOr]	Montor
Awan	[awAn]	Awan

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Koompor	[kOmpOr]	Kompor
Sepatu	[sƏpatu]	Sepatu
Sandal	[sand ^h al]	Sandhal
Rumah	[rumAh]	Rumah
Sampo	[sampo]	Sampo
Sisir	[sisIr]	Sisir
Sabun	[sabUn]	Sabun
Pel	[pɛl]	Pel
Lantai	[lantay]	Lantay
Gerbang	[ge;ban]	Gerbang
Rumah	[rumah]	Rumah
Pintu	[pintu]	Pintu
Kursi	[kursi]	Kursi
Meja	[meja]	Meja
Kasur	[kasUr]	Kasur
Sikat	[sikAt]	Sikat
Pintu	[pintu]	Pintu
Jendela	[jƏndela]	Jendela
Genting	[gƏndɛŋ]	Gendeng
Handuk	[and ^h U?]	Andhuk

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[ayAh]	Ayah
Ibu	[ibU?]	Ibuk
Adik	[ade?]	Adek
Kakak	[kakA?]	Kakak
Nenek	[nɛnɛ?]	Nenek
Kakek	[kakɛ?]	Kakek

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Mata	[mta]	Mta
Alis	[alIs]	Alis
Gigi	[gigi]	Gigi
Bibir	[bibIr]	Bibir
Mulut	[mulUt]	Mulut

Lidah	[ldah]	Idah
Pipi	[pipi]	Pipi
Rambut	[rambUt]	Rambut
Telinga	[tƏliŋa]	Telinga
Tangan	[taŋAn]	Tangan
Jari	[jari]	Jari
Kuku	[kuku]	Kuku
Kaki	[kakiʔ]	Kakik
Hidung	[hidUŋ]	Hidung
Perut	[pƏrUt]	Perut

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Bengkoang	[bƏŋuwan]	Benguwan
Belimbing	[bimbIng]	Bimbing
Alpukat	[apukat]	Apukat
Jeruk	[jƏrUʔ]	Jeruk
Kedondong	[dOndOŋ]	Dondong
Jambu	[jambu]	Jambu
Stroberi	[strobƏri]	Stroberi
Anggur	[aŋgUr]	Anggur
Pepaya	[katƏs]	Kates
Salak	[salAʔ]	Salak
Sirsat	[sirsat]	Sirsat
Rambutan	[ace]	Ace
Semangka	[sƏmaŋʔa]	Semangka
Pisang	[pisaŋ]	Pisang
Durian	[durƏn]	Duren
Manggis	[maŋgis]	Manggis
Mangga	[pƏlƏm]	Pelem
Kelengkeng	[tƏŋkƏŋg]	Tengkeng
Melon	[melOn]	Melon
Duku	[duku]	Duku
Apel	[apƏl]	Apel
Tomat	[tOmat]	Tomat
Petai	[pƏte]	Pete
Kacang	[kacaŋ]	Kacang
Kecambah	[cambah]	Cambah
Jipan	[jipaŋ]	Jipan
Kol	[kol]	Kol

Mentimun	[timun]	Timun
Selada	[slada]	Slada
Seledri	[sledi]	Sledi
Jagung	[jagUŋ]	Jagung
Kentang	[kƏntaŋ]	Kentang
Bayam	[bayƏm]	Bayem

7. Subjek 7

Subjek 7 dalam penelitian ini masih siswa kelas 2 sekolah dasar. Usia subjek yaitu 9 tahun. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak masih kurang aktif, anak lebih banyak diam dan menyendiri. Anak juga cenderung penakut dan pemalu, terlebih ketika berinteraksi dengan orang baru. Di dalam kelas, anak lebih banyak diam dan cenderung takut bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penguasaan leksikon anak masih tergolong rendah, anak menguasai 23,5% leksikon atau sebanyak 47 leksikon dari total leksikon yang ditanyakan.

Ketika mengucapkan leksikon yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, anak akan menghilangkan satu suku kata awal, misal pada leksikon <sepatu> yang diucapkan anak menjadi [patu]. Leksikon yang terdiri dari dua kata juga diucapkan satu kata saja oleh anak, seperti pada leksikon <kamar tidur> dan <kamar mandi> anak mengucapkannya menjadi [tidu:] dan [andi]. Ketika peneliti mencoba berkomunikasi dengan anak, anak hanya menjawab dengan jawaban “iya” dan “tidak” saja, tak jarang anak juga hanya menjawab dengan anggukan atau gelengan kepala. Dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, anak belum mampu mengucapkan bunyi [r] dengan jelas. Leksikon-leksikon

Dari keseluruhan leksikon yang ditanyakan, leksikon yang paling banyak dikuasai anak adalah leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, anak mampu mengucapkan sebanyak 15 leksikon, sedangkan pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi anak hanya mampu mengucapkan 2 leksikon. Berikut rincian penguasaan leksikon pada subjek 7.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Polisi	[pawisi]	Pawisi
Mobil	[kObi]	Kobi
Becak	[ecAʔ]	Ecak
Bus	[bis]	Bis

b) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Matahari	[ha;i]	Hari
Bulan	[bulAn]	Bulan

c) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sepatu	[əpatu]	Epatu
Rumah	[;umAh]	Rumah
Sapu	[capu]	Capu
Sandal	[səndal]	Sendal
Tas	[tas]	Tas
Handuk	[andUʔ]	Anduk
Sisir	[sisɪ]	Sisil
Pel	[pe]	Pe
Rumah	[umAh]	Umah
Genting	[gəntɛ]	Gente

d) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ibu	[ib ^h Uʔ]	Ibhuk
Ayah	[apAʔ]	Apak
Adik	[ədeʔ]	Adek
Kakak	[tatAʔ]	Tatak
Kakek	[bAh]	Bah

e) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Mata	[ata]	Ata
Hidung	[hidu]	Hidu
Bibir	[bibɪ]	Bibil

Gigi	[gigi]	Gigi
Pipi	[pipi]	Pipi
Telinga	[təlina]	Telina
Rambut	[ambUt]	Ambut
Tangan	[tañAn]	Tanyan
Kuku	[uku]	Uku
Kaki	[tati]	Tati

f) **Leksikon Buah dan Sayur**

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Kacang	[k ^h acAŋ]	Khacang
Wortel	[wO;tƏl]	Wortel
Tomat	[tOmAt]	Tomat
Petai	[Əte] petai	Ete
Kecambah	[cambAh]	Cambah
Kol	[kubIs]	Kubis
Mentimun	[timUn]	Timun
Anggur	[agu;]	Agur
Salak	[alAʔ]	Alak
Rambutan	[ambuta]	Ambuta
Pisang	[pisAŋ]	Pisang

8. **Subjek 8**

Subjek 8 dalam penelitian ini merupakan siswa tunagrahita sedang berusia 10 tahun dan duduk di kelas 3 sekolah dasar. Anak memiliki karakter yang cenderung pendiam dan pemalu serta sulit berinteraksi dengan orang baru. Di luar ruangan maupun di dalam kelas, anak lebih banyak diam dan hanya menyaksikan teman-temannya bermain tanpa terlibat ke dalam permainan. Kemampuan anak untuk berkomunikasi secara verbal juga cenderung rendah, anak lebih banyak diam ketika ditanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek 8 sebanyak 77 leksikon atau setara dengan 38,5% leksikon dari total leksikon yang ditanyakan peneliti. Anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi [r], baik ketika berdiri sendiri maupun bunyi [r] yang telah berdistribusi ke dalam kata. Bunyi [r] yang telah berdistribusi ke dalam kata diucapkan anak dengan bunyi [y], seperti pada

kata <guru> yang diucapkan menjadi [guyu]. Anak juga banyak melakukan penghilangan suku kata pada leksikon yang terdiri atas tiga leksikon atau lebih. Adapun leksikon yang terdiri dari dua kata lebih banyak diucapkan anak menjadi satu kata, misal pada leksikon <rumah sakit>, anak mengucapkannya menjadi [akit].

Kelompok leksikon yang paling banyak diucapkan subjek yaitu kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar yang diucapkan sebanyak 19 leksikon. Adapun kelompok leksikon yang paling rendah diucapkan subjek adalah kelompok leksikon buah dan sayur yang diucapkan subjek sebanyak 6 leksikon. Secara rinci, penguasaan leksikon pada subjek 8 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas Umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Guru	[guyu]	Guyu
Tentara	[taya]	Taya
Sekolah	[Əkoyah]	Ekoyah

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Roti	[Oti]	Oti
Kopi	[Opi]	Opi
Teh	[Əh]	Eh
Sate	[sate]	Sate
Jus	[buah]	Buah
Cokelat	[cokat]	Cokat
Ikan	[uwa?]	Uwak
Tempe	[tepe]	Tepe
Tahu	[tahu]	Tahu
Telur	[ƏndhOg]	Endhog
Kecap	[kecap]	Kecap
Kerupuk	[upU?]	Upuk
Nasi	[ƏŋghO]	Enggho
Donat	[dona?]	Donak

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sawah	[awAh]	Awah
Mobil	[Obil]	Obil
Sepeda	[mpi?]	Mpik
Becak	[ecA?]	Ecak
Kapal	[apAl]	Apal
Matahari	[atahali]	Atahali
Bus	[bis]	Bis
Pesawat	[sawA?]	Sawak
Kereta api	[api]	Api
Motor	[mOtOl]	Motol
Bulan	[bulA]	Bula
Langit	[lanjet]	Langet

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Genting	[ƏndhƏn]	Endhen
Sandal	[sanda]	Sanda
Rumah	[Əmah]	Emah
Sapu	[sapu]	Sapu
Sandal	[sandAl]	Sandal
Tas	[tas]	Tas
Handuk	[andU?]	Anduk
Odol	[OdOl]	Odol
Sampo	[ambO?]	Ambok (rambut)
Sabun	[sabo]	Sabo
Pel	[pEl]	Pel
Kursi	[kusi]	Kusi
Meja	[ejO]	Ejo
Kasur	[kasu]	Kasu

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[bapA?]	Bapak
Ibu	[ibu?]	Ibuk
Kakak	[kakA?]	Kakak
Adik	[ade?]	Adek
Nenek	[nƏ?]	Nek

Kakek	[kɛʔ]	Kek
-------	-------	-----

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Hidung	[idU]	Idu
Alis	[alis]	Alis
Rambut	[ambut]	Ambut
Telinga	[teɪŋa]	Teinga
Tangan	[kaŋA]	Kanga
Kaki	[kaki]	Kaki

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Apel	[apƏl]	Apel
Jeruk	[jƏyUʔ]	Jeyuk
Rambutan	[ate]	Ate (ace)
Pisang	[pisAŋ]	Pisang
Nanas	[nanAs]	Nanas
Durian	[dulian]	Dulian
Buah naga	[uwAh aga]	Uwah aga
Kacang	[acAŋ]	Acang

9. Subjek 9

Subjek 9 merupakan siswa kelas 3 sekolah dasar yang berusia 12 tahun. Anak cukup aktif berinteraksi di lingkungan sekolahnya, baik dengan teman maupun dengan bapak ibu guru. Di kelas anak juga cukup aktif, anak banyak mengambil kesempatan untuk maju ke depan kelas. Anak juga sempat bersekolah di sekolah umum sampai kelas dua sekolah dasar. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi terhadap lingkungannya, termasuk kemampuan berbicara anak. Dalam proses wawancara anak mampu mengingat dengan baik peristiwa-peristiwa yang dialaminya di masa lalu, ketika diwawancara anak juga sempat menceritakan tentang keluarganya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak tidak memiliki hambatan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa, anak dapat mengucapkann bunyi-bunyi

bahasa dengan jelas, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika berdistribusi dengan bunyi lain dalam kata.

Subjek ini mampu mengucapkan 124 leksikon dari 200 leksikon yang ditanyakan peneliti atau mampu menguasai sebanyak 62% dari total leksikon. Kelompok leksikon yang paling banyak diucapkan subjek adalah kelompok leksikon buah dan sayur yang bisa diucapkan subjek sejumlah 34 leksikon, sedangkan leksikon yang paling sedikit diucapkan yakni kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum yang diucapkan subjek sebanyak 10 leksikon. Penguasaan leksikon pada subjek 9 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Dokter	[pa? dO?tƏr]	Pak dokter
Polisi	[pOlwan]	Polwan
Guru	[guru]	Guru
Penjahit	[pƏnjait]	Penjait
Sekolah	[sƏkolah]	Sekolah
Tentara	[tƏntara]	Tentara

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Roti	[rOti]	Roti
Bakso	[ba?so]	Bakso
Sosis	[sOsis]	Sosis
Teh	[tƏh]	Teh
Permen	[pƏrmƏn]	Permen
Susu	[susu]	Susu
Jus	[jus]	Jus
Cokelat	[cOklat]	Coklat
Ikan	[ikan]	Ikan
Tempe	[tempe]	Tempe
Donat	[dOnat]	Donat
Sate	[sate]	Sate
Telur	[tƏlUr]	Telur
Saos	[saus]	Saus
Kecap	[kecap]	Kecap
Krupuk	[krupU?]	Krupuk

Tahu	[tahu]	Tahu
Nasi	[nasiʔ]	Nasik

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sawah	[sawAh]	Sawah
Truk	[mObil trƏʔ]	Mobil trek
Sepeda	[sƏpeda]	Sepeda
Mobil	[mObIl]	Mobil
Becak	[becaʔ]	Becak
Kapal	[kapAl]	Kapal
Batu	[batu]	Batu
Matahari	[matahAri]	Matahari
Bulan	[bulAn]	Bulan
Bus	[bIs]	Bis
Pesawat	[pƏsawAt]	Pesawat
Api	[api]	Api
Awan	[awAn]	Awan

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Genting	[gƏntɛŋ]	Genteng
Kompor	[kOmpOʔ]	Kompor
Sepatu	[sƏpatu]	Sepatu
Sandal	[sandAl]	Sandal
Kolam	[kOlam]	Kolam
Sapu	[sapu]	Sapu
Sapu	[tas]	Tas
Tas	[andUʔ]	Anduk
Sampo	[sampO]	Sampo
Sisir	[juŋkat]	Jungkat
Sabun	[sabUn]	Sabun
Pel	[pɛl]	Pel
Pintu	[pintu]	Pintu
Meja	[meja]	Meja
Kursi	[kOrsi]	Korsi
Sikat	[sikat]	Sikat
Jendela	[jƏndela]	Jendela

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[bapAʔ]	Bapak
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk
Kakak	[kakAʔ]	Kakak
Adik	[adeʔ]	Adek
Nenek	[nɛnɛʔ]	Nenek
Kakek	[kakɛʔ]	Kakek

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Rambut	[;ambUt]	Rambut
Telinga	[tɔliŋa]	Telinga
Alis	[alIs]	Alis
Mata	[mata]	Mata
Hidung	[hidUŋ]	Hidung
Mulut	[mulUt]	Mulut
Gigi	[gigiʔ]	Gigik
Tangan	[taŋAn]	Tangan
Kuku	[kuku]	Kukuk
Kakik	[kakiʔ]	Kakik

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Tomat	[tOmat]	Tomat
Petai	[pɔte]	Pete
Kacang	[kacAn]	Kacang
Jamur	[jamUr]	Jamur
Seledri	[sɔledi]	Seledi
Mentimun	[timUn]	timun
Terong	[terOn]	Terong
Jagung	[jagUŋ]	Jagung
Wortel	[wOtɔl]	Wotel
Jeruk	[jɔruʔ]	Jeruk
Jambu	[jambu]	Jambu
Stroberi	[sɔtɔberi]	Setoberi
Anggur	[aŋgUr]	Anggur
Sirsat	[sirsAʔ]	Sirsaʔ
Rambutan	[rambutan]	Rambutan

Salak	[salAʔ]	Salak
Semangka	[sƏmaŋka]	Semangka
Sawo	[sawo]	Sawo
Durian	[durian]	Durian
Mangga	[pƏlƏm]	Pelem
Kelengkeng	[kƏlƏŋkƏŋ]	Kelengkeng
Melon	[melOn]	Melon
Kelapa	[kƏlapa]	Kelapa
Markisa	[ma;kisa]	Markisa
Jambu	[jambu]	Jambu
Bengkoang	[bƏŋkOaŋ]	Bengkoang
Apel	[apƏl]	Apel
Belimbing	[bƏlimbIŋ]	Belimbing
Alpukat	[alpukat]	Alpukat
Srikaya	[sarikOyO]	Sarikoyo

10. Subjek 10

Subjek 10 merupakan siswa kelas 3 sekolah dasar yang berusia 10 tahun. Selain penyandang tunagrahita subjek juga merupakan penyandang *down syndrome*. Anak cukup aktif secara motorik, namun ketika diajak berkomunikasi terutama oleh orang baru anak cenderung lebih banyak diam. Anak kesulitan ketika diminta untuk fokus agak lama pada satu hal, sebaliknya, anak akan bergerak aktif dan sibuk dengan dunianya sendiri, akibatnya yaitu anak lebih sering tidak menanggapi apa yang ditanyakan oleh lawan bicaranya.

Oleh karena itu, pada saat diteliti anak hanya menguasai 6% dari leksikon yang ditanyakan atau sekitar 12 leksikon saja, dengan rincian 4 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga dan 8 leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh. Dalam menyebutkan leksikon, anak banyak menggunakan suku kata yang terakhir, misal pada leksikon <bapak> anak hanya mengucapkan [pak] saja, dan lain sebagainya. Penguasaan leksikon pada subjek 10 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[papAʔ]	papak

Ibu	[ibU?]	Ibuk
Kakak	[kA?]	Kak
Adik	[ade?]	Adek

b) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Hidung	[idun]	Idun
Mata	[mata]	Mata
Lidah	[idah]	Idah
Mulut	[mulU]	Mulu

11. Subjek 11

Subjek 11 merupakan siswa tingkat 3 sekolah dasar yang berusia 10 tahun. Anak cukup aktif ketika di lingkungan sekolah bersama teman-temannya. Namun, anak cukup pemalu ketika berkomunikasi dengan orang yang baru dikenalnya. Oleh karena itu, anak lebih banyak diam ketika diajak berkomunikasi dengan orang baru.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, subjek 11 mampu mengucapkan 79 leksikon (39,5%) dengan rincian sebagai berikut. 6 leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, 21 leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, 11 leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, 15 leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 4 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, 11 leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, serta 11 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur. Anak tidak memiliki hambatan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa, anak dapat mengucapkann bunyi-bunyi bahasa dengan jelas, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika berdistribusi dengan bunyi lain dalam kata. Penguasaan leksikon pada subjek 11 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Polisi	[pOlisi]	Polisi
Sekolah	[kOlahAn]	Kolahan
Tentara	[tʔntara]	Tentara
Koki	[kOki]	Koki

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Bakso	[baʔso]	Bakso
Sosis	[sosis]	Sosis
Es teh	[ɛs teh]	Es teh
Susu	[susu]	Susu
Jus	[jus]	Jus
Cokelat	[coklat]	Coklat
Tahu	[tahu]	Tahu
Tempe	[tempe]	Tempe
Telur	[tɒlur]	Telur
Saos	[caOs]	Caos
Permen	[pɒrmɛn]	Permen
Nasi	[segO]	Sego
Donat	[donat]	Donat

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Pesawat	[sawAt]	sawat
Sawah	[sawAh]	Sawah
Truk	[trɒʔ]	Trek
Sepeda	[sɒped ^h a]	Sepedha
Mobil	[mObil]	Mobil
Matahari	[matahAri]	Matahari
Bulan	[bulan]	Bulan
Api	[api]	Api
Motor	[hOnda]	Honda
Awan	[awan]	Awan

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Genting	[sɛng]	Seng
Kompore	[kOmpOr]	Kompore
Sepatu	[sɒpatu]	Sepatu
Kolam	[kolam]	Kolam
Handuk	[handuʔ]	Handuk
Sikat	[sikat]	Sikat

Sisir	[sisIr]	Sisir
Keramik	[kramik]	Kramik
Gerbang	[gerbaŋ]	Gerbang
Kursi	[kursi]	Kursi
Meja	[meja]	Meja
Jendela	[jɛndelO]	Jendelo

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[bapAʔ]	Bapak
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk
Adik	[adek]	Adek
Kakek	[mbAh]	Mbah

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Kepala	[kɛpala]	Kepala
Mata	[mata]	Mata
Alis	[alis]	Alis
Pipi	[pipi]	Pipi
Kuping	[kupɪŋ]	Kuping
Mulut	[mulUt]	Mulut
Gigi	[gigiʔ]	Gigik
Lidah	[ilat]	Ilat
Jari	[jari taŋAn]	Jari tangan
Kaki	[kakiʔ]	Kakik
Perut	[pɛrut]	Perut

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Wortel	[wOrtɔl]	Wortel
Terong	[terOŋ]	Terong
Stroberi	[strobɛri]	Stroberi
Pepaya	[katɛs]	Kates
Rambutan	[ace]	Ace
Salak	[salAʔ]	Salak
Durian	[durian]	Durian
Nanas	[nanAs]	Nanas

Manggis	[mangIs]	Manggis
Mentimun	[timun]	Timun

12. Subjek 12

Subjek 12 merupakan siswa kelas 3 sekolah dasar dengan usia 10 tahun. Anak cukup aktif berinteraksi dengan lingkungannya baik secara verbal maupun motorik. Anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap orang yang baru dikenalnya dengan membuat suara-suara gaduh untuk menarik perhatian. Ketika diajak berkomunikasi anak merespon dengan cukup baik.

Subjek ini menguasai 62,5% dari leksikon yang ditanyakan, dengan kata lain subjek mampu mengucapkan 125 leksikon dengan rincian sebagai berikut. 1 leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, 44 leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, 15 leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, 34 leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 5 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, 7 leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, serta 18 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur. Penguasaan leksikon pada subjek 12 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas Umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Tentara	[tara]	Tara

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Roti	[Oti]	Oti
Kopi	[kOpi]	Kopi
Sate	[sate]	Sate
Bakso	[ba?so]	Bakso
Ayam	[ayAm]	Ayam
Susu	[susu]	Susu
Jus	[buah]	Buwah
Cokelat	[cokat]	Cokat
Ikan	[wa?]	Wak

Tempe	[pe]	Pe
Mi	[Ømi]	Emi
Tahu	[tahu]	Tahu
Telur	[dhOʔ]	Dhok
Kecap	[kecap]	Kecap
Kerupuk	[pUʔ]	Puk
Nasi	[tØghO]	Tegho
Sosis	[sosis]	Sosis
Susu	[susu]	Susu
Jus	[jus]	Jus
Cokelat	[coklat]	Coklat
Ayam	[iwakʔ]	Iwak
Tahu	[tahu]	Tahu
Tempe	[tempe]	Tempe
Telur	[telur]	Telur
Saos	[caOs]	Caos
Permen	[pØrmɛn]	Permen
Kerupuk	[krupUʔ]	Krupuk
Nasi	[segO]	Sego
Donat	[donat]	Donat

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sawah	[sawAh]	Sawah
Truk	[ObIl teʔ]	Obil tek
Mobil	[mbIl]	Mbil
Sepeda	[peda]	Peda
Becak	[ecaʔ]	Ecak
Kapal	[apAl]	Apal
Matahari	[matahA;i]	Matahari
Bulan	[bulan]	Bulan
Bus	[bis]	Bis
Pesawat	[sawAt]	Sawat
Api	[api]	Api
Motor	[Onda]	Onda
Langit	[lanʔet]	Langet

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Genting	[gƏndhɛŋ]	Gendheng
Sepatu	[atu]	Atu
Rumah	[mah]	Mah
Sapu	[sapu]	Sapu
Sandal	[ndal]	Ndal
Tas	[tas]	Tas
Handuk	[andUʔ]	Anduk
Sampo	[sampo]	Sampo
Rambut	[ambut]	Ambut
Sabun	[sabUn]	Sabun
Pel	[pɛl]	Pel
Meja	[mejO]	Mejo
Kompore	[kOmpOr]	Kompore
Kolam	[kolam]	Kolam
Sisir	[sisIr]	Sisir
Lantai	[kramik]	Kramik
Gerbang	[gƏrbaŋ]	Gerbang
Kursi	[kursi]	Kursi
Meja	[meja]	Meja
Jendela	[jƏndelO]	Jendelo

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[bapAʔ]	Bapak
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk
Kakak	[akAʔ]	Akak
Adik	[adeʔ]	Adek
Kakek	[kakɛʔ]	Kakek

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Mata	[ata]	Ata
Mulut	[ulUt]	Ulut
Gigi	[igi]	Igi
Telinga	[uplŋ]	Uping
Rambut	[mbUt]	Mbut
Tangan	[aŋAn]	Angan

Kaki	[ikil]	Ikil
------	--------	------

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Jeruk	[jeyUʔ]	Jeyuk
Rambutan	[ace]	Ace
Pisang	[isaŋ]	Isang
Nanas	[nanAs]	Nanas
Durian	[durian]	Durian
Wortel	[wOtəɫ]	Wotel
Kacang	[acAŋ]	Acang
Terong	[terOŋ]	Terong
Stroberi	[strobɛri]	Stroberi
Pepaya	[katɛs]	Kates
Salak	[salAʔ]	Salak
Manggis	[mangIs]	Manggis
Mentimun	[timun]	Timun

13. Subjek 13

Subjek 13 merupakan siswa kelas 5 sekolah dasar yang berusia 12 tahun. Anak cukup aktif ketika berinteraksi dengan lingkungannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hanya saja subjek mengalami gangguan pada alat ucap nya yakni bibir sumbing, oleh karena itu anak kurang jelas dalam menuturkan leksikon yang dimaksud peneliti, anak banyak mengucapkan *ndak tahu* ketika ditanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan subjek 13 mampu mengucapkan 72 atau sebesar 36% leksikon dengan rincian sebagai berikut. 4 leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, 14 leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, 10 leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, 12 leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 5 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, 13 leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, serta 14 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur. Penguasaan leksikon pada subjek 13 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sekolah	[əʔulah]	Ekulah
Tentara	[ənta;a]	Entara
Dokter	[dOtə;]	Doter
Guru	[bu guhu]	Bu guhu

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ikan	[uwaʔ]	Uwak
Es teh	[mimiʔ]	Mimik
Telur	[təlul]	Telul
Cokelat	[coka]	Coka
Kecap	[ecap]	Ecap
Roti	[ati]	Ati
Kerupuk	[upUʔ]	Upuk
Nasi	[maʔəm]	Makem
Donat	[dona]	Dona
Sate	[hate]	Hate
Bakso	[bacO]	Baco
ayam	[ayAm]	Ayam
Air putih	[utlh]	Utih

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Pesawat	[pəhawa]	Pehawa
Sawah	[wawAh]	Wawah
Mobil	[obll]	Obil
Kapal	[apal]	Apal
Bulan	[bula]	Bula
Matahari	[matahA;i]	Matahari
Api	[api]	Api
Motor	[Ond ^h a]	Ondha
Awan	[awa]	Awa

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Pintu	[intu]	Intu

Genting	[Əndhɛŋ]	Endheng
Kasur	[kahU:]	Kahur
Meja	[ej ^h a]	Ejha
Lantai	[ante]	Ante
Pel	[pɛŋ]	Peng
Sabun	[abun]	Abun
Sampo	[sapo]	Sapo
Sikat	[ika?]	Ikak
Sandal	[andAl]	Andal
Sapu	[hapu]	Hapu
Sampah	[apAh]	Apah

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Nenek	[Əmbah]	Embah
Ayah	[papAh]	Papah
Ibu	[ibU?]	Ibuk
Adik	[ade?]	Adek
Kakak	[tatA?]	Tatak

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Tangan	[kaŋAn]	Kangan
Bibir	[bibI:]	Bibir
Gigi	[gigI?]	Gigik
Lidah	[hidAh]	Hidah
Mulut	[ulUt]	Ulut
Pipi	[pipi]	Pipi
Mata	[ata]	Ata
Rambut	[abUt]	Abut
Telinga	[upIŋ]	Uping
Kaki	[kaki?]	Kakik
kuku	[kuku]	Kuku
Perut	[pƏut]	Peut

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Apel	[apƏl]	Apel
Salak	[s ^h ayA?]	Shayak

Semangka	[heAŋka]	Heangka
Markisa	[ma;kisa]	Markisa
melon	[melOŋ]	Melon
Kelapa	[Əlapa]	Elapa
Alpukat	[hukAt]	Hukat
Bawang	[baw ^h a]	Bawha
Jagung	[hagUŋ]	Hagung
Sawi	[hawi]	Hawi
Petai	[Əte]	Ete
Tomat	[omat]	Omat

14. Subjek 14

Subjek 14 merupakan siswa kelas 5 sekolah dasar, anak ini cenderung pendiam, hanya mau terbuka dengan orang-orang yang dia sukai, namun ketika emosinya sedang baik anak mau berkomunikasi dengan semua temannya. Ketika berkomunikasi anak sesekali menceritakan pengalamannya baik yang telah lama dialami maupun yang baru saja dialami. Dalam hal penguasaan leksikon, anak ini lebih banyak menguasai leksikon dibanding dua teman sekelasnya yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan subjek 14 mampu mengucapkan 116 leksikon atau sebesar 58% leksikon, dengan rincian sebagai berikut. 9 leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, 22 leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, 14 leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, 21 leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 6 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, 16 leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, serta 28 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur. Penguasaan leksikon pada subjek 14 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Guru	[bu guru]	Bu guru
Sekolah	[sekOlahAn]	Sekolahan
Tentara	[tƏtala]	Tetala

Dokter	[dOktəl]	Doktel
Petani	[pətani]	Petani
Polisi	[pOlisi]	Polisi
Penjahit	[pənjayt]	Penjayt

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Bakso	[bAʔo]	Bak'o
Air putih	[ail putih]	Ail putih
Permen	[pƏrmɛn]	Permen
Susu	[susu]	Susu
Cokelat	[coklAt]	Coklat
Ikan	[ikan]	Ikan
Tempe	[tempe]	Tempe
Tahu	[tahu]	Tahu
Mi ayam	[Əmi]	Emi
Tahu	[tahu]	Tahu
Sate	[ate]	Ate
Telur	[telU:]	Telur
Saos	[caOs]	Caos
Kecap	[kecAp]	Kecap
Roti	[rOti]	Roti
Kerupuk	[kupUʔ]	Kupuk
Nasi	[səg ^h O]	Segho
Donat	[donat]	Donat
Es krim	[Es krim]	Es krim
Kopi	[kOpi]	Kopi

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Pesawat	[pəsawat]	Pesawat
Sawah	[sawAh]	Sawah
Kereta	[kƏreta]	Kereta
Truk	[trəʔ]	Trek
Sepeda	[speda]	Speda
Mobil	[mObIl]	Mobil
Becak	[becaʔ]	Becak
Kapal	[kapAl]	Kapal
Batu	[batu]	Batu

Bulan	[mbulan]	Mbulan
Matahari	[matahAli]	Matahali
Awan	[awAn]	Awan
Api	[api]	Api

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Pintu	[pintu]	Pintu
Genting	[gƏnd ^h Eng]	Gendheng
Handuk	[andUʔ]	Anduk
Kompur	[kOmpO;]	Kompur
Sikat	[sikAt]	Sikat
Kursi	[ku;si]	Kursi
Meja	[meja]	Meja
Lantai	[lantAy]	Lantay
Pel	[pɛl]	Pel
Sabun	[sabUn]	Sabun
Sisir	[jukat]	Jukat
Sampo	[sampo]	Sampo
Tas	[tas]	Tas
Sandal	[sandAl]	Sandal
Sepatu	[sƏpatu]	Sepatu

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[papAh]	Papah
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk
Adik	[adeʔ]	Adek
Kakak	[kakAʔ]	Kakak
Nenek	[nɛnɛʔ]	Nenek
Kakek	[mbah]	Mbah

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Gigi	[gigi]	Gigi
Bibir	[lambe]	Lambe
Hidung	[hiduŋ]	Hidung
Kaki	[kaki]	Kaki

Tangan	[taŋAn]	Tangan
Jari	[jari]	Jari
Kuku	[kuku]	Kuku
Telinga	[tƏliŋa]	Telinga
Rambut	[;ambUt]	Rambut
Leher	[lƏhƏr]	Leher
Mata	[mata]	Mata
Alis	[alis]	Alis
Lidah	[ilat]	Ilat
Janggut	[jaŋgUt]	Janggut
Dahi	[bat ^h Uʔ]	Bathuk

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Jambu	[jambu]	Jambu
Salak	[alAʔ]	Alak
Rambutan	[ace]	Ace
Nangka	[nŋkŋO]	Nongko
Semangka	[sƏmaka]	Semaka
Pisang	[gƏdaŋ]	Gedang
Nanas	[nanAs]	Nanas
Durian	[dulƏn]	Dulen
Mangga	[maŋga]	Mangga
Mentimun	[timo]	Timo
Kelengkeng	[kƏŋkƏŋ]	Kengkeng
Melon	[melŋn]	Melon
Kelapa	[klapa]	Klapa
Jeruk	[jeyUʔ]	Jeyuk
Buah naga	[bu ^w ah naga]	Buwah naga
Alpukat	[apukat]	Apukat
Bawang	[bawAŋ]	Bawang
Bayam	[bayƏm]	Bayem
Wortel	[wŋtƏl]	Wotel
Tomat	[tŋmat]	Tomat
Petai	[pƏte]	Pete
Kacang	[kacAŋ]	Kacang
Mentimun	[timUn]	Timun
Terong	[terŋŋ]	Terong
Jamur	[jamUl]	Jamul
Jagung	[jagUŋ]	Jagung

Kentang

[kəntaŋ]

Kentang

15. Subjek 15

Subjek 15 merupakan siswa kelas 5 sekolah dasar yang berusia 13 tahun, anak cukup aktif dalam lingkungannya, namun secara akademik kemampuan anak lebih rendah dibanding dua teman lainnya. Anak cukup mudah berinteraksi dengan orang baru, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek 15 mampu mengucapkan 99 leksikon atau sebesar 49,5% leksikon, dengan rincian sebagai berikut. 9 leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, 21 leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, 13 leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, 25 leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 6 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, 15 leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, serta 10 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur. Penguasaan leksikon pada subjek 15 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Profesi dan Fasilitas umum

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Guru	[guru]	Guru
Pilot	[pilOt]	Pilot
Petani	[pak tani]	Pak tani
Dokter	[dOktəR]	Dokter
Tentara	[kəntara]	Kentara
Sekolah	[səkOlah]	Sekolah
Penjahit	[njajt]	Njayt

b) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sosis	[sOsis]	Sosis
Roti	[rOti]	Roti
Kopi	[kOpi]	Kopi
Bakso	[baʔso]	Bakso
Donat	[donat]	Donat
Nasi	[səg ^h O]	Segho

Tempe	[tempe]	Tempe
Tahu	[tahu]	Tahu
Kerupuk	[krupU?]	Krupuk
Permen	[pƏrmɛn]	Permen
Ikan	[ikan]	Ikan
Kecap	[kecap]	Kecap
Saos	[saOs]	Saos
Telur	[ƏndhOg]	Endhog
Sate	[sate]	Sate
Cokelat	[coklat]	Coklat
Susu	[susu]	Susu
Es teh	[ɛs tɛh]	Es teh

c) Leksikon Benda Alam dan Alat Transportasi

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Awan	[awAn]	Awan
Motor	[sƏpeda mOntOr]	Sepeda motor
Api	[api]	Api
Pesawat	[sawAt]	Sawat
Bulan	[mbulan]	Mbulan
Air	[air]	Air
Kapal	[kapAl]	Kapal
Becak	[beCa?]	Becak
Mobil	[mObil]	Mobil
Sepeda	[pit]	Pit
Truk	[trƏ?]	Trek
Kereta api	[sƏpUr]	Sepur
Sawah	[sawAh]	Sawah

d) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Kompor	[kOmpOr]	Kompor
Handuk	[andU?]	Anduk
Genting	[gƏntɛŋ]	Genteng
Pintu	[pintu]	Pintu
Sikat	[sikat]	Sikat
Kursi	[kursi]	Kursi
Meja	[meja]	Meja
Pintu	[lawAn]	Lawang

Jendela	[jəndelO]	Jendelo
Gerbang	[gərbəŋ]	Gerbang
Lantai	[lante]	Lante
Pel	[pɛl]	Pel
Sabun	[sabUn]	Sabun
Sisir	[sisIr]	Sisir
Sampo	[sampo]	Sampo
Tas	[tas]	Tas
Sandal	[sandAl]	Sandal
Sapu	[sapu]	Sapu
Sepatu	[səpatu]	Sepatu

e) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ayah	[ayAh]	Ayah
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk
Adik	[adeʔ]	Adek
Kakak	[kakAʔ]	Kakak
Kakek	[mbah]	Mbah
Nenek	[nɛnɛʔ]	Nenek

f) Leksikon Bagian-bagian Tubuh

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Hidung	[idUŋ]	Idung
Mulut	[mulUt]	Mulut
Bibir	[bibIr]	Bibir
Gigi	[gigiʔ]	Gigik
Lidah	[ilat]	Ilat
Pipi	[pipi]	Pipi
Mata	[mata]	Mata
Dahi	[bathUʔ]	Bathuk
Rambut	[rambUt]	Rambut
Telinga	[kupin]	Kuping
Tangan	[taŋAn]	Tangan
Jari	[jari]	Jari
Kuku	[kuku]	Kuku
Kaki	[kakiʔ]	Kakik
Perut	[pəʔrUt]	Perut

g) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Kentang	[kƏnt ^h əŋ]	Kenthang
Jagung	[jagUŋ]	Jagung
Buncis	[buncis]	Buncis
Kacang	[kacAŋ]	Kacang
kecambah	[kƏcambAh]	Kecambah
Petai	[pƏte]	Pete
Tomat	[tomat]	Tomat
Wortel	[wOtƏl]	Wotel
Jipang	[jƏpaŋ]	Jepang
Brokoli	[bOkOli]	Bokoli

16. Subjek 16

Subjek 16 merupakan siswa kelas 6 sekolah dasar yang berusia 13 tahun, anak ini juga merupakan penyandang *down syndrome* sehingga meskipun usia anak 13 tahun, anak memiliki kemampuan verbal yang kurang baik. Kemampuan berkomunikasi dan berbicara anak cenderung rendah sehingga anak tidak bisa mengucapkan banyak leksikon ketika proses penelitian. Selain kemampuan verbal yang kurang baik, kemampuan insiatif dan kemandirian anak masih cukup rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjek 16 mampu mengucapkan 48 leksikon atau sebesar 24% leksikon, dengan rincian sebagai berikut. 16 leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, 15 leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 1 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, serta 16 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur. Dalam mengucapkan leksikon, kebanyakan anak hany amengambil suku kata yang terakhir. Penguasaan leksikon pada subjek 16 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Es	[Es]	Es
Bakso	[asO]	Aso
Permen	[pƏmƏn]	Pemen
Cokelat	[cokat]	Cokat

Ikan	[iyaʔ]	Iyak
Tempe	[pepe]	Pepe
Tahu	[ahu]	Ahu
Donat	[dOnat]	Donat
Sate	[sate]	Sate
Telur	[təʈU;]	Telur
Kecap	[icap]	Icap
Roti	[Oti]	Oti
Nasi	[aci]	Aci

b) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Kompor	[OpO;]	Opor
Genting	[tɛtɛŋ]	Teteng
Handuk	[adUʔ]	Aduk
Sapu	[apu]	Apu
Sikat	[ikat]	Ikat
Sisir	[sisI;]	Sisir
Pel	[pɛh]	Peh
Lantai	[lata _y]	Latay
Pintu	[pitu]	Pitu
Kursi	[Oci]	Oci
Meja	[eja]	Eja

c) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk

d) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Srikaya	[siʔaya]	Siʔ'aya
Rambutan	[abuta]	Abuta
Salak	[iyaʔ]	Iyak
Semangka	[cəpaka]	Cepaka
Sawo	[awo]	Awo
Durian	[oyian]	Oyian
Mentimun	[imUn]	Imun
Mangga	[mag ^h a]	Magha
Melon	[meʔO]	Mek'o

Jeruk	[jəyUʔ]	Jeyuk
Kelapa	[əlapa]	Elapa
Buah naga	[aga]	Aga
Bengkoang	[baʔoan]	Bak'oang
Apel	[pəl]	Pel
Belimbing	[bibIn]	Bibing
Alpukat	[apOkat]	Apokat

17. Subjek 17

Subjek 17 merupakan siswa kelas 6 sekolah dasar yang berusia 13 tahun. Selain penyandang tunagrahita, anak ini mengalami *down syndrome*. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak. Dalam berkomunikasi, anak kurang bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, misalnya ketika diberi pertanyaan, anak tidak langsung bisa menjawab, peneliti harus menggunakan kata atau menggunakan perumpamaan yang dimengerti anak baru kemudian anak bisa menjawab.

Subjek 17 mampu mengucapkan 40 leksikon atau sebesar 20% leksikon, dengan rincian sebagai berikut. 18 leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, 17 leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 1 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, serta 4 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur. Dalam mengucapkan leksikon yang ditanyakan peneliti, subjek kebanyakan mengucapkan bagian akhir suku katanya saja, terkadang subjek menjawab menggunakan perumpamaan. Sebagai contoh, ketika peneliti menunjukkan gambar stroberi, subjek justru menunjukkan pensil warna merah muda yang sedang dipegangnya, maksudnya, subjek ingin menunjukkan bahwa keduanya (stroberi dan pensil warna) memiliki kesamaan warna. Penguasaan leksikon pada subjek 17 dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Leksikon Makanan dan Minuman

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Teh	[ɛh]	Eh
Roti	[Oti]	Oti
Kopi	[Opi]	Opi

Bakso	[haco]	Haco
Donat	[dhoat]	Dhoat
Nasi	[aiʔ]	Aik
Teh	[EtEh]	Eteh
Ayam	[aya]	Aya
Permen	[upi]	Upi (menunjukkan merk permen)
Jus	[jus]	Jus
Cokelat	[Əntat]	Entat
Tempe	[bEbEʔ]	Bebek
Tahu	[ahu]	Ahu
Roti	[hati]	Hati
Saos	[huhah]	Huhah (menunjukkan rasa saos yang pedas)
Kecap	[ecap]	Ecap
Ikan	[itan]	Itan

b) Leksikon Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Sikat	[hika]	Hika
Rumah	[ƏmAh]	Emah
Kompor	[OpO;]	Opor
Sepatu	[atu]	Atu
Sisir	[ukat]	Ukat
Pel	[pEl]	Pel
Kursi	[dudUʔ]	Duduk

c) Leksikon Anggota Keluarga

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Ibu	[ibUʔ]	Ibuk

d) Leksikon Buah dan Sayur

Leksikon Bahasa Indonesia	Pelafalan Subjek (Fonetis)	Grafem
Belimbing	[bibi]	Bibi
Alpukat	[apuka]	Apuka
Jeruk	[jeyUʔ]	Jeyuk
Stroberi	[syobE;i]	Syoberi

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang tidak terlepas dari tingkat kecerdasan kognitif anak, keterlibatan anak secara aktif terhadap lingkungan, serta karakter anak. Penguasaan leksikon pada anak tunagrahita tidak berlangsung sebagaimana anak normal pada umumnya, terdapat beberapa perbedaan antara anak normal dengan anak tunagrahita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang lebih rendah dibanding dengan anak normal.
2. Pada umumnya anak mengalami kesulitan dalam mengingat, seperti ketika peneliti mengajarkan kosakata baru pada anak, kemudian ketika ditanya di lain waktu anak sudah lupa dengan kosakata yang diajarkan.
3. Anak banyak mengalami perubahan bunyi ketika menuturkan leksikon.
4. Anak banyak menggunakan bahasa ibunya (bahasa Jawa) ketika mengucapkan leksikon.

4.2 Perubahan Bunyi pada Leksikon yang Diucapkan Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran

Dalam menuturkan leksikon, subjek mengalami banyak perubahan bunyi pada proses penuturannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti, kebiasaan anak dalam menuturkan suatu leksikon, kondisi organ wicara anak, ketunaan yang dialami anak, serta kemampuan berbicara anak itu sendiri.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa perubahan bunyi pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran ketika menuturkan leksikon yang ditanyakan saat proses penelitian. Perubahan bunyi yang ditemukan pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran yaitu asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, monoftongisasi, anaptiksis, dan metatesis. Masing-masing perubahan bunyi dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1. Asimilasi

Data di bawah ini adalah sampel beberapa leksikon yang mengalami asimilasi yang ditemukan dalam penelitian.

- [dOktər] → [dOktə;]
- [təntara] → [tata;a]
- [durian] → [du;ian]
- [rumah sakit] → [;umah sakit]

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa proses asimilasi terjadi pada bunyi bunyi [r] yang berubah menjadi [;] atau r tipis. Asimilasi bunyi [r] menjadi bunyi [;] terjadi pada hampir semua kelompok leksikon yang diberikan peneliti, hanya satu kelompok leksikon yang tidak mengalami asimilasi yakni kelompok leksikon anggota keluarga.

Berdasarkan data yang didapat, diketahui bahwa perubahan bunyi bunyi [r] tersebut terjadi di suku kata awal, suku kata tengah, dan suku kata akhir pada sebuah leksikon, seperti pada leksikon [rumah sakit], [durian], dan [dO?tər] yang mengalami asimilasi menjadi, [;umah sakit], [du;ian], dan [dO?tə;], asimilasi pada leksikon tersebut masing-masing terjadi pada awal, tengah, dan akhir suku kata.

Berdasarkan penelitian di lapangan, ketika subjek diminta untuk melafalkan bunyi [r] yang berdiri sendiri (belum berdistribusi dalam sebuah leksikon), hampir semua subjek dapat mengucapkan bunyi tersebut dengan jelas, hanya subjek yang mengalami kelainan pada alat ucap seperti bibir sumbing, yang tidak dapat mengucapkannya dengan tepat, namun ketika bunyi tersebut tersusun dalam sebuah leksikon, bunyi tersebut mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dalam bukunya yang berjudul Fonologi Bahasa Indonesia bahwa salah satu sebab yang melatarbelakangi perubahan bunyi khususnya asimilasi adalah akibat pengaruh bunyi lingkungan (bunyi yang berada sebelum atau sesudah bunyi utama. (Chaer, 2009:98).

Selain karena faktor distribusi bunyi, proses asimilasi juga dipengaruhi oleh latar belakang kebiasaan subjek dalam melafalkan suatu leksikon. Seperti pada leksikon [jari] yang diucapkan [ja;i], beberapa subjek menjelaskan bahwa ia terbiasa mengucapkan [ja;i] dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga meskipun sebenarnya subjek mampu mengucapkan leksikon [jari] dengan benar, ia lebih banyak melafalkan dengan r tipis atau bunyi [ɨ] karena faktor kebiasaan.

Dari data yang telah didapatkan, diperoleh perubahan bunyi yang termasuk ke dalam asimilasi yakni sebanyak 61 leksikon yang tersebar ke dalam kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon buah dan sayur.

2. Disimilasi

Perubahan bunyi yang tergolong ke dalam disimilasi dapat dilihat pada sampel di bawah.

- [guru]	→	[guwu]	- [bibir]	→	[bibil]
- [pa? guru]	→	[pa? gulu]	- [nɛnɛʔ]	→	[ʔneʔ]
- [pətani]	→	[pətawi]	- [kakɛʔ]	→	[otɛʔ]
- [təntara]	→	[təntaka]	- [sabUn]	→	[sabUh]
- [kecap]	→	[kicap]	- [meja]	→	[mija]
- [sayur]	→	[sayUl]	- [omah]	→	[əmah]
- [tahu]	→	[wahu]	- [susu]	→	[uku]
- [səg ^h o]	→	[təg ^h o]	- [jəruʔ]	→	[jəkuʔ]
- [sosis]	→	[sUsIs]	- [salAʔ]	→	[a;aʔ]
- [hond ^h a]	→	[əndha]	- [pit]	→	[piʔ]
- [mObil]	→	[mObel]			

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa bunyi yang mengalami disimilasi terdiri atas bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal tersebut antara lain sebagai berikut.

- bunyi vokal [e] yang berubah menjadi bunyi [i]

Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*kecap*] dan [*meja*] yang mengalami disimilasi menjadi [*kicap*], dan [*mija*].

- bunyi vokal [*o*] yang berubah menjadi bunyi [*U*] dan bunyi vokal [*ə*]
 Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*sosis*], [*hond^ha*], dan [*omah*], yang mengalami disimilasi menjadi [*sUsIs*], [*əndha*], dan [*əmah*].
- bunyi vokal [*a*] yang berubah menjadi bunyi vokal [*o*]
 Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*kakɛ?*] yang mengalami disimilasi menjadi [*otɛ?*].
- bunyi vokal [*ɛ*] yang berubah menjadi bunyi [*e*] dan bunyi [*ə*]
 Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*nɛnɛ?*] yang mengalami disimilasi menjadi [*əne?*]. Pada leksikon tersebut, bunyi vokal [*ɛ*] pada suku kata pertama berubah menjadi bunyi vokal [*ə*], sedangkan pada suku kata kedua berubah menjadi bunyi vokal [*e*].
- bunyi vokal [*i*] yang berubah menjadi bunyi [*e*]
 Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*mObil*] yang mengalami disimilasi menjadi [*mobel*]

Adapun bunyi konsonan yang mengalami disimilasi dapat dilihat pada penjelasan berikut.

- bunyi konsonan [*r*] yang berubah menjadi bunyi [*w*], [*l*], dan [*k*]
 Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*guru*], [*pa? guru*], dan [*təntara*] yang mengalami disimilasi menjadi [*guwu*], [*pa? gulu*], dan [*təntaka*].
- bunyi konsonan [*n*] yang berubah menjadi bunyi [*w*]
 Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*pətani*] yang mengalami disimilasi menjadi [*pətawi*]
- bunyi konsonan [*l*] yang berubah menjadi bunyi [;]

Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*salA?*] yang mengalami disimilasi menjadi [*a;a?*]

- bunyi konsonan [*k*] yang berubah menjadi bunyi [*t*]

Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*kakE?*] yang mengalami disimilasi menjadi [*otE?*]

- bunyi konsonan [*s*] yang berubah menjadi bunyi [*k*]

Perubahan bunyi ini dapat dilihat pada leksikon [*susu*] yang mengalami disimilasi menjadi [*uku*].

Proses disimilasi terjadi karena pengaruh bunyi lingkungan yaitu bunyi yang berada sebelum atau sesudah bunyi utama. (Chaer, 2009:98). Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimilasi juga dipengaruhi oleh latar belakang keseharian subjek seperti kebiasaan subjek dalam menuturkan suatu leksikon. Contohnya, pada leksikon [*mObil*], subjek dapat menuturkan leksikon tersebut dengan benar, hanya saja secara natural subjek menuturkannya dengan bunyi [*mObel*], bunyi [*i*] diasimilasi menjadi bunyi [*e*] hal ini karena faktor kebiasaan subjek. Begitu juga dengan disimilasi pada bunyi konsonan.

Dari data yang telah didapatkan, diperoleh perubahan bunyi yang termasuk ke dalam disimilasi yakni sebanyak 82 leksikon yang tersebar ke dalam kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, makanan dan minuman, benda alam dan alat transportasi, peralatan rumah dan benda-benda sekitar, anggota keluarga, bagian-bagian tubuh, serta buah dan sayur.

3. Modifikasi Vokal

Proses modifikasi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan dari vokal tinggi ke vokal rendah dan sebaliknya, perubahan dari vokal rendah ke vokal tinggi. Modifikasi vokal yang berupa perubahan dari vokal tinggi ke vokal rendah ditemukan pada leksikon berikut.

- | | | | | | |
|-------------------------|---|----------------------|--------------------|---|------------------|
| - [<i>mangis</i>] | → | [<i>mangIs</i>] | - [<i>nEnE?</i>] | → | [<i>Əne?</i>] |
| - [<i>ayam gorEŋ</i>] | → | [<i>ayam goye</i>] | - [<i>pEl</i>] | → | [<i>pe</i>] |
| - [<i>air putih</i>] | → | [<i>ai; putIh</i>] | - [<i>sosis</i>] | → | [<i>sUsIs</i>] |

- [coklat] → [cOkat] - [bakso] → [asO]

- Modifikasi vokal dari o tinggi [o] menjadi o rendah [O]

Perubahan bunyi ini dapat ditemukan pada leksikon [bakso] yang berubah bunyi menjadi [asO], dan leksikon [coklat] yang berubah bunyi menjadi [cOkat]

- Modifikasi vokal dari vokal i tinggi [i] menjadi i rendah [I]

Perubahan bunyi ini terjadi pada pada leksikon [air putih] yang berubah bunyi menjadi [ai; putIh], leksikon [sosis] yang berubah bunyi menjadi [sUsIs], serta leksikon [manggis] yang berubah bunyi menjadi [manggIs].

Adapun modifikasi vokal dari vokal rendah menjadi vokal tinggi yang dalam penelitian ini ditemukan pada bunyi-bunyi berikut.

- Modifikasi vokal e rendah [ɛ] menjadi vokal e tinggi [e]

Perubahan tersebut ditemukan pada beberapa leksikon, pertama pada leksikon [ayam gorɛŋ] yang berubah menjadi [ayam goye], kedua leksikon [nɛnɛ?] yang berubah menjadi [ɲne?], dan yang ketiga leksikon [pɛI] yang berubah menjadi [pe].

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh letak atau tempat suatu bunyi dalam satu satuan ujaran, yang dengan kata lain dikenal dengan istilah distribusi. (Chaer, 2009:99). Selain itu, modifikasi vokal dipengaruhi juga oleh latar belakang keseharian subjek seperti kebiasaan subjek dalam menuturkan suatu leksikon.

Dari data yang telah didapatkan, diperoleh perubahan bunyi yang termasuk ke dalam modifikasi vokal yakni sebanyak 38 leksikon yang tersebar ke dalam kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon buah dan sayur.

4. Netralisasi

Proses netralisasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada sampel berikut.

- *[bapA?]* → *[papA?]*
- *[kƏdOndOŋ]* → *[kƏtOndO]*
- *[murid]* → *[murIt]*

Berdasarkan sampel yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa proses netralisasi terjadi pada bunyi **[b]** yang berubah menjadi bunyi **[p]** serta bunyi **[d]** yang berubah menjadi bunyi **[t]**.

Dari data yang telah dipaparkan diketahui bahwa proses netralisasi terjadi pada awal, tengah, dan akhir suku kata. Netralisasi pada awal suku kata seperti terdapat pada leksikon *[bapA?]* yang berubah menjadi *[papA?]*, bunyi yang mengalami netralisasi pada leksikon tersebut adalah bunyi [b] yang dinetralisasi menjadi bunyi [p].

Selanjutnya, proses netralisasi pada tengah suku kata dapat dilihat pada leksikon *[kƏdOndOŋ]* yang berubah menjadi *[kƏtOndO]*, bunyi yang mengalami netralisasi pada leksikon tersebut adalah bunyi [d] yang dinetralisasi menjadi bunyi [p].

Netralisasi yang terakhir adalah netralisasi di akhir suku kata, seperti pada leksikon *[murid]* yang berubah menjadi *[murIt]*, pada leksikon tersebut bunyi yang mengalami netralisasi adalah bunyi [d] yang berubah menjadi bunyi [t]. Proses netralisasi pada leksikon tersebut disebabkan oleh faktor letak atau tempat suatu bunyi dalam suatu ujaran atau disebut juga dengan distribusi. (Chaer, 2009:99).

Dari data yang telah didapatkan, diperoleh perubahan bunyi yang termasuk ke dalam netralisasi yakni sebanyak 3 leksikon yang termasuk ke dalam kelompok leksikon anggota keluarga, leksikon buah, dan leksikon profesi.

5. Zeroisasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa proses zeroisasi adalah perubahan bunyi yang paling banyak terjadi di antara bentuk

perubahan bunyi yang lain. Pada penelitian yang telah dilakukan, proses perubahan bunyi seroisasi terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah zeroisasi vokal, zeroisasi konsonan, zeroisasi suku kata, dan zeroisasi kata, yang masing-masing akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

- Zeroisasi vokal

Zeroisasi ini misalnya dapat dilihat pada leksikon [*pOlisi*] yang kemudian mengalami zeroisasi menjadi [*isi*], pada leksikon tersebut vokal yang hilang adalah vokal [o].

- Zeroisasi konsonan

Zeroisasi ini dapat dilihat pada leksikon [*jambu*] yang mengalami zeroisasi menjadi [*jabu*], pada leksikon tersebut konsonan yang hilang adalah konsonan [m].

- Zeroisasi suku kata

Zeroisasi ini dapat dilihat pada leksikon [*matahari*] yang kemudian mengalami zeroisasi menjadi [*ha;i*], pada leksikon tersebut dapat dilihat adanya suku kata yang hilang yakni suku kata di awal kata [mata-].

- Zeroisasi kata

Zeroisasi ini dapat dilihat pada leksikon [*pƏmadam kƏbakaran*] yang berubah menjadi [*kƏbakara*], pada leksikon tersebut dapat dilihat bahwa kata yang mengalami zeroisasi adalah kata [pƏmadam].

Dari data yang telah didapatkan, diketahui bahwa zeroisasi merupakan perubahan bunyi yang paling banyak dialami oleh subjek. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh perubahan bunyi yang termasuk ke dalam zeroisasi yakni sebanyak 163 leksikon yang tersebar ke dalam semua kelompok leksikon, yaitu, profesi dan fasilitas umum, makanan dan minuman, benda alam dan alat transportasi, peralatan rumah dan benda-benda sekitar, anggota keluarga, bagian-bagian tubuh, serta buah dan sayur. Peristiwa zeroisasi ini secara umum dipengaruhi oleh kondisi alat ucap subjek yang rata-rata tidak sempurna.

6. Monoftongisasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya perubahan bunyi monoftongisasi pada leksikon [*kaOs kaki*] yang mengalami monoftongisasi menjadi [*kOs kaki*]. Diftong [*aO*] dalam leksikon tersebut mengalami monoftongisasi menjadi monoftong [*O*]. Perubahan bunyi ini dilakukan oleh empat subjek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan penelitian di lapangan dan wawancara dengan subjek serta orang tua subjek, perubahan bunyi ini termasuk dalam perubahan bunyi yang relatif sedikit terjadi dibandingkan dengan perubahan bunyi yang lainnya. Subjek yang menuturkan leksikon dengan monoftongisasi sebanyak 6 subjek, dimana leksikon yang mengalami monoftongisasi sama di antara 6 subjek tersebut yakni leksikon [*kaOs kaki*] yang berubah menjadi [*kOs kaki*].

Perubahan bunyi ini lebih dipengaruhi oleh faktor kebiasaan anak menuturkan leksikon tersebut, termasuk faktor orang tua yang sering menuturkan leksikon [*kaOs kaki*] menjadi [*kOs kaki*] sehingga mempengaruhi cara subjek menuturkannya.

7. Anaptiksis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditahui bahwa proses analisis banyak terjadi pada leksikon yang terdiri atas satu suku kata, kecuali untuk leksikon [*strOberi*] yang terdiri atas tiga suku kata. Proses anaptiksis pada leksikon di atas berupa penambahan bunyi vokal di awal kata, dan ada juga yang di tengah kata pada kata [*strOberi*] yang berubah menjadi [*sətObe;i*] setelah proses anaptiksis.

Ditemukan tiga vokal yang diselipkan subjek ketika menuturkan suatu leksikon yang menurut mereka sulit, yaitu vokal [*ə*], vokal [*i*], dan vokal [*ɛ*]. Penambahan vokal [*ə*] ditemukan pada leksikon [*mi*] yang berubah menjadi [*əmi*], leksikon [*strOberi*] yang berubah menjadi [*sətObe;i*], leksikon [*tɛh*] yang berubah menjadi [*əntɛh*], leksikon [*bis*] yang berubah menjadi [*əbis*], serta leksikon [*pɛl*] yang berubah menjadi [*əpɛl*]. Adapun penambahan vokal [*i*] ditemukan pada

leksikon *[pɛl]* yang berubah menjadi *[ipɛl]*, dan terakhir penambahan vokal *[ɛ]* ditemukan pada leksikon *[tɛh]* yang berubah menjadi *[ɛtɛh]*.

Proses anaptiksis tersebut terjadi karena faktor intern dari subjek, subjek menambahkan bunyi-bunyi tersebut untuk memudahkan dalam proses pengucapan suatu leksikon. Hal ini terlihat ketika beberapa kali peneliti mencoba mengajarkan subjek untuk mengucapkan suatu leksikon misalnya [mi], subjek tetap mengucapkannya dengan menambahkan bunyi vokal [ə] di depannya.

Dari data yang telah didapatkan, diperoleh perubahan bunyi yang termasuk ke dalam anaptiksis yakni sebanyak 7 leksikon yang termasuk ke dalam kelompok leksikon makanan dan minuman, buah-buahan, peralatan rumah, dan kendaraan umum. Dari 17 subjek yang diteliti, subjek yang menuturkan leksikon dengan anaptiksis adalah sebanyak 10 subjek. Adapun leksikon yang mengalami anaptiksis hanya leksikon tertentu seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

8. Metatesis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa di antara perubahan bunyi yang ditemukan dalam penelitian, metatesis merupakan perubahan bunyi yang paling sedikit dilakukan oleh subjek, hanya dua subjek yang melakukannya. Leksikon yang mengalami metatesis pun hanya dua, yakni leksikon *[pəte]* yang berubah menjadi *[təpe]* dan leksikon *[gOsO? Gigi]* yang berubah menjadi *[sOgO? gigi]*.

Dari data yang telah didapatkan, diperoleh perubahan bunyi yang termasuk ke dalam anaptiksis yakni sebanyak 2 leksikon, satu leksikon makanan dan satu leksikon benda-benda sekitar. Dari 17 subjek yang diteliti, subjek yang mengalami metatesis dalam proses menuturkan leksikon adalah sebanyak 2 subjek. Adapun leksikon yang mengalami anaptiksis hanya leksikon tertentu seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Perubahan-perubahan bunyi yang terjadi pada saat anak menuturkan leksikon secara umum dipengaruhi oleh kondisi alat ucap subjek. Selain itu, dipengaruhi juga oleh kemampuan IQ anak. Anak-anak penyandang tunagrahita dan *down*

syndrome yang memiliki IQ yang relatif lebih rendah daripada anak yang hanya menyandang tunagrahita saja cenderung lebih banyak mengalami perubahan bunyi dalam menuturkan leksikon. Adapun anak-anak yang hanya penyandang tunagrahita tanpa *down syndrome* rata-rata memiliki kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang lebih baik.

4.3 Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran

Pada subbahasan ini, peneliti membagi subjek ke dalam tiga kelompok. Pembagian tersebut didasarkan pada tingkat penguasaan leksikon subjek. Kelompok pertama adalah kelompok yang bisa mengucapkan kurang dari 50 leksikon (persentase penguasaan leksikon antara 11% - 24%), kelompok kedua adalah kelompok yang bisa mengucapkan 50-100 leksikon (persentase penguasaan leksikon antara 29,5% - 49,5%), dan kelompok yang ketiga adalah kelompok yang bisa mengucapkan lebih dari 100 leksikon (persentase penguasaan leksikon antara 54% - 66%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda. Subjek yang bisa mengucapkan lebih dari 100 leksikon memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang lebih baik daripada subjek yang hanya mampu mengucapkan kurang dari 100 atau kelompok yang hanya bisa mengucapkan kurang dari 50 leksikon. Berikut akan dijelaskan kemampuan berbicara untuk masing-masing kelompok.

1. Kemampuan Berbicara pada Kelompok Anak yang Menguasai Kurang dari 50 Leksikon (Persentase Penguasaan Leksikon antara 11% - 24%)

Subjek yang masuk ke dalam kelompok ini terdiri atas lima anak, yang masing-masing berada pada tingkatan kelas yang berbeda. Anak pertama merupakan siswa tingkat kelas 1 sekolah dasar, selain memiliki gangguan mental (tunagrahita) anak ini juga memiliki kelainan pada alat wicara berupa bibir sumbing. Subjek ini mampu mengucapkan 22 leksikon.

Anak yang kedua merupakan siswa kelas 2 sekolah dasar, selain keterbelakangan mental (tunagrahita) anak ini juga memiliki gangguan lain yakni *down syndrome*. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian anak dan berpengaruh juga terhadap kemampuan berbicara anak. Subjek ini mampu mengucapkan 47 leksikon.

Tiga anak lainnya adalah anak yang memiliki gangguan mental tunagrahita sedang dan *down syndrome*, satu anak merupakan siswa kelas 3 sekolah dasar dan dua lainnya merupakan siswa kelas 6. Subjek di tingkatan kelas tiga hanya mampu mengucapkan 12 leksikon, sedangkan dua lainnya mampu mengucapkan masing-masing 48 leksikon dan 40 leksikon.

Kemampuan berbicara kelima anak tersebut rata-rata sama. Lebih jelasnya, kemampuan berbicara anak pada kelompok ini dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

A: "Di rumah punya adik atau tidak?"
B: (menjawab dengan gelengan kepala).

A: "Ibunya namanya siapa?"
B: (tidak menjawab dengan kalimat, tetapi justru membawa peneliti menuju ibunya)

Ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan kesehariannya, misalnya seperti penggalan percakapan yang pertama di atas, subjek hanya menjawab dengan gelengan kepala. Atau pada penggalan percakapan yang kedua, ketika ditanya tentang siapa nama ibunya, anak justru membawa peneliti menuju ibunya yang sedang menunggu di luar. Di sekolah, anak pada kelompok pertama ini cenderung individualis, ketika teman-temannya saling bermain, anak-anak ini hanya diam mendekati orang tuanya, kadang juga menjadi pengamat teman-temannya bermain, namun dengan didampingi orang tuanya.

Secara umum, dapat disimpulkan tentang karakteristik kemampuan berbicara anak-anak pada kelompok ini sebagai berikut.

- a) Anak-anak pada kelompok yang pertama ini cenderung memiliki kelainan ganda, contohnya seperti yang ditemukan dalam penelitian ini anak memiliki gangguan mental berupa tunagrahita sedang dan *down syndrome*, selain itu, beberapa anak juga mengalami kelainan pada fisik berupa bibir sumbing.
- b) Ketika ditanya tentang leksikon, anak lebih banyak diam, anak harus dipancing terlebih dahulu agar mau mengucapkan leksikon yang dimaksud peneliti.
- c) Kepribadian anak cenderung pemalu, penakut, dan individualis. Anak lebih banyak bersama orang tuanya daripada bermain bersama teman-temannya.
- d) Kemampuan berbicara anak cenderung rendah, maksudnya, anak hanya bisa mengucapkan kalimat sederhana satu kata atau justru menanggapi pertanyaan peneliti dengan bahasa nonverbal seperti anggukan atau gelengan kepala.
- e) Anak belum mampu mengidentifikasi (menceritakan) diri dan keluarganya.

2. Kemampuan Berbicara pada Kelompok Anak yang Menguasai 50-100 Leksikon (Persentase Penguasaan Leksikon antara 29,5% - 49,5%)

Subjek yang masuk ke dalam kelompok ini terdiri atas enam anak, yang masing-masing berada pada tingkatan kelas yang berbeda. Anak pertama merupakan siswa tingkat kelas 1 sekolah dasar, selain memiliki gangguan mental (tunagrahita) anak ini juga memiliki gangguan mental yang lain yakni *down syndrome*, anak ini mampu mengucapkan 59 leksikon.

Anak yang kedua merupakan siswa kelas 2 sekolah dasar, sama dengan anak yang pertama anak ini juga memiliki gangguan lain yakni *down syndrome*. Anak ini mampu mengucapkan 75 leksikon.

Anak ketiga dan keempat merupakan siswa yang duduk di kelas 3 sekolah dasar, gangguan yang dimiliki anak ini hanya keterbelakangan mental (tunagrahita) saja. Anak ini mampu mengucapkan masing-masing 77 leksikon dan 79 leksikon.

Dua anak terakhir adalah siswa kelas 5 sekolah dasar. Gangguan yang dimiliki yakni hanya tunagrahita saja, ketika diteliti anak mampu mengucapkan masing-masing 72 leksikon dan 99 leksikon.

Keenam subjek ini memiliki kemampuan berbicara yang rata-rata sama, namun lebih baik daripada kelompok yang pertama. Pada kelompok yang pertama anak cenderung belum mampu mengidentifikasi diri dan keluarganya. Anak pada kelompok yang kedua ini cenderung mampu mengidentifikasi diri dan keluarganya, namun terbatas pada kalimat-kalimat yang singkat. Contohnya dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

A: “Di rumah biasanya main sama temen-temen?”

B: “Iya.”

A: “Siapa nama temen-temennya?”

B: “Nggak tahu”

Pada penggalan percakapan di atas, ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kesehariannya di rumah, anak pada kelompok ini hanya menjawab sebatas “iya.” Selanjutnya, ketika peneliti bertanya tentang siapa nama teman-temannya, subjek menjawab “tidak tahu.” Pada kasus ini, anak sudah mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, namun terbatas pada hal-hal yang sederhana yang mampu ia ingat saja.

Ketika berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, anak pada kelompok kedua ini lebih banyak menjadi pengamat saja, mereka akan tertawa ketika teman yang lain tertawa dan akan ikut berteriak ketika teman yang lain berteriak, namun ketika diajak untuk *ngobrol* atau bercerita, anak belum mampu menanggapi dengan baik. Hanya sebatas menjadi pendengar saja atau menjawab dengan kalimat-kalimat pendek satu atau dua kata.

Secara umum, dapat disimpulkan tentang karakteristik kemampuan berbicara anak-anak pada kelompok ini sebagai berikut.

- a) Anak-anak pada kelompok ini memiliki keterbatasan ganda, yakni tunagrahita dan *down syndrome*.
- b) Anak-anak pada kelompok ini mampu diajak berkomunikasi, tetapi penggunaan kalimatnya hanya terbatas pada kalimat sederhana satu-dua kata saja.

- c) Anak pada kelompok ini cenderung lebih aktif dan lebih pemberani dibanding dengan anak-anak pada kelompok pertama
- d) Anak pada kelompok ini mampu mengidentifikasi dirinya serta mampu mengingat kejadian-kejadian ketika di rumah yang berupa kebiasaan.

3. Kemampuan Berbicara pada Kelompok Anak yang Menguasai Lebih dari 100 Leksikon (Persentase Penguasaan leksikon antara 54% - 66%)

Subjek yang masuk ke dalam kelompok ini terdiri atas enam anak. Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya yang memiliki gangguan lain selain tunagrahita, anak pada kelompok ini hanya memiliki gangguan mental tunagrahita.

Tiga anak dalam kelompok ini berada pada tingkatan kelas yang sama, yakni kelas 2 sekolah dasar. Masing-masing mampu mengucapkan 108 leksikon, 110 leksikon, dan 132 leksikon. Dua anak yang lainnya merupakan siswa kelas 3 sekolah dasar, yang masing-masing mampu mengucapkan 124 leksikon dan 125 leksikon. Anak yang terakhir merupakan siswa kelas 5 sekolah dasar, anak ini mampu mengucapkan 116 leksikon.

Keenam subjek ini memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada dua kelompok sebelumnya. Anak pada kelompok ini sudah mampu mengidentifikasi dirinya seperti menceritakan bagaimana aktivitasnya ketika di rumah, bagaimana keluarganya, makanan atau minuman kesukaannya, dan lain sebagainya. Seperti pada penggalan percakapan berikut.

- A: "Rumahnya di mana?"
- B: "Di Salatiga, tapi aku tinggal di sini di asrama."
- A: "Emang Bapak Ibu kerja apa?"
- B: "Kalau Bapak kerja di kantor, Ibuk polwan."
- A: "Kamu di rumah punya kakak?"
- B: "Punya, sekolah di pondok."

Pada penggalan percakapan di atas, anak mampu menceritakan tentang keluarganya, anak juga menjawab lebih dari pertanyaan yang diberikan, seperti

pada pertanyaan pertama yang menanyakan di mana rumah anak, anak menjawab dengan menambahkan keterangan tentang dirinya yang tinggal di asrama.

Anak juga mampu menceritakan peristiwa lampau yang pernah dialami, seperti cerita berlibur atau cerita tamasya, hanya saja cerita yang disampaikan tidak terlalu detail dan terkadang harus dipancing terlebih dahulu untuk mengingat-ingat suatu kejadian, seperti pada penggalan percakapan berikut.

A: “Kamu pernah main ke sawah?”

B: “Iya. Dulu sama teman-teman, apik og.”

Dari penggalan percakapan di atas dapat dilihat bahwa anak mampu menceritakan ulang bagaimana sawah yang pernah dikunjunginya meskipun dengan kalimat yang sederhana. Namun demikian, secara keseluruhan kemampuan berbicara anak tunagrahita pada kelompok ini sudah bisa dikatakan baik karena mampu menyusun kalimat (lisan) dengan lengkap dan cukup komunikatif ketika menjawab pertanyaan.

Ketika berinteraksi dengan teman-temannya, anak pada kelompok ketiga ini cenderung menjadi yang diamati, dengan kata lain anak-anak pada kelompok ini lebih banyak menjadi penggerak teman-temannya untuk bermain atau melakukan sesuatu. Berdasarkan keterangan dari guru kelas, kemampuan berhitung anak-anak ini juga sudah bisa dikatakan baik. Anak mampu menghitung penjumlahan atau pengurangan sederhana.

Secara umum, dapat disimpulkan tentang karakteristik kemampuan berbicara anak-anak pada kelompok ini sebagai berikut.

- a) Anak pada kelompok ini hanya memiliki keterbatasan tunggal, yaitu tunagrahita.
- b) Anak mampu mengidentifikasi dirinya dan keluarganya.
- c) Dalam hal mengingat, anak pada kelompok ini memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik dibanding dua kelompok lainnya.

- d) Anak cukup komunikatif dalam berkomunikasi, dengan kata lain anak mampu menanggapi pertanyaan peneliti dengan kalimat-kalimat yang sedikit lebih kompleks dibanding dua kelompok sebelumnya.
- e) Anak memiliki kepribadian yang lebih aktif dan lebih berani.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan tiga hal pokok sebagai berikut.

1. Penguasaan bahasa pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran memiliki beberapa karakteristik, yaitu, (1) penguasaan leksikon pada anak tunagrahita sedang lebih rendah dibanding dengan anak normal, (2) Pada umumnya anak mengalami kesulitan dalam mengingat, seperti ketika peneliti mengajarkan kosakata baru pada anak, kemudian ketika ditanya di lain waktu anak sudah lupa dengan kosakata yang diajarkan, (3) Anak banyak mengalami perubahan bunyi ketika menuturkan leksikon, (4) Anak banyak menggunakan bahasa ibunya (bahasa Jawa) ketika mengucapkan leksikon.
2. Perubahan bunyi yang terjadi ketika anak menuturkan leksikon yaitu, (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) modifikasi vokal, (4) metatesis, (5) zeroisasi, (6) monoftongisasi, (7) anaptiksis, dan (8) metatesis.
3. Kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, (1) kemampuan berbicara pada kelompok anak yang menguasai kurang dari 50 leksikon, yang memiliki karakteristik: (a) anak-anak pada kelompok yang pertama ini cenderung memiliki kelainan ganda, contohnya seperti yang ditemukan dalam penelitian ini anak memiliki gangguan mental berupa tunagrahita sedang dan *down syndrome*, selain itu, beberapa anak juga mengalami kelainan pada fisik berupa bibir sumbing, (b) ketika ditanya tentang leksikon, anak lebih banyak diam, anak harus dipancing terlebih dahulu agar mau mengucapkan leksikon yang dimaksud peneliti, (c) kepribadian anak cenderung pemalu, penakut, dan individualis. Anak lebih banyak bersama orang tuanya daripada bermain bersama teman-temannya, (d) kemampuan berbicara anak cenderung rendah, maksudnya, anak hanya bisa mengucapkan kalimat sederhana satu kata atau justru menanggapi pertanyaan

peneliti dengan bahasa nonverbal seperti anggukan atau gelengan kepala, (e) anak belum mampu mengidentifikasi (menceritakan) diri dan keluarganya. (2) Kemampuan berbicara pada kelompok anak yang menguasai antara 50 sampai 100 leksikon, yang memiliki karakteristik: (a) anak-anak pada kelompok ini memiliki keterbatasan ganda, yakni tunagrahita dan *down syndrome*, (b) anak-anak pada kelompok ini mampu diajak berkomunikasi, tetapi penggunaan kalimatnya hanya terbatas pada kalimat sederhana satu-dua kata saja, (c) anak pada kelompok ini cenderung lebih aktif dan lebih pemberani dibanding dengan anak-anak pada kelompok pertam, (d) anak pada kelompok ini mampu mengidentifikasikan dirinya serta mampu mengingat kejadian-kejadian ketika di rumah yang berupa kebiasaan, (3) kemampuan berbicara pada kelompok anak yang menguasai lebih dari 100 leksikon, dengan karakteristik: (a) anak pada kelompok ini hanya memiliki keterbatasan tunggal, yaitu tunagrahita, (b) anak mampu mengidentifikasikan dirinya dan keluarganya, (b) dalam hal mengingat, anak pada kelompok ini memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik dibanding dua kelompok lainnya, (c) anak cukup komunikatif dalam berkomunikasi, dengan kata lain anak mampu menanggapi pertanyaan peneliti dengan kalimat-kalimat yang sedikit lebih kompleks dibanding dua kelompok sebelumnya, (d) anak memiliki kepribadian yang lebih aktif dan lebih berani.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti membahas tentang penguasaan leksikon, perubahan bunyi pada leksikon yang diucapkan anak, serta kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Ungaran. Penelitian ini memberikan gambaran tentang penguasaan leksikon anak, perubahan-perubahan bunyi yang terjadi ketika anak menuturkan leksikon, dan gambaran tentang kemampuan berbicara anak.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum merupakan penelitian yang sempurna, sehingga masih banyak kekurangan di dalamnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas jenis leksikon yang diteliti. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti tentang leksikon kata benda,

melainkan meneliti penguasaan leksikon yang lain seperti leksikon kata sifat, kata kerja, kata ganti, kata keterangan, dan lain sebagainya, sehingga dapat diketahui dengan lebih luas bagaimana penguasaan leksikon anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blom and Johanne. 2016. "Introduction: Special Issue on Age Effects in Child Language Acquisition." *Jurnal of Child Language*. Cambridge University Press. (<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-child-language/issue/9446F8E4430C7F83815EBD4A0CD4135E>)
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colombo L, *et all*. 2016. "Acquisition of Nouns and Verbs in Italian Pre-School Children." *Jurnal of Child Language*. Cambridge University Press. (<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-child-language/article/acquisition-of-nouns-and-verbs-in-italian-preschool-children/29D0B63E7022FD7DCC8AED0E4D1FDA06>)
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2006. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Devianty, Rina. 2016. "Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa pada Anak Usia Batita." *Raudhah Vol. IV, No. 1*. Sumatera: UIN Sumatera Utara. (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/59/38>)
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.


- Elly, Siti Nurza Lenawati. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis bagi Anak Tunagrahita Sedang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Universitas Negeri Padang. (<https://ejournal.unp.ac.id/sju/index.php/article/article/download/1155/1004>)
- Emzar dan Ramli. 2014. "Bahasa Anak Autis pada SLB Mandiri Lhoksumawe." *Jurnal Vol. Ii No. 2*. Universitas Syiah Kuala. (<https://metamorfoza.stkipgetsempena.ac.id/home/article/download/18/14>)
- Enberg, *et al.* 2016. "Mental States and Activities in Danish Narratives: Children with Autism and Children with Language Impairment." *Jurnal*. Cambridge University Press. (<https://europepmc.org/articles/pmc6436231>)
- Fadhli, Aulia. 2013. *Orang Tua dengan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Familia.
- Galagher dan Kirk. 1986. *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gippy, Amalia. 2016. "Pemerolehan Fonologi Anak Autis Usia 5 Tahun (Studi Kasus)." *Jurnal*. STKIP PGRI Sumatra Utara. (<http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/view/3Z1j>)
- Ina, Brigita Tamu. 2018. "Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VI di SLB Sumba Timur NTT" *Nosi Vol. 6 No. 2*. Unisma. (<http://www.pbindoppsunisma.com/wpcontent/uploads/2018/10/Brigita-Tamu-Ina.pdf>)
- Kustawan, D. 2016. *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT Lxima Metro Media.
- Lestari, Endang Dwi. 2008. *Nomina*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Miasari, dkk. 2015. "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5 tahun) Analisis Fonem dan Silabel." *Jurnal Pendidikan Unej Vol. III No. 2*. Universitas Negeri Jakarta. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3509>)
- Mumpuniarti. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. 2001. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Niswariyana, Ahyati Kurniamala, dkk. 2018. "Studi Psikolinguistik pada

- Perkembangan Produksi Ujaran Anak *Down Syndrome*” jurnal. Universitas Muhammadiyah Mataram.
(<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding>)
- Nuraeny, Lenny. 2015. “Pemerolehan Morfologi (Verba) pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal*. Bandung: STKIP Siliwangi.
(<http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunassiliwangi/article/view/89>)
- Nurcholis, Faradhila Aziz dan Nur Azizah. 2017. “Pengaruh *Mobile Application* Marbel Huruf terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Negeri Wonogiri” *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/19135>)
- Pandudinata, dkk. 2018. “Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD” *Jurnal Retorika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
(<https://media.neliti.com/media/publications/256795-pemerolehan-bahasa-siswa-tunagrahita-kel-f950bbd6.pdf>)
- Prasetiawan, Deny. 2017. “Pemerolehan Bahasa pada Anak Suku Sasak dalam Perspektif Psikolinguistik.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 17 No. 1*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
(http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/6959)
- Purwanto. 2016. *Aktivitas Bersama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Sela Oktaliana. 2014. “Penanganan Anak Autis Melalui Komunikasi Sosial Pada PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.” *Jurnal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
(<http://eprints.ums.ac.id/28885/>)
- Sastra, Gusdi. 2010. *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sidiarto, Lily. 1991. “Berbagai Gangguan Berbahasa pada Anak.” *Jurnal Pellba 4 hal 133-151*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Subyantoro. 2012. *Psikolinguistik: Kajian Teoretis dan Implementasinya*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Sujarwanto, 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti

- Suroso, Eko. 2016. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tager, dkk. 2014. "A Longitudinal Study of Language Acquisition in Autistic and Down Syndrome Children." *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
(<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.473.4570&rep=rep1&type=pdf>)
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Umar, Husein. 2002. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Tri. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran." *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wardani. 1996. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yatim, Faisal. 2002. *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta: Obor.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Penetapan Dosen Pembimbing


UNNES

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 14673/UN37.1.2/DK/2018**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk mempercepat mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 28 November 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
NIP : 198710162014041001
Pangkat/Golongan : III/b
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir:


Nama : NOFITA DEWI AGISTIA
NIM : 2111415028
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
Topik : Pemerolehan Leksikon dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 Sekolah Dasar SLB Negeri Ungaran

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI SEMARANG
PADA TANGGAL 29 November 2018
DEKAN



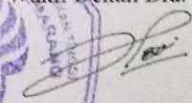

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003


UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Scanned with CamScanner

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id , surel: fbs@mail.unnes.ac.id	
	<hr/>	
Nomor	: 2292/UN37.1.2/LT/2019	21 Pebruari 2019
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal danPelayanan Terpadu Satu Pintu (PMPTSP) Provinsi Jawa Tengah Jalan Mgr. Sugiyopranoto No. 1 Semarang</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Nofita Dewi Agistia	
NIM	: 2111415028	
Program Studi	: Sastra Indonesia, S1	
Semester	: Genap	
Tahun akademik	: 2018/2019	
Judul	: Pemerolehan Leksikon dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Maret s.d 31 Maret 2019.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 <p>a.n. Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik,  Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP 198505282010121006</p>
<p>Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang</p>		
<p> Scanned with CamScanner</p>		



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Pemuda 134, Semarang Kode Pos 50132 Telepon (024) 3515301
Faksimile (024) 3520071 Laman <http://jatengprov.go.id>
Surat Elektronik disdikbud@jatengprov.go.id

Semarang, 5 Maret 2019

Nomor : 070/04247
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Universitas Negeri Semarang
Di
SEMARANG

Menunjuk surat Saudara dengan Nomor : 2291/un37.1.2/LT /2019 Tanggal 21 Februari 2019 dan Rekomendasi Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Nomor: 070/9794/04.5/2019 Tanggal 28 Februari 2019 perihal tersebut pada pokok surat bersama ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah memberi izin kepada :

Nama : Nofita Dewi Agistia
NIM : 2111415028
Program : Sastra Indonesia, S1

Untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Ungaran Semarang, waktu pelaksanaan pada tanggal 01 Maret –31 Maret 2019

2. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharap tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah;
3. Dilaksanakan sesuai kaidah dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
4. Menyampaikan laporan tertulis setelah pelaksanaan penelitian, dikirim melalui email : biddikusjateng@yahoo.com

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROVINSI JAWA TENGAH

Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Khusus

DISDIKBUD

Dr. PUDJANINGRUM, SH, M.Pd

Pembina Tingkat I

NIP. 19630113 199203 2 005

Tembusan :

1. PLT. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang;
3. Kepala SLB Negeri Ungaran ;
4. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I;
5. Yang bersangkutan;



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 - 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpisp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpisp@jatengprov.go.id

Semarang, 28 Pebruari 2019

Nomor : 070/ 1820/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Kepada
Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
Di Semarang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/9794/04.5/2019 Tanggal 28 Pebruari 2019 atas nama NOFITA DEWI AGISTIA dengan judul proposal PEMEROLEHAN LEKSIKON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB NEGERI UNGARAN, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

Plt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian
Penanaman Modal


DIDIK SUBIYANTORO

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
4. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang;
5. Sdri. NOFITA DEWI AGISTIA

Lampiran 3: Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI UNGARAN

Jalan Kyai Sono Nomer 2 Genuk, Ungaran, Kabupaten Semarang Kode Pos 50512
Telepon (024) 76914443 Surat Elektronik (e-mail) slbngaran@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 026/421.4

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Negeri Ungaran menerangkan bahwa :

Nama : NOFITA DEWI AGISTIA
NIM : 2111415028
Prodi : Sastra Indonesia, S1

Mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan penelitian di SLB Negeri Ungaran pada 1 Maret s.d. 31 Maret 2019 dalam rangka penyelesaian skripsi "Pemerolehan Leksikon dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran".

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran, 20 Juni 2019

An Kepala SLB Negeri Ungaran
Wakasek


AHMAD, S.Pd
NIP. 19620707 198607 1 001

Lampiran 4: Instrumen 200 Kosakata Dasar Swadesh

No	Kelompok Leksikon						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam Dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	Dokter	Bakso	Sawah	Kompor	Bapak	Rambut	Bengkoang
2	Koki	Air Putih	Kereta	Tempat sampah	Ibu	Mata	Belimbing
3	Petani	Es teh	Truk	Sepatu	Adik	Hidung	Alpukat
4	Polisi	Kentaki	Mobil	Sandal	Kakak	Telinga	Jeruk
5	Penjahit	Permen	Becak	Rumah	Kakek	Alis	Kedondong
6	TNI	Susu	Kapal	Sikat	Nenek	Pipi	Jambu
7	Guru	Jus	Matahari	Gayung		Mulut	Stroberi
8	Perawat	Coklat	Bulan	Sampo		Bibir	Anggur
9	Rumah Sakit	Ikan	Bus	Sisir		Gigi	Pepaya
10	Sekolah	Mi ayam	Air terjun	Sabun		Lidah	Salak
11	Pasar	Tempe	Maahari	Pel		Janggut	Sirsat
12	Pemadam Kebakaran	Tahu	Bulan	Lantai		Leher	Rambutan
13	Pramugari	Es buah	Bintang	Atap		Pundak	Semangka
14	Pilot	Sate	Awan	Lantai		Tangan	Pisang
15	Sopir	Telur	Langit	Kursi		Siku	Durian
16		Saos	Bebatuan	Gerbang		Jari	Manggis
17		Kecap	Pantai	Pintu		Kuku	Mangga
18		Roti	Air	Jendela		Perut	Kelengkeng
19		Kerupuk	Api	Kasur		Kaki	Melon
20		Nasi	Motor	Kamar Mandi		Betis	Jeruk nipis
21		Donat	Sepeda	Kamar tidur		Bahu	Duku
22		Bakso bakar	Pesawat	Sikat			Apel
23		Siomay	Helikopter	Handuk			Buahnaga
24		Es krim		Tas			Tomat
25		Kopi		Teras			Pete

26		Teh		Lukisan			Kacang Panjang
27		Es campur		Taman			Kacang tanah
28		Sosis		Dapur			Buncis
29		Nugget		Panci			Kecambah
30		es pisang ijo		Piring			Jipang
31		es dawet		Gelas			Kol
32		wedang ronde		Sendok			Bunga Kol
33		Ikan		Garpu			Brokoli
34		Udang		Botol			Wortel
35		Telur gulung		Rak			Bayam
36				Jam			Sawi
37				Kaca mata			Paprika
38				Lemari			Mentimun
39				Helm			Selada
40				Cangkir			Seledri
41				Buku			Daun Bawang
42				Pensil			Bawang Merah
43				Penghapus			Bawang Putih
44				Tempat pensil			Kentang
45				Bolpoin			Bawang Bombay
46				Kerudung			Jamur
47				Baju			Jengkol
48				Celana			Terong
49				Rok			Buncis
50				Jaket			Ketela

Lampiran 5: Gambar Instrumen Penelitian







Lampiran 6: Kartu Data

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
1	59 leksikon	Subjek 1
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon profesi dan faasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek 1 dalam penelitian ini merupakan siswa tunagrahita sedang kelas 1 sekolah dasar yang berusia 9 tahun. Selain penyandang tunagrahita sedang, subjek juga merupakan penyandang <i>down syndrome</i>, yang memiliki ciri fisik yang berbeda dari anak normal, termasuk salah satunya adalah bentuk mulut yang kurang sempurna, hal ini tentu berpengaruh terhadap cara anak memproduksi ujaran, sehingga dari penelitian yang telah dilakukan, subjek 1 hanya mampu mengucapkan 59 leksikon</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
2	22 leksikon	Subjek 2
Jenis Leksikon yang Diturkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, serta leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek 2 dalam penelitian ini merupakan siswa tunagrahita sedang kelas 1 sekolah dasar yang berusia 9 tahun. Selain penyandang tunagrahita sedang, subjek memiliki organ wicara yang tidak sempurna, yakni posisi lidah yang tidak normal bila dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, hal ini tentu berpengaruh terhadap cara anak memproduksi ujaran. Selain itu, anak juga memiliki kepribadian yang hiperaktif yang mengakibatkan peneliti kesulitan untuk memancing subjek mengucapkan leksikon yang dimaksud.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
3	108 leksikon	Subjek 3
Jenis Leksikon yang Diturkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek 3 merupakan sswa tunagrahita sedang yang duduk di kelas dua sekolah dasar, usia subjek yakni 11 tahun. Subjek hanya memiliki gangguan berupa keterbelakangan mental, sehingga subjek mampu mengucapkan 108 leksikon dengan bantuan dari peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturunkan	Sumber Data/Penutur
4	75 leksikon	Subjek 4
Jenis Leksikon yang Diturunkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek merupakan siswa kelas dua sekolah dasar, yang memiliki gangguan ganda yaitu keterbelakangan mental atau tunagrahita dan <i>down syndrome</i>. Oleh karena itu, kemampuan subjek dalam menuturkan leksikon cenderung rendah yakni hanya mampu menuturkan 75 leksikon dengan dibantu oleh peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
5	110 leksikon	Subjek 5
Jenis Leksikon yang Diturkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, 6 leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, 12 leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, serta 28 leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek merupakan siswa kelas dua sekolah dasar, subjek ini hanya memiliki gangguan berupa keterbelakangan mental, kondisi alat wicara masih berfungsi dengan normal. Sehingga subjek mampu menuturkan leksikon lebih dari 100 leksikon. Peneliti hanya menunjukkan gambar kemudian subjek bisa menyebutkan leksikon yang dimaksud oleh peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
6	132 leksikon	Subjek 6
Jenis Leksikon yang Diturkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek merupakan siswa kelas dua sekolah dasar, subjek hanya mengalami gangguan berupa keterbelakangan mental yakni tunagrahita sedang, berdasarkan keterangan dari orang tua subjek, subjek juga pernah bersekolah di sekolah umum selama satu tahun. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yang cenderung lebih baik dibandingkan subjek yang lainnya.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
7	47 leksikon	Subjek 7
Jenis Leksikon yang Diturkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek merupakan siswa yang duduk di kelas dua sekolah dasar, gangguan yang dialami subjek yaitu keterbelakangan mental dan <i>down syndrome</i>, sehingga ketika diteliti subjek hanya mampu mengucapkan 47 leksikon. Selain itu, subjek jug amemiliki kepribadian yang cenderung pendiam dan penakut, sehingga ketika diteliti subjek sulit untuk menuturkan leksikon yang dimaksud peneliti karena merasa takut dan malu.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
8	77 leksikon	Subjek 8
Jenis Leksikon yang Diturkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek merupakan siswa yang duduk di kelas tiga sekolah dasar, gangguan yang dialami subjek yaitu keterbelakangan mental subjek hanya mampu mengucapkan 77 leksikon. Hal ini karena subjek memiliki kepribadian yang cenderung pendiam dan penakut, sehingga ketika diteliti subjek sulit untuk menuturkan leksikon yang dimaksud peneliti karena merasa takut dan malu.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
9	124 leksikon	Subjek 9
Jenis Leksikon yang Diturkan	leksikon pada kelompok leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon pada kelompok leksikon makanan dan minuman, leksikon pada kelompok leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon pada kelompok leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon pada kelompok leksikon anggota keluarga, leksikon pada kelompok leksikon bagian-bagian tubuh, leksikon pada kelompok leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek ini merupakan siswa kelas tiga sekolah dasar. Subjek memiliki gangguan berupa keterbelakangan mental, sehingga ketika ditanya tentang leksikon subjek mampu menjawab dengan baik. Kemampuan berbicara subjek juga baik, cenderung seperti anak normal. Subjek mampu menanggapi pertanyaan dengan kalimat yang kompleks untuk ukuran anak tunagrahita sedang.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
10	12 leksikon	Subjek 10
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon yang mampu dicapkan oleh subjek 10 yaitu leksikon anggota keluarga dan leksikon bagian-bagian tubuh.	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek merupakan siswa yang duduk di kelas tiga sekolah dasar. Subjek memiliki keterbelakangan mental yakni tunagrahita. Subjek hanya mampu mengucapkan 12 leksikon, hal ini dipengaruhi oleh kepribadian subjek yang cenderung pendiam dan sulit menerima orang baru, sehingga ketika peneliti meneliti subjek tersebut, ia justru menyendiri dan menghindar setelah menjawab 12 tanya leksikon yang ditanyakan peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
11	79 leksikon	Subjek 11
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon buah dan sayur	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek ini hanya mengalami gangguan mental tunagrahita saja. Namun demikian subjek hanya mampu mengucapkan 79 leksikon, karena subjek memiliki karakter yang pendiam, sehingga peneliti kesulitan ketika memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek. Untuk kata-kata tertentu, peneliti harus memancing subjek terlebih dahulu agar subjek mau mengucapkan leksikon yang dimaksud oleh peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
12	125 leksikon	Subjek 12
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon buah dan sayur	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek ini merupakan siswa yang duduk di kelas 3 sekolah dasar, subjek hanya mengalami gangguan mental berupa tunagrahita saja. Subjek juga memiliki sifat yang aktif dan berani, sehingga subjek antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menuturkan leksikon.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
13	72 leksikon	Subjek 13
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon buah dan sayur	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek ini merupakan siswa yang duduk di kelas 5 sekolah dasar. Subjek ini mengalami gangguan di organ wicara, sehingga subjek kesulitan dalam menuturkan beberapa leksikon yang ditanyakan peneliti. Kadang subjek hanya menjawabnya dengan gerakan-gerakan atau semacamnya yang menunjukkan nama leksikon yang ditanyakan peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
14	116 leksikon	Subjek 14
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon buah dan sayur	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek ini merupakan siswa yang duduk di kelas lima sekolah dasar, subjek hanya mengalami gangguan mental berupa tunagrahita sedang, sehingga subjek tidak mengalami kesulitan ketika menuturkan leksikon-leksikon yang dimaksud peneliti. Subjek juga menceritakan tentang keluarganya dan kehidupan sehari-harinya di rumah dengan kalimat yang sederhana.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
15	99 leksikon	Subjek 15
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon profesi dan fasilitas umum, leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, leksikon bagian-bagian tubuh, serta leksikon buah dan sayur	
<p>Analisis;</p> <p>Subjek merupakan siswa yang duduk di kelas lima sekolah dasar. Gangguan yang dialami subjek hanya tunagrahita ringan saja, sehingga subjek mampu mengucapkan cukup banyak leksikon dari leksikon-leksikon yang ditanyakan peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
16	48 leksikon	Subjek 16
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon makanan dan minuman, leksikon benda alam dan alat transportasi, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, serta leksikon buah dan sayur	
<p>Analisis:</p> <p>Subjek merupakan siswa kelas enam sekolah dasar. Subjek ini selain memiliki gangguan berupa keterbelakangan mental, juga merupakan penyandang <i>down syndrome</i>, oleh karena itu, subjek cenderung kesulitan menuturkan leksikon-leksikon yang ditanyakan oleh peneliti.</p>		

KARTU DATA

No. Data	Jumlah Leksikon yang Diturkan	Sumber Data/Penutur
17	40 leksikon	Subjek 17
Jenis Leksikon yang Diturkan	Leksikon makanan dan minuman, leksikon peralatan rumah dan benda-benda sekitar, leksikon anggota keluarga, serta leksikon buah dan sayur.	
<p>Analisis: Subjek merupakan siswa kelas enam sekolah dasar. Subjek ini selain memiliki gangguan berupa keterbelakangan mental, juga merupakan penyandang <i>down syndrome</i>, oleh karena itu, subjek cenderung kesulitan menuturkan leksikon-leksikon yang ditanyakan oleh peneliti. Karakter subjek ini hampir sama dengan subjek yang sebelumnya.</p>		

Lampiran 7: Tabel Data Penguasaan Leksikon

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 1

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek				
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Buah dan Sayur
1	[oang]	[OsIs]	[keta api]	[intu]	[jagU]
2	[sƏkOlah]	[asO]	[tƏʔ]	[asul]	[bawa]
3	[guwu]	[inUm]	[piʔ]	[OpOl]	[gƏdEl]
4		[Es]	[ubin mobil]	[sapAh]	[sayul]
5		[ayam goye]	[icaʔ]	[patu]	[jabu]
6		[imEn]	[sƏpUl]	[Əmah]	[apƏl]
7		[usu]	[od ^h a]	[sapu]	[jabu pete]
8		[Oti]	[itAng]	[sadAl]	
9		[sokat]	[bulan]	[tas]	
10		[ikan]	[bis]	[sikAt]	
11		[epe]	[sawAt]	[sisIl]	
12		[Əmi]		[sab ^h un]	
13		[sate]		[ipEl] pel	
14		[ilul]		[kusi]	
15		[isap]		[mija]	
16		[mimEn]		[Os akiʔ]	
17		[upUʔ]		[ma; madi]	
18		[makana]			
19		[onat]			
20		[Ekim]			
21		[kupi]			

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 2

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek				
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Buah dan Sayur
1	[tentaka]	[uku]	[teta pi]	[OpOl]	[pekOn]
2			[təʔ]	[capAh]	[jəkuʔ]
3			[pit]	[patu]	
4			[Obil]	[capu]	
5				[andAl]	
6				[gigiʔ]	
7				[haduʔ]	
8				[jukat]	
9				[cabunan]	
10				[mpɛl]	
11				[umah]	
12				[pintu]	
13				[kamA:]	
14				[kakiʔ]	

Tabel Pemerolehan Leksikon Subjek 3

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Keadaan Alam dan Benda-benda Alam	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[njAy,t]	[miayAm]	[tƏntara]	[jƏnd ^{he} la]	[bayi]	[mata]	[salA?]
2	[pA? Gulu]	[tahu]	[kƏ;etaapi]	[gƏndEŋ]	[kakA?]	[alis]	[si;sat]
3	[pa? pOlisi]	[sate]	[mObII]	[andu?]	[ade?]	[;ambUt]	[;ambUtAn]
4	[pilOt]	[tƏIU;]	[beca?]	[kOmpOI]	[mbAhkakUŋ]	[taŋAn]	[sƏmaŋka]
5	[dOktƏ;]	[coklat]	[kapAl]	[sikat]	[nƏnE?]	[tƏliŋa]	[pisAn]
6	[pƏmadAmkƏbaka;an]	[kecap]	[ai;teljun]	[kama;mandi]		[jaŋgUt]	[nanAs]
7	[sƏkOlah]	[caOs]	[batu]	[sikatgigi?]		[hidUŋ]	[duliyan]
8	[;umahsakIt]	[ikan]	[b ^h ulAn]	[tƏmpatitudul]		[gigi?]	[bu _w Ahnag ^h a]
9		[pƏ;mEn]	[bis]	[pintu]		[kuku]	[timUn]
10		[;Oti]	[matahAlai]	[ku;si]		[kaki?]	[mangga]
11		[kupU?]	[pƏsawAt]	[meja]		[lidAh]	[melOn]
12		[tahu]	[api]	[ka;pEt]			[apƏl]
13		[tempe]	[hOnda]	[ge;baŋ]			[pil] (pir)
14		[donat]		[sampo]			[sƏtObe;i]
15		[nasi?]		[sisI;]			
16		[ba?so]		[sampo]			
17		[Eskim]		[OdOI]			
18		[kOpi]		[tas]			
19		[some _y]		[sandal]			

20		[sOsIs]		[sapu]			
21		[rOnde]		[antay]			
22		[jƏ;Uʔ]		[sƏpatu]			
23		[susu]		[ŋguw A? sampA h]			
24		[cOklat]					
25		[ayAm]					
26		[Es tƏh]					
27		[ail putIh]					
28		[ikan]					
29		[kƏnta ŋ]					
30		[bawA ŋ]					
31		[jagUŋ]					
32		[kƏnci]					
33		[kacAŋ]					
34		[wOtƏl]					
35		[bawA ŋ]					

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 4

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian - bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[guwu]	[aso]	[ɛ;yim]	[isaʔ]	[papAʔ]	[hidu]	[ʔ;Uʔ]
2	[atit]	[mimiʔ entlh]	[kata api]	[mpAh]	[ib ^h uʔ]	[hidu]	[acho]
3	[api]	[ʔntɛh]	[ɛpit]	[patu]	[ʔdeʔ]	[didi]	[a;aʔ]
4	[tata;a]	[uwaʔ]	[kapa]	[ʔmah]	[kakAʔ]	[pipi]	[usan]
5	[isi]	[ʔmɛn]	[ha;i]	[ap ^h u]	[ʔneʔ]	[ata]	[ʔte]
6	[ʔmpi]	[usu]	[ʔñi]	[ʔndha]	[otɛʔ]	[anAn]	[acAn]
7		[mimiʔ]	[ʔbis]	[ʔntas]		[ati]	[ajUŋ]
8		[kakAt]	[uwAt]	[ojOʔ]		[iŋa]	[uwAn]
9		[uwaʔ]	[ʔnd ^h a]	[amp ^h o]		[ab ^h ut]	
10		[mi]	[ʔmpi]	[ʔŋkAt]		[tutu]	
11		[wahu]		[sabUh]			
12		[yate]		[ʔpɛl]			
13		[wulu;]		[bObOʔ]			
14		[ecap]		[ati]			
15		[aʔti]		[ʔndUs]			
16		[dodOʔ]		[ʔntu]			
17		[ɛ;yim]		[ʔntɛŋ]			
18				[ʔndOʔ]			

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 6

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[dOktƏr]	[baʔso]	[sawAh]	[kOmpOr]	[ayAh]	[mta]	[bƏŋu _w aŋ]
2	[kOki]	[ai; putlh]	[kƏreta]	[tƏmpat sampah]	[ibUʔ]	[aIIs]	[bimbInɡ]
3	[ptani]	[Es tƏh]	[trƏk]	[sƏpatu]	[adeʔ]	[gigi]	[apukat]
4	[mƏnja _y t]	[kƏntaki]	[mObil]	[sand ^h al]	[kakAʔ]	[bibIr]	[jƏrUʔ]
5	[rumAh sakIt]	[pƏrmƏn olipOp]	[becAʔ]	[rumAh]	[nƏnƏʔ]	[mulUt]	[dOndOn]
6	[sƏkolah An]	[susu]	[kapAl]	[sogOʔ gigi]	[kakƏʔ]	[ldah]	[jambu]
7		[jus]	[ntahari]	[OdOl]		[pipi]	[strobƏri]
8		[cOklat]	[b ^h ulan]	[sampo]		[rambUt]	[aŋɡUr]
9		[ikan]	[bis]	[sisIr]		[tƏliŋa]	[katƏs]
10		[tempe]	[sawat]	[sabUn]		[taŋAn]	[salAʔ]
11		[Es bu _w Ah]	[api]	[pƏl]		[jari]	[sirsat]
12		[mi _y ayAm]	[mOntOr]	[lantay]		[kuku]	[ace]
13		[sate]	[awAn]	[ge;baŋ]		[kakiʔ]	[sƏmaŋʔa]
14		[tƏlUr]		[rumah]		[hidUŋ]	[pisaŋ]
15		[saOs]		[pintu]		[pƏrUt]	[durƏn]
16		[kecap]		[kursi]			[maŋgis]
17		[pƏrmƏn]		[meja]			[pƏlƏm]
18		[rOti]		[kasUr]			[timUn]
19		[k;upUʔ]		[kOs kakiʔ]			[tƏŋkƏŋɡ]
20		[tempe]		[mar mandi]			[melOn]

21		[tahu]		[sikAt]		[jƏrU? bƏbi]
22		[nasi]		[pintu]		[duku]
23		[dOnat]		[jƏndela]		[apƏl]
24		[ba?so bakAr]		[gƏndƏŋ]		[b _w ah naga]
25		[Əs krIm]		[and ^h U?]		[tOmat]
26		[kOpi]				[pƏte]
27		[kOpi coklat]				[kacaŋ]
28		[Əs campUr]				[camba h]
29		[sOsis]				[jipaŋ]
30						[kol]
31						[timun]
32						[slada]
33						[sledi]
34						[jagUŋ]
35						[bawAŋ]
36						[kƏnta ŋ]
37						[bramb aŋ]
38						[bayƏ m]

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 7

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek					
	Profesi dan Fasilitas Umum	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[pawisi]	[ha;i]	[sampAh]	[ib ^h U?]	[ata]	[k ^h acAŋ]
2	[kObi]	[bulAn]	[əpatu]	[apA?]	[hidu]	[wO;təI]
3	[ecA?]		[;umAh]	[əde?]	[bibII]	[tOmAt]
4	[bis]		[capu]	[tatA?]	[gigi]	[əte] petai
5			[səndal]	[bAh]	[pipi]	[cambAh]
6			[tas]		[təlina]	[kubIs]
7			[andU?]		[ambUt]	[timUn]
8			[ikat]		[tañAn]	[agu;]
9			[odOI]		[uku]	[alA?]
10			[sisII]		[tati]	[ambuta]
11			[pe]			[pisAŋ]
12			[umAh]			
13			[idu;]			
14			[andi]			
15			[gəntɛ]			

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 8

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[guyu]	[Oti]	[awAh]	[ʔndhɛn]	[bapAʔ]	[idU] hidung	[apƏl]
2	[akit]	[ɛkim]	[eta api]	[syapAh]	[ibuʔ]	[alis]	[jʔyUʔ]
3	[taya]	[Opi]	[Obil]	[sanda]	[kakAʔ]	[ambut]	[ate]
4	[ʔkoyah]	[ɛh]	[mpiʔ]	[ʔmah]	[adeʔ]	[teɪŋa]	[pisAŋ]
5		[sate]	[ecAʔ]	[sapu]	[nɛʔ]	[kaŋA]	[nanAs]
6		[mimiʔ putih]	[apAl]	[sandAl]	[kɛʔ]	[kaki]	[dulian]
7		[mimiʔ Es]	[anyu]	[tas]			[uwAh aga]
8		[ayAm]	[atahali]	[andUʔ]			[acAŋ]
9		[buah]	[bis]	[OdOl]			
10		[cokat]	[sawAʔ]	[sikaʔ]			
11		[uwaʔ]	[api]	[sapo]			
12		[tepe]	[mOtOl]	[ambOʔ]			
13		[ʔmi]	[sawAh]	[sabo]			
14		[tahu]	[bulA]	[pɛl]			
15		[ʔndhOg]	[laŋet]	[kusi]			
16		[kecap]		[ejO]			
17		[upUʔ]		[kasu]			
18		[ʔŋghO]		[aOs kakiʔ]			
19		[donaʔ]		[mar mandi]			

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 9

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Keadaan Alam dan Benda-benda Alam	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[pa? dO?tƏr]	[Es krim]	[sawAh]	[gƏntƏŋ]	[bapA?]	[;ambUt]	[tOmat]
2	[pOlwan]	[kOpisusu]	[kƏretapi]	[kOmpO;]	[ibU?]	[tƏliŋa]	[pƏte]
3	[guru]	[rOti]	[mObiltrƏ?]	[sampAh]	[kakA?]	[alIs]	[kacAn]
4	[pƏnjait]	[Es dawƏt]	[sƏpeda]	[sƏpatu]	[ade?]	[mata]	[jamUr]
5	[rumah sakIt]	[ba?so]	[mObIl]	[sandAl]	[nƏnƏ?]	[hidUŋ]	[kacAn ijO]
6	[sƏkolah]	[sOsis]	[beca?]	[kOlam]	[kakƏ?]	[mulUt]	[sƏledi]
7	[pƏmbakarAn]	[EscampUr]	[kapAl]	[sapu]		[gigi?]	[timUn]
8	[pa? guru]	[air putih]	[batu]	[tas]		[taŋAn]	[terOŋ]
9	[murIt]	[tƏh]	[aer sunjay]	[andU?]		[kuku]	[sawiputih]
10	[tƏntara]	[ayAm gO;Əŋ]	[matahAri]	[sikat gigi?]		[kaki?]	[jagUŋ]
11		[pƏrmƏn]	[bulAn]	[sampO]			[bawAn putih]
12		[susu]	[bIs]	[juŋkat]			[wOtƏl]
13		[jus]	[pƏsawAt]	[sabUn]			[jƏru?]
14		[cOklat]	[api]	[pƏl]			[jambu]
15		[ikan]	[mOntOr]	[pintu]			[sƏtOber]
16		[tempe]	[awAn]	[meja]			[aŋgUr]
17		[mi ayAm]		[kOrsi]			[sirsA?]
18		[dOnat]		[kamA; mandi]			[rambutan]
19		[sate]		[kamA;]			[saLA?]
20		[tƏlUr]		[sikat]			[sƏmaŋka]
21		[saus]		[jƏndela]			[sawo]
22		[kecap]					[durian]

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 10

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek	
	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh
1	[papA?]	[idun]
2	[ibU?]	[mata]
3	[kA?]	[idah]
4	[ade?]	[mulU]
5		[igi]
6		[upIn]
7		[aŋAn]
8		[ati?]

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 11

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi Dan Fasilitas Umum	Makanan dan Munuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[pOlisi]	[Es krim]	[sawAt]	[sɛŋg] genteng	[bapAʔ]	[kəpala]	[wOrtə]
2	[puskəsmas]	[kopi kapucino]	[sawAh]	[kOmpOr]	[ibUʔ]	[mata]	[terOn]
3	[kOlahAn]	[minuman]	[krətapi]	[səpatu]	[adek]	[alis]	[strobəri]
4	[madAm kebakarAn]	[baʔso]	[trəʔ]	[kolam]	[mbAh]	[pipi]	[katɛs]
5	[təntara]	[sosis]	[səped ^h a]	[handuʔ]		[kupIng]	[ace]
6	[kOki]	[Es]	[mObil]	[OdOl]		[mulUt]	[salAʔ]
7		[minum air putij]	[matah Ari]	[sikat]		[gigiʔ]	[durian]
8		[Es teh]	[bulan]	[sisIr]		[ilat]	[nanAs]
9		[lOlipOp]	[api]	[kramik]		[jari tanAn]	[mangIs]
10		[susu]	[hOnda]	[gerban]		[kakiʔ]	[timun]
11		[jus]	[awan]	[kursi]		[pərut]	[jərUʔ]
12		[coklat]		[meja]			
13		[iwakʔ]		[kOs kaki]			
14		[tahu]		[kamAr mandi]			
15		[tempe]		[jəndelO]			
16		[mi]					
17		[təlur]					
18		[caOs]					
19		[pərmɛn]					
20		[segO]					
21		[donat]					

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 12

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[bakarAn]	[Oti]	[sawAh]	[gƏndhɛŋ]	[bapAʔ]	[ata]	[jeyUʔ]
2	[tara]	[kim]	[keta api]	[mpah]	[ibUʔ]	[ulUt]	[ace]
3		[kOpi]	[Obɪl teʔ]	[atu]	[akAʔ]	[ikat] [igi]	[isaŋ]
4		[ɛs]	[mbɪl]	[mah]	[adeʔ]	[upɪŋ]	[nanAs]
5		[sate]	[peda]	[sapu]	[kakɛʔ]	[mbUt]	[durian]
6		[miʔ Am]	[ecaʔ]	[ndal]		[aŋAn]	[wOtƏ ɪ]
7		[baʔso]	[apAl]	[tas]		[ikɪl]	[acAn]
8		[miʔ]	[baŋu]	[andUʔ]			[wOrt Əɪ]
9		[miʔ ɛs]	[matahA; i]	[OdOl]			[terOŋ]
10		[ayAm]	[bulan]	[sikat]			[strobɛ ri]
11		[susu]	[bis]	[sampo]			[katɛs]
12		[buwah]	[sawAt]	[ambut]			[ace]
13		[cokat]	[api]	[sabUn]			[salAʔ]
14		[waʔ]	[Onda]	[pɛɪ]			[durian]
15		[pe]	[lanjet]	[mejO]			[nanAs]
16		[Əmi]		[tu;u]			[manɟɪ s]
17		[tahu]		[kakiʔ]			[timun]
18		[dhOʔ]		[mandi]			[jerUʔ]
19		[kecap]		[pɛɪ]			
20		[pUʔ]		[sɛŋg]			
21		[tƏghO]		[kOmpO r]			

22		[donat]		[sƏpatu]			
23		[es krim]		[kolam]			
24		[kOp kapucino]		[handu?]			
25		[minuman]		[OdOl]			
26		[ba?so]		[sikat]			
27		[sosis]		[sisIr]			
28		[Es]		[kramik]			
29		[minum air putih]		[gƏrban]			
30		[Es teh]		[kursi]			
31		[lOlipOp]		[meja]			
32		[susu]		[kOs kaki]			
33		[jus]		[kamAr mandi]			
34		[coklat]		[jƏndelO]			
35		[iwak?]					
36		[tahu]					
37		[tempe]					
38		[mi]					
39		[telur]					
40		[caOs]					
41		[pƏrmƏn]					
42		[krupU?]					
43		[segO]					
44		[donat]					

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 13

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Munuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[ʔʉ?ulah]	[uwaʔ]	[pʔhawa]	[intu]	[ʔmbah]	[ha;i]	[apʔl]
2	[ʔnta;a]	[mimiʔ]	[wawAh]	[ʔndhɛŋ]	[papAh]	[kaŋAn]	[s ^h ayAʔ]
3	[dʔtʔ;]	[ʔmi]	[keita hapi]	[kahU;]	[ibUʔ]	[bibI;]	[heAŋk a]
4	[bu guhu]	[tʔlul]	[obIl]	[ej ^h a]	[adeʔ]	[gigIʔ]	[ma;kis a]
5		[coka]	[apal]	[ante]	[tatAʔ]	[hidAh]	[melOn]
6		[ecap]	[bula]	[pɛŋ]		[ulUt]	[ʔlapa]
7		[ati]	[matahA ;i]	[abun]		[pipi]	[haga]
8		[upUʔ]	[api]	[sapo]		[ata]	[hukAt]
9		[maʔʔm]	[Ond ^h a]	[ikaʔ]		[abUt]	[baw ^h a]
10		[dona]	[awa]	[andAl]		[upIn]	[hagUŋ]
11		[hate]		[hapu]		[kakiʔ]	[hawi]
12		[bacO]		[apAh]		[kuku]	[ʔte]
13		[ayAm]				[pʔut]	[omat]
14		[utlh]					[braba]

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 14

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi Dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[bu guru]	[bA?o]	[pƏsawət]	[pintu]	[papAh]	[gigi]	[jambu]
2	[pƏmadam api]	[ail putih]	[sawAh]	[gƏnd ^h ɛng]	[ibU?]	[lambe]	[alA?]
3	[sekOlahAn]	[ɛs tɛh]	[kƏreta]	[andU?]	[ade?]	[hiduŋ]	[ace]
4	[rumah sakit]	[kƏntAki]	[trƏ?]	[kOmpO;]	[kakA?]	[kaki]	[nOŋkO]
5	[tƏtala]	[pƏrmɛn]	[speda]	[sikAt]	[nɛnɛ?]	[taŋAn]	[sƏmak a]
6	[dOktƏl]	[susu]	[mObII]	[kama; mandi]	[mbah]]	[kupiŋ]	[gƏdaŋ]]
7	[pƏtani]	[coklAt]	[beca?]	[kOs sikII]		[jari]	[nanAs]
8	[pOlisi]	[ikan]	[kapAl]	[kama; tidu;]		[kuku]	[dulɛn]
9	[pƏnjayt]	[tempe]	[air]	[ku;si]		[tƏliŋa]	[maŋga]]
10		[tahu]	[batu]	[meja]		[;ambUt]	[timo]
11		[Əmi]	[mbulan]	[lantAy]		[lɛhɛr]	[kɛŋkɛŋ]
12		[tahu]	[matahAli]	[pɛl]		[mata]	[melOn]]
13		[ate]	[awAn]	[sabUn]		[alis]	[klapa]
14		[telU;]	[api]	[jukat]		[ilat]	[jeyU?]
15		[caOs]		[sampo]		[jaŋgUt]]	[klapa]
16		kecAp]		[OdOl]		[bat ^h U?]]	[bu ^w ah naga]
17		[rOti]		[sikat gigi?]			[apukat]]
18		[kupU?]		[tas]			[bawAŋ]]
19		[sƏg ^h O]		[sandAl]			[bayƏ m]

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 15

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek						
	Profesi dan Fasilitas Umum	Makanan dan Minuman	Benda Alam dan Alat Transportasi	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Bagian-bagian Tubuh	Buah dan Sayur
1	[guru]	[sOsis]	[awAn]	[kOmpOr]	[ayAh]	[idUŋ]	[kƏnt ^h aŋ]
2	[pilOt]	[rOti]	[sƏpeda mOntOr]	[andUʔ]	[ibUʔ]	[mulUt]	[jagUŋ]
3	[pak tani]	[kOpi]	[api]	[gƏntƏŋ]	[adeʔ]	[bibIr]	[buncis]
4	[dOktƏr]	[Es krim]	[sawAt]	[pintu]	[kakAʔ]	[gigiʔ]	[kacAŋ]
5	[kƏntara]	[baʔso]	[mbulan]	[sikat]	[mbah]	[ilat]	[kƏcam bAh]
6	[kƏbakarAn]	[donat]	[air]	[kara mandi]	[nƏnƏʔ]	[pipi]	[pƏte]
7	[sƏkOlah]	[sƏg ^h O]	[kapAl]	[sƏkakiʔ]		[mata]	[tomat]
8	[rumah sakit]	[tempe]	[beCaʔ]	[kasUr]		[bathUʔ]	[wOtƏl]
9	[njayt]	[tahu]	[mObil]	[kursi]		[rambUt]	[jƏpan]
10		[krupUʔ]	[pit]	[meja]		[kupiŋ]	[bOkOli]
11		[pƏrmƏn]	[trƏʔ]	[lawAŋ]		[taŋAn]	
12		[ikan]	[sƏpUr]	[jƏndelO]		[jari]	
13		[kecap]	[sawAh]	[gƏrban]		[kuku]	
14		[saOs]		[lante]		[kakiʔ]	
15		[ƏndhOg]		[pƏl]		[pƏrUt]	
16		[sate]		[sabUn]			
17		[Əmi]		[sisIr]			
18		[coklat]		[sampo]			
19		[susu]		[OdOl]			
20		[kƏnt ^h aʔi]		[sikat gigi]			
21		[Es tƏh]		[tas]			
22				[sandAl]			
23				[sapu]			
24				[sƏpatu]			

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 16

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek			
	Makanan dan Munuman	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Buah dan Sayur
1	[ɛs]	[aOs aki?]	[ibU?]	[si?aya]
2	[asO]	[ela]		[abuta]
3	[mi putih]	[OpO;]		[iya?]
4	[ayAm]	[tɛtɛŋ]		[cɔpaka]
5	[pɔmɛn]	[adU?]		[awo]
6	[cokat]	[gigI?]		[oyian]
7	[iya?]	[apu]		[imUn]
8	[pepe]	[ikat]		[mag ^h a]
9	[ɔmi]	[sisI;]		[me?O]
10	[ahu]	[pɛh]		[jɔyU?]
11	[dOnat]	[lata _y]		[ɔlapa]
12	[sate]	[pitu]		[aga]
13	[tɔIU;]	[Oci]		[ba?oan]
14	[icap]	[eja]		[pɔl]
15	[Oti]	[tidU;]		[bibIŋ]
16	[aci]			[apOkat]

Tabel Penguasaan Leksikon Subjek 17

No	Jenis Leksikon yang Bisa Diucapkan Subjek			
	Makanan dan Minuman	Peralatan Rumah dan Benda-benda Sekitar	Anggota Keluarga	Buah dan Sayur
1	[Eh]	[kakI?]	[ibU?]	[bibi]
2	[Oti]	[ad ^{hi} i]		[apuka]
3	[Opi]	[hobo?]		[je _y U?]
4	[haco]	[hika]		[syobE;i]
5	[dhoat]	[ƏmAh]		
6	[ai?]	[OpO;]		
7	[EtEh]	[papAh]		
8	[aya]	[atu]		
9	[upi] permen	[od ^{ha} a]		
10	[jus]	[gOtO gigi]		
11	[Əntat]	[OdOl]		
12	[bEbE?]	[apO?]		
13	[ahu]	[ukat]		
14	[hati] roti	[pEl]		
15	[ayAm] mie ayam	[umah]		
16	[huhah] saos	[dudU?]		
17	[ecap]	[idU?]		
18	[itan]			

Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian



